



**PEMBELAJARAN SENI TARI
PADA SISWA TUNARUNGU
DI SLB NEGERI KOTA TEGAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

**Oleh
Elsya Salsabila
1401416350**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**PEMBELAJARAN SENI TARI
PADA SISWA TUNARUNGU
DI SLB NEGERI KOTA TEGAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

**Oleh
Elsya Salsabila
1401416350**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya

nama : Elsy Salsabila

NIM : 1401416350

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul : Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri
Kota Tegal

menyatakan bahwa skripsi benar-benar karya saya, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 1 Mei 2020

Penulis



Elsya Salsabila

1401416350

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Elsy Salsabila

NIM : 1401416350

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul "Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal".

Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (sinta), dan 20 artikel dari jurnal nasional.

Atas pernyataan ini Saya secara pribadi siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Diketahui Oleh,
Koordinator PGSD Tegal,

Drs. Sri Julianto, M.Pd.
NIP. 19630721 198803 1 001

Tegal, 30 April 2020
Pembuat Pernyataan,



Elsya Salsabila
NIM 1401416350

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal” karya

nama : Elsy Salsabila

NIM : 1401416350

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 1 Mei 2020

Mengetahui,
Koordinator PGSD Tegal



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP. 19630721 198803 1 001

Dosen Pembimbing

Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd.
NIP. 19820814 200801 2 008

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarugu di SLB Negeri Kota Tegal” karya

nama : Elsy Salsabila

NIM : 1401416350

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa, tanggal 2 Juni 2020.


Semarang, 2 Juni 2020

Panitia Penguji Skripsi


Ketua,

Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd
NIP. 19590821 198403 1 001


Sekretaris,


Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji I,


Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd
NIP 19831129 200812 2 003

Penguji II,


Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
NIP 19630923 198703 1 001

Penguji III


Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd.
NIP. 19820814 200801 2 008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- (1) Keberhasilan dan kesuksesan bukan ditentukan orang lain, melainkan berawal dari kesungguhan diri sendiri. (SLB Negeri Pasang Kayu)
- (2) Kamu tidak harus hebat untuk memulai, tapi kamu harus memulai untuk menjadi hebat. (Zig Ziglar)
- (3) Berjuang dalam keterbatasan tanpa batas. (Anonim)

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orangtua saya, Ibu Tri Murni dan Bapak Dahyono yang selalu mendoakan dan memerjuangkan saya dalam berbagai hal, serta kedua kakakku, Hamzah Amalillah dan Lintang Fajar Alam yang telah memotivasi penulis untuk selalu semangat dalam penyusunan skripsi.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Achmad Rifa'i. RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koordprodi PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mendukung penyusunan skripsi ini.
5. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., penguji satu dan Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., penguji dua yang telah memberi masukan pada penulis.
7. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Dra. Sepholindarsih, M.M.Pd., kepala Kepala SLB Negeri Kota Tegal yang telah mengizinkan untuk penelitian.

9. Indra Maghfiroh, S.Pd., guru seni tari serta Edi Priyono, S.Pd., wakil kepala SLB Negeri Kota Tegal bidang kurikulum yang telah membantu melaksanakan penelitian.
10. Siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal yang telah turut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
11. Sahabatku, Rintan Sonia dan Sri Widianingsih yang selalu ada dalam suka dan duka, serta selalu memberi semangat dalam penyusunan skripsi
12. Teman-teman mahasiswa PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 yang saling berbagi pengetahuan, menyemangati, dan memotivasi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Tegal, 1 Mei 2020

Penulis

ABSTRAK

Salsabila, Elsy. 2020. *Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. 260 halaman.

Kata Kunci: Pembelajaran; Seni Tari; SLB; Tunarungu

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu untuk mendapatkan kehidupan seperti manusia normal. Lembaga yang menyediakan layanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa). Pada pendidikan di SLB, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan bekal untuk masa depan dan sistem motorik siswa dapat terlatih, khususnya tunarungu. Salah satu pembelajaran yang dapat melatih motorik siswa tunarungu adalah pembelajaran seni tari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal. Hasil penelitian dari peneliti terdahulu menemukan bahwa pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu belumlah sempurna. Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Semoga fakta-fakta yang ditemukan dalam pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal dapat menjadi rekomendasi di masa mendatang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Situasi sosial yang diteliti dalam penelitian ini adalah pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni tari di SLB Negeri Kota Tegal sudah cukup baik dan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Hambatan yang terdapat dalam pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu adalah perbedaan tingkat pendengaran dan IQ siswa, keterbatasan guru seni dan waktu pelaksanaan, kurangnya sarana dan prasarana, serta siswa yang sulit menyesuaikan tempo. Solusi yang bisa diwujudkan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pendengaran dan IQ, penambahan guru seni dan pembagian jadwal mengajar, memaksimalkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, penerapan metode ketukan, belajar teman sebaya, dan latihan mandiri. Diharapkan, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru tari dan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULILSAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB	
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.4.1 Tujuan Umum	9
1.4.2 Tujuan Khusus	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis	9
II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
2.2 Kajian Empiris	50
2.3 Kerangka Berpikir.....	66
III METODE PENELITIAN.....	67
3.1 Desain Penelitian	67

3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	68
3.3	Prosedur Penelitian	68
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian	69
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	71
3.6	Teknik Keabsahan Data	72
3.7	Teknik Analisis Data	75
IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	80
4.1	Hasil Penelitian	99
4.2	Bahasan	125
V	PENUTUP	150
5.1	Simpulan	150
5.2	Saran	154
	DAFTAR PUSTAKA	156
	LAMPIRAN.....	164

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Identitas Sekolah	84
4.2 Daftar Guru SLB Negeri Kota Tegal	85
4.3 Jumlah siswa SDLB Negeri Kota Tegal	87
4.4 Klasifikasi Pendengaran Siswa Tunarungu Kelas IV,V,dan VI	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	66
3.1 Skema Model Interaktif Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman.....	78
4.1 Gerbang SLB Negeri Kota Tegal	81
4.2 Gedung Samping Kanan SLBN Kota Tegal	81
4.3 Papan Identitas SLBN Kota Tegal	82
4.4 Struktur Organisasi SLBN Kota Tegal	90
4.5 Rekam Medis Siswa	104
4.6 Speaker Iringan Tari.....	113
4.7 Media Topeng	113
4.8 Media kartu	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Penentuan Instrumen Pengumpulan Data	165
2. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data	166
3. Pengkodean	167
4. Materi Wawancara	168
5. Data Informan	170
6. Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah	174
7. Pedoman Wawancara Guru Seni Tari	176
8. Pedoman Wawancara Siswa	178
9. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	179
10. Pedoman Observasi Hambatan Pembelajaran	180
11. Pedoman Dokumentasi	181
12. Daftar Nama Siswa Tunarungu kelas IV,V, dan VI.....	182
13. Catatan Lapangan	193
14. Catatan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	289
15. Catatan Observasi Hambatan Pembelajaran	227
16. Surat Izin Penelitian	232
17. Catatan Dokumentasi	234
18. Daftar Sitasi Jurnal.....	243

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terdiri dari: (1) latar belakang masalah; (2) rumusan masalah; (3) fokus penelitian; (4) tujuan penelitian; dan (5) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Semua pengetahuan yang ada di dunia ini didapatkan melalui pendidikan yang maksimal dan berjalan secara terus menerus, karena pendidikan dapat berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dilaksanakan mulai dari usia dalam kandungan hingga lanjut usia dan pendidikan merupakan suatu dasar seseorang dalam melakukan kehidupan yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada. Selain itu pendidikan dapat mengubah segala sesuatu seperti jiwa sosial seseorang, kekuatan fisik, ide, perilaku dan lainnya.

Melalui sifatnya yang dinamis pendidikan juga tidak hanya membawa dampak positif, akan tetapi juga dapat membawa dampak negatif. Hal tersebut terjadi apabila aspek-aspek yang terkandung dalam pendidikan tersebut itu negatif dan cara penyampaiannya tidak sesuai aturan dan norma yang ada. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan atau dalam melaksanakan pendidikan harus selektif memilih pendidikan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan yang baik diharapkan dapat membuat sesuatu yang buruk berubah menjadi sesuatu yang lebih baik, dan melalui pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang lebih bermutu yang akan melahirkan generasi yang berkarakter dan bermoral baik.

Pendidikan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku maupun pola pikir manusia. Pemberian perilaku dan pola pikir yang positif harus dilakukan dengan pendidikan yang terencana yang nantinya akan mengubah dan menciptakan suatu masyarakat yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 (ayat 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan berlangsung seumur hidup yang sudah dimulai sejak manusia lahir hingga tutup usia, pendidikan yang didapatkan oleh manusia tidak hanya di sekolah, akan tetapi juga didapat melalui lingkungan keluarga dan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari (Munib,dkk, 2016:26). Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pendidikan itu tidak terbatas, tidak sebatas hanya di sekolah saja yang mewajibkan pendidikan dari anak-anak hingga dewasa. Pendidikan dapat diperoleh setiap hari sepanjang hidup melalui kehidupan sehari-hari dalam berbagai situasi dan kondisi dan pada lingkungan apa saja.

Pendidikan memiliki konsep yaitu pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan setiap orang berhak untuk mendapat pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 (Ayat 1) menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Berdasarkan Undang-Undang tersebut setiap manusia berhak untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan. Pendidikan berlaku untuk setiap manusia termasuk anak yang memiliki keterbatasan. Anak yang memiliki keterbatasan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya. Selain itu, anak yang memiliki keterbatasan atau anak berkebutuhan khusus seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah ataupun

masyarakat sekitar untuk mendorong dan mendukung anak tersebut agar dapat menempuh pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi setiap anak, sehingga anak berkebutuhan khusus akan menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar. Desiningrum (2016:1) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dimiliki anak. Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus itu berbeda dengan pendidikan pada umumnya, karena terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus yang dalam proses pendidikannya memiliki penanganan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan dan karakter anak.

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam khususnya anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Desiningrum, 2016:87). Tunarungu merupakan keterbatasan pendengaran yang menyebabkan anak kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat, sehingga anak akan menjadi tuli dan bisu. Selain itu keterbatasan anak tunarungu yaitu tidak dapat berperan bebas dalam masyarakat walaupun memiliki kemampuan intelektual yang normal seperti anak normal lainnya. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan dilaksanakannya pendidikan untuk anak tunarungu. Pendidikan untuk anak tunarungu diselenggarakan oleh pemerintah melalui pendidikan luar biasa (PLB) yang biasa disebut SLB. Manfaat mengikutsertakan anak tunarungu pada pelaksanaan pendidikan maka anak tunarungu akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak yang bermanfaat sebagai pada kehidupan yang akan datang.

Perbedaan dan keterbatasan anak tunarungu tidak dapat menghambat haknya untuk memperoleh pendidikan. Anak tunarungu juga dapat

mengembangkan diri dengan mengekspresikan dirinya melalui gerakan-gerakan yang dilihat. Ekspresi yang diluapkan melalui gerakan-gerakan termasuk kedalam sebuah pendidikan yaitu seni tari. Anak tunarungu juga memiliki kemampuan yang sama dalam bidang seni tari, anak tunarungu mampu melakukan apa saja seperti anak normal, hanya saja kurang dapat memaksimalkannya. Oleh karena itu anak tunarungu juga berhak mendapatkan pembelajaran seni tari agar mendapatkan pendidikan fisik, emosional, dan pengembangan bakat.

Seni merupakan suatu hal yang memiliki nilai keindahan. Pekerti (2002:1.3) menyatakan bahwa seni dikatakan sebagai suatu wujud usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi merupakan suatu keinginan manusia untuk menggunakan kemampuannya dalam mencapai kepuasan hati. Manusia dapat mengaktualisasi dirinya melalui seni, khususnya seni tari. Melalui seni tari seseorang dapat mengekspresikan perasaannya menjadi suatu karya. Hal tersebut juga diberikan pada siswa di sekolah dalam pembelajaran seni tari. Pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang mencakup proses belajar dan mengajar. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga dan sekitar (Hamdani, 2011:17). Seperti pernyataan tersebut alat peraga dalam seni tari adalah tubuh manusia itu sendiri. Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia (Sekarningsih dan Rohayani, 2006: 3). Pelaksanaan pembelajaran seni tari siswa diajarkan cara menggerakkan tubuh sesuai ketukan dan menggerakkan tubuh diiringi dengan musik. Proses pembelajaran seni tari merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan tubuh sebagai media ungkapan tari. Pada pelaksanaan pembelajaran seni tari terdapat suatu proses yang meliputi teori dan praktik.

Pembelajaran seni tari sangat bermanfaat bagi siswa baik siswa normal maupun berkebutuhan khusus karena untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Ekspresi yang diluapkan menjadi sebuah tarian oleh anak tunarungu tentu merupakan suatu keberhasilan pembelajaran seni tari.

Keberhasilan pembelajaran seni tari tentu tidak lepas dari teknik dan proses penyampaianya yang baik. Proses dan teknik pembelajaran seni tari untuk anak tunarungu tentu berbeda dengan anak normal.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berkaitan tentang pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu. Alasan utama peneliti memilih siswa tunarungu yaitu karena dalam kegiatan menari hal utama selain gerak yaitu iringan musik. Menari dengan iringan musik dapat mempermudah penari mengikuti tempo dan menghayati tarian, sehingga tarian menjadi indah. Hal tersebut akan berbeda jika siswa tunarungu yang melakukannya. Keadaan yang tidak dapat mendengar ketika sedang menari membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya. Peneliti mengkaji bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, apakah sama atau berbeda dengan pembelajaran seni tari pada siswa umumnya.

Keberadaan siswa tunarungu biasanya dapat ditemukan di Sekolah Luar Biasa (SLB), oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih SLB Negeri Kota Tegal sebagai tempat penelitian. Alasan peneliti memilih SLB Negeri Kota Tegal sebagai tempat penelitian yaitu karena SLB Negeri Kota Tegal merupakan sekolah luar biasa satu-satunya yang berada di Kota Tegal. SLB Negeri Kota Tegal merupakan sekolah formal untuk siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunalaras, dan sebagainya. SLB Negeri Kota Tegal merupakan sekolah negeri yang berada di bawah naungan Provinsi Jawa Tengah. Terdapat tiga jenjang pendidikan di SLB Negeri Kota Tegal yaitu, (1) SDLB; (2) SMPLB; (3) SMALB. Selain itu, alasan peneliti memilih SLB Negeri Kota Tegal sebagai tempat penelitian yaitu karena SLB Negeri Kota Tegal telah meraih banyak prestasi dalam bidang non akademik, walaupun dengan keterbatasan siswanya tidak menutup kemungkinan untuk berprestasi.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan cara wawancara dengan guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal pada tanggal 26 November 2019 ditemukan berbagai macam informasi menarik berkaitan dengan pembelajaran seni tari pada siswa

tunarungu. Informasi yang telah didapatkan dari studi pendahuluan tersebut yaitu pelaksanaan pembelajaran tari di SLB Negeri Kota Tegal termasuk dalam kegiatan intrakurikuler. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal dilaksanakan secara terpisah berdasarkan jenjangnya. Pembelajaran seni tari pada jenjang SD diikuti oleh siswa tunarungu kelas IV-VI, untuk jenjang SMP diikuti oleh siswa kelas VII-IX, dan untuk jenjang SMA diikuti oleh siswa kelas X-XII. Pembelajaran tari dilaksanakan dalam waktu yang sama setiap jenjangnya. Penelitian ini difokuskan pada siswa tunarungu jenjang SD yaitu kelas IV, V dan VI. Pembelajaran seni tari di SLB Negeri Kota Tegal diampu oleh guru seni tari tetapi bukan guru kelas yaitu Indra Maghfiroh S.Pd. Guru seni tari di SLB Negeri Kota Tegal merupakan lulusan Universitas Negeri Semarang yang dahulu studi pada jurusan seni tari. Hal ini juga menarik perhatian peneliti karena guru seni tari di SLB Negeri Kota Tegal bukan merupakan guru yang dahulunya studi pada bidang pendidikan luar sekolah sehingga apakah sulit atau tidak ketika mengajarkan tari kepada siswa dengan menggunakan bahasa isyarat.

Guru tari SLB Negeri Kota Tegal menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu dilaksanakan satu minggu sekali. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni tari siswa tunarungu kesulitan menyesuaikan tempo, sehingga harus menggunakan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu pada kelas siswa tunarungu terdapat dua jenis siswa tunarungu yaitu tunarungu saja dan tunarungu yang memiliki IQ rendah. Tunarungu saja yaitu siswa yang tidak dapat mendengar tetapi kondisi intelektualnya normal sehingga dapat memahami gerak tari yang diajarkan dengan baik, akan tetapi kesulitannya yaitu menyesuaikan tarian dengan tempo. Jenis tunarungu yang ke dua yaitu siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah, siswa tunarungu jenis ini tidak dapat mendengar dan kesulitan dalam memahami gerak tari yang diajarkan. Hal tersebut disebabkan rendahnya IQ yang dimiliki, sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik walaupun dilakukan berulang-ulang. Guru seni tari SLB Negeri kota tegal mengatakan bahwa untuk menangani

siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah yaitu dengan memberi perlakuan khusus dan harus selalu sabar. Selain itu, dalam penyampaian pembelajaran seni tari guru harus benar-benar memahami bahasa isyarat agar materi tersampaikan dengan baik.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Penelitian oleh Syofia dan Suharti (2016) dosen Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam jurnalnya yang berjudul “Pelatihan Seni Tari dan Seni Musik sebagai media terapi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Silaing Bawah Kota Padangpanjang”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana cara melatih siswa berkebutuhan khusus melalui terapi tari dan musik. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukan cara latihan yang dilakukan dengan cara tidak memaksakan bentuk yang sempurna, yang terpenting adalah dapat menggali potensi seni yang dimiliki siswa dan dapat memberikan motivasi dan pengalaman berkesenian.

Penelitian selanjutnya yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurbayani, dkk (2017) dari Universitas Negeri Padang yang berjudul “Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang”. Penelitian tersebut membahas tentang upaya guru dalam mengembangkan kemampuan menari siswa tunarungu menggunakan rangsangan visual. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan kreativitas siswa tunarungu dengan cara (1) menggunakan rangsangan visual, (2) guru memberikan penguatan baik secara verbal maupun non verbal, (3) membimbing eksplorasi gerakan. Selain itu juga terdapat dampak yang terjadi pada penelitian tersebut yaitu (1) konsentrasi siswa tunarungu menjadi lebih baik, (2) anak tunarungu menjadi lebih percaya diri dan semangat mengeksplor gerak, (3) kemampuan menari siswa tunarungu bertambah.

Jurnal penelitian selanjutnya yaitu oleh Sulastuti (2015) dosen Institut Seni Indonesia Surakarta dalam Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya, Volume 7

Nomor 1 yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Di SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran seni tari di SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dilaksanakan agar dapat mengembangkan potensi diri siswa secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran seni tari dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi. Selain itu terdapat metode khusus yang dilakukan oleh guru agar siswa berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan dan dapat menjadi lebih aktif dan kreatif.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, peneliti bermaksud akan melaksanakan penelitian terkait bagaimana proses dan cara mengajar seni tari pada siswa tunarungu. Peneliti mengangkat judul untuk meneliti pelaksanaan pembelajarannya dengan judul “Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus masalah adalah pembatasan masalah yang dilakukan peneliti, karena luasnya masalah yang ada dalam penelitian. Fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu jenjang SD kelas IV, V dan VI di SLB Negeri Kota Tegal

1.3 Rumusan Masalah

- (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal?
- (2) Apa saja kendala yang dialami dalam mengajarkan seni tari pada siswa tunarungu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal.

1.4.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu :

- (1) Mendeskripsi proses pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal.
- (2) Mendeskripsi kendala yang dialami dalam mengajarkan seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui proses pembelajaran seni tari pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis terdiri dari tiga yaitu manfaat bagi (1) siswa; (2) guru; dan (3) peneliti. Penjelasannya sebagai berikut:

1.5.2.1 Bagi Guru

- (1) Menjadi referensi dalam melaksanakan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu.

1.5.2.2 Bagi Sekolah

- (1) Menjadi motivasi untuk lebih bersikap apresiatif terhadap seni tari.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

- (1) Menambah wawasan peneliti ketika melakukan pembelajaran seni tari pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu.
- (2) Memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil pendidikan yang telah ada.
- (3) Menjadi motivasi bagi peneliti untuk dapat mengembangkan pelaksanaan pembelajaran seni tari pada anak berkebutuhan khusus, khususnya seni tari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada penelitian ini berisi tentang (1) kajian teoritis; (2) kajian empiris; dan (3) kerangka berpikir.

2.1 Kajian Teoritis

Kajian teoritis dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan, pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran, seni tari, anak berkelainan atau berkebutuhan khusus, pembelajaran tari di SLB. Uraianya sebagai berikut:

2.2.1 Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata pedagogik yang menurut bahasa Yunani “*Paedos*” yang berarti anak dan “*gogos*” berarti mendidik, jadi pedagogik adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada anak (Munib, dkk, 2016: 34). Istilah pendidikan juga memiliki kata lain jika diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu menjadi “*Education*” yang berasal dari kata “*Educate*” yang berarti mendidik, walaupun dalam bahasa Inggris kata tersebut sudah dikenal dan sering digunakan oleh banyak masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berasal dari kata “didik”, dan jika ditambahi awalan me- maka akan menjadi “mendidik” yang memiliki arti suatu kegiatan memelihara dan melakukan proses latihan secara terus menerus (Syah, 2017: 10).

Munib, dkk (2016: 28) menyatakan bahwa istilah pendidikan memiliki arti luas yaitu pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang dibawa sejak lahir yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek-aspek tersebut sangat penting untuk dikembangkan secara terus menerus karena ketiga aspek

tersebut merupakan dasar seseorang dalam menjalankan kehidupan yang bertujuan agar seseorang dapat mencapai apa yang diinginkan dan dicita-citakan.

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Istilah pendidikan memiliki berbagai macam pengertian. Munib dkk (2016: 31) memaparkan berbagai macam pengertian pendidikan yaitu menurut Hoogveld menyatakan bahwa pendidikan adalah membimbing dan mendukung anak dengan tujuan agar anak dapat terampil dalam melaksanakan aktivitas dalam kehidupannya dan dalam melaksanakan aktivitas tersebut anak dilandaskan dengan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Selain itu Ki Hajar Dewantara memiliki semboyan tentang pendidikan yaitu “*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” yang memiliki arti bahwa dalam kehidupan ketika sedang berada di depan harus memberikan contoh yang baik, ketika sedang berada di tengah harus mengayomi sesama atau memberikan semangat, dan jika sedang berada di belakang harus menjadi motivator untuk memberikan dukungan atau dorongan dan arahan yang baik.

Selain itu pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku atau budi pekerti yang teladan, menumbuhkan pengetahuan, dan juga menumbuhkan tubuh anak. Daod Joesoef menegaskan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan memiliki dua hal yang penting di dalamnya yaitu pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai produk atau hasil. Yang dimaksud dengan pendidikan sebagai proses adalah pendidikan yang berfungsi sebagai pertolongan, bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, sedangkan maksud dari pendidikan sebagai

produk atau hasil adalah hasil dari pendidikan yaitu manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan menggunakan cara, yang dilakukan oleh orang-orang yang diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk membimbing, menumbuhkan dan mempengaruhi peserta didik agar memiliki perubahan perilaku menjadi lebih baik dan dapat menggapai cita-cita (Munib, dkk, 2016: 33). Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, melalui pendidikan seseorang dapat berubah tingkah lakunya atau kebiasannya. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan proses latihan yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga dapat merubah tingkah laku atau kebiasaan seseorang. Sagala (2014: 3) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha mengubah tingkah laku anak didik dengan tujuan untuk menjadi manusia dewasa yang memiliki keahlian sehingga dapat bertahan hidup secara mandiri baik di lingkungan masyarakat atau di manapun anak didik tersebut berada. Oleh karena itu melalui pendidikan setiap individu dapat mempertahankan kehidupannya dengan bekal kemampuan yang dimiliki ketika menempuh pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan lingkungan lainnya.

Selain memiliki beberapa pengertian, pendidikan juga memiliki tujuan. Tujuan merupakan hal penting, karena dengan memiliki tujuan apa yang kita kerjakan akan menjadi lebih terarah dan sistematis. Munib, dkk (2016: 29) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu untuk menghasilkan generasi baru yang lebih baik, membentuk manusia-manusia yang memiliki rasa berkebudayaan yang tinggi, dan mencetak individu-individu menjadi individu yang memiliki kepribadian baik yang baik. Setiap individu pasti memiliki kepribadian, baik kepribadian baik atau kepribadian burul. Melalui pendidikan kepribadian tersebut akan dilatih dengan berbagai macam proses yang bermakna, sehingga dapat berubah menjadi kepribadian baik, akan tetapi hal tersebut tidak menjamin berhasilnya perubahan kepribadian buruk menjadi kepribadian baik,

hal tersebut tergantung pada kesadaran setiap individu. Selain tujuan, pendidikan juga memiliki beberapa fungsi, Sagala (2014: 11) menyatakan bahwa fungsi pendidikan yaitu menuntun setiap individu yang mengalami proses pendidikan untuk mencapai suatu tujuan yang memiliki nilai tinggi untuk kehidupan masa depannya, karena pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sukses dalam mengantarkan setiap individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, tujuan dan fungsi pendidikan itu saling berkaitan, untuk mencapai tujuan dari pendidikan harus memahami fungsi dari pendidikan tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha dalam melakukan proses bimbingan kepada suatu individu yang dapat merubah tingkah laku individu tersebut dan memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja seperti keluarga, masyarakat dan pemerintahan. Selain itu pendidikan juga memiliki tujuan yaitu untuk mencetak generasi-generasi baru yang berbudaya dan memiliki kepribadian baik. Fungsi dari pendidikan adalah suatu proses untuk membawa individu ke arah tujuan yang ingin dicapai, karena pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berhasil membawa individu mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.2 Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti suatu proses usaha yang dilakukan oleh setiap orang dengan tujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku menjadi lebih baik yang terjadi secara keseluruhan yang berupa hasil dari interaksi dengan lingkungan yang berupa pengalaman (Slameto, 2015: 2). Belajar merupakan kegiatan yang pasti dilakukan oleh setiap manusia, karena semua hal yang dilakukan oleh manusia pasti diawali dengan kegiatan belajar, dengan belajar manusia dapat melakukan sesuatu yang tidak bisa menjadi bisa. Kegiatan belajar dapat dilaksanakan baik sengaja maupun tidak sengaja seperti kebiasaan sehari-hari juga merupakan proses belajar.

Pengertian lain tentang belajar yaitu belajar merupakan seperangkat proses kegiatan penambahan pengetahuan yang mengubah sifat stimulasi lingkungan dengan cara pelaksanaan pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru (Hamdani, 2011: 71). Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan baik pengetahuan akademik maupun sosial. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Bahri, 2015: 13). Pengetahuan sosial biasanya didapatkan melalui belajar secara langsung dalam kehidupan sehari-hari yang hasilnya berupa pengalaman yang memiliki nilai yang berharga. Kegiatan belajar merupakan proses penambahan ilmu pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Siregar dan Nara (2015: 3) menyatakan bahwa perubahan tingkah laku merupakan suatu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu dari lingkungannya baik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tidak setiap orang memiliki perubahan tingkah laku yang positif. Hal tersebut karena setiap orang tidak belajar pada tempat atau sumber yang sama, setiap orang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dan bersama siapa sesuai keinginan mereka, sehingga jika sumbernya positif maka perubahan tingkah lakunya adalah positif, tetapi apabila sumbernya negative maka perubahan tingkah lakunya adalah negatif.

Syah (2017: 90) menyatakan bahwa belajar memiliki dua pengertian, yang pertama pengertian belajar secara kuantitatif dan yang kedua adalah belajar secara kualitatif. Belajar secara kuantitatif adalah belajar yang ditinjau dari sudut jumlah, seberapa banyak materi yang dipelajari ketika sedang belajar. Pengertian yang kedua yaitu belajar secara kualitatif, belajar secara kualitatif adalah belajar yang ditinjau dari segi mutu seperti, pemahaman terhadap materi, cara-cara mengamati lingkungan dan memperoleh arti dari setiap materi yang diajarkan, sehingga melalui belajar kualitatif siswa dapat memiliki daya pikir dan tindakan yang berkualitas.

Belajar dapat dilakukan oleh seseorang secara individu maupun didampingi oleh individu lain. Belajar dengan didampingi oleh individu lain

biasanya terjadi di sekolah, yaitu belajar dengan didampingi guru dimana guru berperan sebagai pusat informasi dan seseorang yang mengatur tahap-tahap kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan guru disebut dengan pembelajaran. Hamdani (2011: 71) menjelaskan bahwa pengertian pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Berdasarkan pernyataan Hamdani berarti pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang bertujuan untuk menanamkan dan memperbaiki tingkah laku siswa atau kebiasaan siswa menjadi kebiasaan yang lebih baik yang sifatnya permanen.

Pengertian pembelajaran lainnya yaitu pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa (Hamdani, 2011: 71-72). Kegiatan pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang sesuai dan kondusif yang bertujuan agar siswa dapat menerima pelajaran yang disampaikan dengan baik dan interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dapat terjadi dengan baik. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 113) menyatakan bahwa kegiatan penyelenggaraan pembelajaran merupakan tugas utama seorang guru, dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan guru dan siswa yang saling berinteraksi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Guru adalah seseorang yang memberikan pelajaran kepada siswa atau biasa disebut mengajar, dan siswa adalah peserta yang menerima dan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru. Pada pelaksanaan pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang yaitu dengan membuat rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada kegiatan pembelajaran terjadi berbagai tahapan atau proses agar mencapai tujuan. Proses tersebut merupakan cara siswa untuk mengkonstruksi berbagai macam pengetahuan baru dan juga untuk menumbuhkan kreatifitas berfikir, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan untuk memahami materi dengan baik (Sagala, 2014: 62). Kreatifitas berfikir siswa

sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, melalui cara berfikir kreatif, siswa dapat mengeksplor mata pelajaran secara luas tak terbatas, sehingga akan menemukan hal-hal baru untuk dikaji bersama guru atau teman diskusi. Hal tersebut sangat membantu guru untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Sagala (2014: 63) menjelaskan bahwa pembelajaran memiliki dua karakteristik yang perlu diketahui yaitu pertama, pada pembelajaran guru harus menggali kemampuan siswa secara maksimal seperti melibatkan mental siswa untuk turut serta dalam proses berfikir seperti, kerja kelompok, belajar teman sebaya. Jadi karakteristik yang pertama siswa tidak hanya mendengarkan, mencatat dan menulis, akan tetapi turut serta dalam proses berfikir untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif. Karakteristik yang kedua yaitu, dalam pembelajaran siswa harus berinteraksi secara aktif, membangun suasana dialogis, tidak hanya guru sebagai pusat informasi, namun semuanya juga dapat menjadi pusat informasi, sehingga dengan interaksi yang aktif antar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang telah diperoleh. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat penting pada pelaksanaan pembelajaran, keaktifan siswa dapat memberi tanda bahwa siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dan berusaha untuk mengembangkannya.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di ruangan maupun di luar ruangan yang di dalamnya guru berperan sebagai pusat informasi dan pengatur tahap-tahap pembelajaran, serta sebagai penanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran guru bertugas untuk mendidik dan memberikan materi-materi kepada siswa, dan siswa bertugas untuk menerima materi yang diterima dari guru lalu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran bergantung pada bagaimana cara guru mengajar dan bagaimana cara siswa belajar. Pada pembelajaran terdapat dua karakteristik yang penting untuk diketahui yaitu, pertama, dalam proses

pembelajaran siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga harus turut serta berfikir untuk melatih kreatifitas berfikir siswa. Karakteristik yang kedua yaitu, dalam pembelajaran guru harus dapat membuat seluruh siswa saling berinteraksi seperti diskusi, dengan saling berinteraksi dan bertukar pikiran, maka siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang telah diperoleh menjadi sesuatu yang baru untuk dikaji.

(1) Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang berlangsung rutin. Pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar siswa dapat menerima ilmu pengetahuan dari sumber yaitu guru. Pada pelaksanaan pembelajaran perlu melakukan persiapan sebelumnya agar apa saja yang ingin disampaikan guru kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik. Persiapan mengajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk memperkirakan apa saja yang akan dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Persiapan belajar dapat mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dengan persiapan pembelajaran guru sudah mengetahui tahap demi tahap yang telah dirancang secara sistematis sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan efisien.

Pada kegiatan persiapan pembelajaran, guru harus melakukan penyesuaian komponen pembelajaran dengan kurikulum yang diterapkan. Persiapan pembelajaran ini sangat penting sekali bagi guru karena dengan persiapan pembelajaran yang matang tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Berdasarkan standar proses pendidikan dasar dan menengah, terapat dua macam perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) silabus dan; (2) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

(1) Silabus

Suatu persiapan pembelajaran seorang guru harus berpacu pada silabus yang sesuai dengan kurikulum. Silabus merupakan rencana pembelajaran yang harus ada pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang isinya

mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahann/alat belajar. Kunandar (2011: 244) menjelaskan bahwa silabus merupakan suatu rencana pembelajaran pada setiap mata pelajaran atau tema yang harus disiapkan oleh setiap guru yang terdiri dari: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pembelajaran, (4) kegiatan pembelajaran, (5) indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, (6) penilaian, (7) alokasi waktu, (8) sumber belajar. Semua komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tersusun menjadi sebuah silabus.

Istilah silabus berfungsi untuk menyebut suatu produk dari kurikulum yang telah dikembangkan yang isinya berupa penjabaran rinci mengenai SK dan KD yang ingin dicapai serta materi pokok yang akan dicapai oleh peserta didik. Silabus bermanfaat sebagai pedoman pengembangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih lanjut seperti, rencana pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran serta penyusunan sistem evaluasi. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran secara mandiri atau tim guru yang telah melaksanakan musyawarah bersama. Pelaksanaan pengembangan silabus harus memenuhi beberapa prinsip yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, menyeluruh, dan desentralistik (Mulyasa, 2010: 191).

Setelah memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus, guru dapat memulai melaksanakan pengembangan kurikulum dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mengkaji standari kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi.
- (2) Mengidentifikasi materi pokok pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, karakteristik daerah, tingkat perkembangan peserta didik, struktur ilmu, dan alokasi waktu.

- (3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.
- (4) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi.
- (5) Penentuan jenis penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik berdasarkan indikator.

(2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu hasil dari pengembangan silabus yang lebih lanjut. Rencana pembelajaran adalah suatu pedoman pembelajaran yang berisi komponen-komponen penting yang harus dilakukan secara sistematis ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada hakikatnya rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rencana atau konsep jangka pendek dalam pembelajaran yang berfungsi untuk memperkirakan hal-hal apa saja yang akan dilaksanakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011: 203). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan bebas agar guru dapat leluasa dalam menyusun kegiatan yang menarik pada pelaksanaan pembelajaran. Hal penting untuk mengembangkan RPP yaitu mengkoordinasikan komponen pembelajaran yaitu, kompetensi dasar yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, materi standar yang memiliki fungsi untuk member makna pada setiap kompetensi dasar, indikator hasil belajar yang berfungsi untuk menunjukkan keberhasilan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa, selanjutnya yaitu komponen penilaian atau evaluasi yang memiliki fungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan pembentukan kompetensi dan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan jika kompetensi belum tercapai (Hamdani, 2011: 203).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat bermanfaat bagi seorang guru karena melalui RPP guru dapat mengelola kelas dengan baik. RPP memiliki dua fungsi yaitu, fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan yaitu suatu rencana pembelajaran dapat memberikan motivasi kepada guru untuk

selalu siap dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki persiapan yang matang setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran. Selain ada fungsi pelaksanaan yang berarti rencana pembelajaran dapat mengefektifkan proses kegiatan pembelajaran sesuai langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis (Hamdani, 2011: 203-204). Pada kegiatan menyusun RPP materi yang dikembangkan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta kebutuhan lingkungan sekolah maupun daerah agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dapat mempermudah guru dalam mengajar karena dengan RPP yang matang pembelajaran akan terorganisir dengan baik.

(2) Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu tindakan belajar yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku atau kebiasaan yang kurang baik menjadi baik. Pembelajaran memiliki beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

(1) Siswa

Siswa memiliki kedudukan sebagai subjek pendidikan yang berarti warga belajar yang akan melaksanakan kegiatan belajar. Siswa merupakan unsur yang sangat penting pada kegiatan pembelajaran, karena jika tidak ada siswa tidak akan terjadi pembelajaran. Siswa adalah seseorang yang datang ke sekolah atau tempat belajar dengan tujuan untuk memperoleh pelajaran dan pengalaman dari guru. Siswa akan menjadi penentu dari tercapainya tujuan pembelajaran, jika siswa aktif dalam pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai, tetapi jika siswa bersikap pasif, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa organ penginderaan yang digunakan oleh siswa untuk menangkap rangsangan yaitu otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks, dan syaraf atau otot yang menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari (Rifa'i dan Anni, 2016:70). Saat

pembelajaran, siswa membutuhkan kinerja otak dan syaraf yang aktif untuk menerima rangsangan yang diberikan oleh pendidik.

(2) Guru

Guru merupakan unsur yang penting pada pelaksanaan pembelajaran. Guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Hamalik (2017: 27) menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki penguasaan dalam berbagai bidang, baik bidang akademik maupun bidang non akademik. Pandangan masyarakat terhadap guru sangat mulia yaitu seseorang yang digugu dan ditiru, sehingga seorang guru harus menguasai berbagai hal dan memiliki kepribadian yang patut untuk dijadikan contoh. Guru memiliki peran sebagai orang yang mengatur pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu guru harus memiliki persiapan yang matang ketika akan melaksanakan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran mudah diatur sesuai apa yang telah direncanakan.

Seorang guru harus memiliki kedekatan dengan siswa, karena setiap harinya akan menghadapi berbagai macam karakter siswa. Selain itu, guru harus memiliki sikap dan sifat yang baik, karena dalam pembelajaran guru merupakan seseorang yang menjadi pusat perhatian yang dijadikan tokoh teladan. Dalam pembelajaran, guru harus memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai agar dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kualifikasi kompetensi akademik tersebut dapat didapat melalui pendidikan tinggi seperti sarjana atau program diploma empat. Kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik yang memiliki makna seorang guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan cara memahami siswa, memahami rancangan pembelajaran, memahami evaluasi pembelajaran dan

memahami pengembangan siswa. Kompetensi selanjutnya yaitu kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan performa pribadi seorang guru dalam pembelajaran, seperti bijaksana, adil, tegas, dewasa, sabar, sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa. Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga dapat mengajar dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa yang bertujuan agar apa yang disampaikan oleh guru kepada siswa dapat diterima dengan baik (Rifa'i dan Anni , 2016: 7-10).

(3) Tujuan Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang berfungsi sebagai target pencapaian pembelajaran. Tujuan merupakan suatu rencana capaian yang terarah dalam melakukan sesuatu. Manfaat adanya tujuan yaitu kita dapat melakukan sesuatu lebih terarah sehingga dapat tercapai. Pada pelaksanaan pembelajaran juga terdapat tujuan. Tujuan pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam mengatur strategi pembelajaran agar tujuan tercapai. Secara umum tujuan pembelajaran adalah suatu capaian yang dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman yang berharga dan memiliki dampak positif terhadap akademiknya. Menurut Rifa'i dan Anni (2016: 92) menyatakan bahwa secara eksplisit tujuan dapat diupayakan melalui pencapaian yang dilakukan dengan cara *instructional effect* seperti, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah target dalam melaksanakan pembelajaran yang diusahakan dengan cara mengembangkan tiga aspek yaitu, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui tujuan pembelajaran, guru dapat mempersiapkan hal-hal apa saja yang dibutuhkan dan harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(4) Materi dan Bahan Ajar

Pada pelaksanaan pembelajaran, materi atau bahan ajar sangat penting karena berfungsi sebagai sumber belajar. AECT (*Association for Education and*

Communication Technology) dalam Hamdani (2011: 118) menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu baik berupa data, pengalaman, orang, atau wujud apapun yang memiliki nilai pengetahuan yang positif dapat digunakan oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar adalah segala sesuatu berupa bahan atau materi pengetahuan yang disusun secara sistematis yang berfungsi sebagai pedoman materi dalam mengajar, sehingga dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran di kelas dan dapat mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011: 120). Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru harus sering menggunakan bahan ajar yang bervariasi, tidak terpaku atau monoton pada satu bahan ajar. Hamdani (2011: 121) menyatakan bahwa klasifikasi bahan ajar terdiri atas media tulis, audio visual; elektronik, interaktif integrasi atau perpaduan dari beberapa bahan ajar yang digunakan dalam waktu yang sama.

(5) Metode Pembelajaran

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memilih metode yang tepat maka akan tercipta suasana belajar aktif dan akan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah sebuah cara penyampaian materi atau bahan ajar yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa secara langsung (Hamdani, 2011: 80). Seorang guru harus dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai bagi siswa. Sebuah metode dapat berfungsi sebagai cara untuk menjalin kedekatan antara pendidik dan peserta didik, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hangat dan kekeluargaan.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, sehingga guru harus memiliki persiapan yang matang dalam mengimplementasikan metode pembelajaran. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru sesuai kebutuhan siswa dan materi yang akan dibahas. Setiap metode pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan, tidak semua metode

pembelajaran itu bagus ataupun buruk, metode pembelajaran akan bagus jika guru dapat mengimplementasikan metode sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat menerima materi pembelajaran dengan baik.

(6) Media Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran akan lancar jika peserta didik dapat menerima dan memahami pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik. Unsur yang dapat membantu siswa dalam menerima dan memahami pelajaran yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu benda yang berfungsi sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi (Rifa'i dan Anni, 2016: 93). Media dapat membantu guru dalam menjelaskan pelajaran kepada peserta didik, seperti mata pelajaran seni tari, harus menggunakan media yang konkret agar peserta didik dapat memahami apa yang dijelaskan secara nyata. Terdapat beberapa fungsi dari media pembelajaran yaitu: (a) pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, (b) materi pembelajaran menjadi lebih nyata, (c) mengefektifkan penjelasan materi pembelajaran, (d) memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri, (e) materi pembelajaran lebih terstandarisasi (f) lebih memanfaatkan banyak sumber belajar (Marisa, dkk, 2014: 1.7).

Terdapat berbagai macam jenis media, seperti media tulis, audio, visual, dan audiovisual. Penggunaan media juga harus disesuaikan dengan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, seperti pada pelajaran seni tari media utamanya adalah tubuh, selain itu terdapat media lain sebagai media pendukung seperti musik dari *tape recorder/sound*, sampur untuk menari, LCD untuk memperjelas materi yang disampaikan. Semua media yang digunakan oleh guru dalam mengajar diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui media, proses pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan menarik serta siswa akan lebih mudah mengingat pelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat bantu yang digunakan guru pada pelaksanaan pembelajaran. Alat bantu tersebut berfungsi untuk menggambarkan suatu materi yang abstrak atau tidak dapat dibayangkan menjadi nyata. Menarik atau tidaknya media yang digunakan

guru bergantung pada kreativitas guru. Siswa akan lebih tertarik dan antusias belajar jika media yang digunakan oleh guru menarik, dan jelas untuk dipahami.

2.2.3 Sistem Evaluasi Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran. Baik dan buruknya pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat melalui kualitas pembelajarannya dengan cara mengetahui sistem dan hasil evaluasi pembelajaran. Kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang memiliki arti penilaian. Istilah evaluasi berarti kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan dibandingkan dengan tolok ukur tertentu untuk memperoleh kesimpulan (Hamdani, 2011: 298). Norman E. Grounoud dalam Hamdani (2011: 296) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang sebelumnya telah direncanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran berjalan dengan efisien dan efektif atau tidak mencapai tujuan instruksi yang telah ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan karena dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat ketercapaian proses belajar mengajar, apakah sudah mencapai sasaran yang dikehendaki atau belum. Secara umum, evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:191). Evaluasi merupakan langkah prosedural terakhir dalam kegiatan pembelajaran. Suatu evaluasi dapat memberikan umpan balik yang baik bagi guru dalam rangka memperbaiki komponen dalam proses pembelajaran dengan melihat hasil evaluasi sebelumnya.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru yaitu valid yang berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dan sesuai dengan pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Prinsip objektif pada pelaksanaan evaluasi berarti penilaian hasil belajar siswa tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Selanjutnya yaitu prinsip adil yang berarti pelaksanaan

evaluasi tidak menguntungkan dan tidak merugikan siswa. Prinsip transparan berarti bahwa penilaian yang dilaksanakan bersifat terbuka. Prinsip terpadu berarti setiap mata pelajaran yang diajarkan terpadu pada satu sekolah. Selanjutnya prinsip menyeluruh dan perkesinambungan berarti penilaian hasil belajar harus mencakup semua aspek kompetensi. Prinsip bermakna berarti penilaian hasil belajar harus mudah dipahami. Prinsip sistematis berarti pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Selanjutnya prinsip akuntabel berarti penilaian hasil belajar harus dapat dipertanggungjawabkan, dan yang terakhir yaitu prinsip beracuan kriteria berarti penilaiann hasil belajar didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah digenapkan.

Terdapat beberapa jenis evaluasi berdasarkan fungsinya menurut Hamdani (2011 : 304), antara lain:

(1) Evaluasi diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah penilaian yang berfungsi untuk menelaah kelemahan yang dimiliki siswa serta faktor penyebabnya.

(2) Evaluasi selektif

Evaluasi selektif adalah penilaian yang berfungsi untuk memilih atau menyeleksi siswa yang tepat untuk mengikuti suatu program tertentu.

(3) Evaluasi penempatan

Evaluasi penempatan adalah penilaian yang berfungsi untuk menempatkan siswa pada program tertentu sesuai dengan karakteristik tiap-tiap siswa.

(4) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian yang berfungsi untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar. Penilaian formatif dilaksanakan pada akhir unit program.

(5) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang berfungsi untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran. Evaluasi ini biasanya dilaksanakan pada akhir program pembelajaran.

Evaluasi memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui proses yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran. Terdapat empat jenis evaluasi prestasi belajar siswa di sekolah menurut Hamdani (2011: 306-308), yaitu:

(1) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah suatu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir suatu materi pembahasan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar. Dari hasil evaluasi formatif akan diperoleh gambaran tentang siswa yang berhasil dan tidak berhasil.

Tindak lanjut dari evaluasi formatif yaitu, untuk siswa yang tidak berhasil dalam pembelajaran guru akan memberikan remedial kepada siswa dan member bimbingan khusus agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Tindak lanjut bagi siswa yang berhasil dalam pembelajaran yaitu dengan cara melanjutkan materi bahasan selanjutnya, atau guru dapat memberikan pengayaan kepada siswa yang berhasil agar siswa dapat lebih memahami materi yang telah dipelajari.

(2) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk menentukan angka kemajuan atau tingkat keberhasilan belajar siswa. Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran yang telah diprogramkan untuk satu semester, serta bahan evaluasinya mencakup pokok bahasan yang terkandung dalam satuan program semester.

(3) Evaluasi penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang ditujukan untuk mendapatkan siswa dalam situasi belajar atau program pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

(4) Evaluasi diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi ini dapat digunakan sebagai terapi yang ingin dilakukan kepada siswa.

Pada pelaksanaan evaluasi terdapat instrumen nontes sebagai alat penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni tari. Teknik nontes adalah suatu alat penilaian yang digunakan oleh guru untuk mengetahui informasi yang tidak termasuk kategori benar atau salah (Hamdani, 2011:316). Penilaian dengan teknik nontes ini dapat digunakan untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotor. Ranah psikomotor adalah sebuah kemampuan yang berhubungan dengan gerak, kemampuan menggerakkan otot-otot tubuh seperti berjalan, berlari, melompat, dll. Ranah afektif adalah kemampuan siswa dalam mengembangkan sikapnya.

Pada pembelajaran yang mengutamakan kemampuan afektif dan psikomotor teknik nontes yang sering digunakan adalah teknik pengamatan (observasi). Teknik pengamatan adalah suatu kegiatan mengamati objek secara langsung, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai penilaian (Hamdani, 2011: 317).

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada suatu pembelajaran. Kegiatan evaluasi memiliki beberapa jenis yang dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan guru dan siswa. Kegiatan evaluasi harus dilaksanakan secara objektif dan dapat dilakukan juga kepada guru untuk mengevaluasi kinerjanya. Melalui diadakannya kegiatan evaluasi dapat menjadi tolak ukur untuk keberhasilan selanjutnya.

2.2.4 Seni Tari

Seni merupakan media ekspresif, kreatif dan aspiratif, yang dapat diwujudkan melalui garis, warna, bidang dan tekstur untuk seni rupa; gerak dan peran untuk seni tari-drama; serta suara atau bunyi untuk seni musik; dalam tata susunan yang artistik (Purwatiningsih, dkk, 2002: 7). Tari merupakan suatu gerakan tubuh yang bergerak secara sistematis yang menggambarkan isi hati manusia. Tari dapat diartikan sebagai suatu ungkapan pernyataan yang diekspresikan ekspresi guna menyampaikan pesan-pesan tentang realitas kehidupan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Astuti, 2016:2). Oleh karena itu seni tari merupakan suatu rangkaian gerak tubuh yang berasal dari gambaran hati manusia yang setiap gerakannya memiliki nilai keindahan.

Seni tari merupakan suatu hasil karya seni yang indah jika rangkaian serta komponen-komponen penunjang tari menjadi suatu susunan yang lengkap dan sistematis sehingga menjadi suatu keutuhan yang mampu menimbulkan rasa kepuasan bagi penikmatnya (Pekerti, 2002:4.5). Sebuah karya seni tari akan memberikan kepuasan bagi penari dan penonton jika karya seni tari tersebut memenuhi unsure-unsur tari serta komponen-komponen pendukungnya. Sekarningsih dan Rohayani (2006:3) menyatakan bahwa seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Seni tari dapat dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan manusia melalui gerakan. Gerak merupakan unsur utama dalam tari, akan tetapi tidak semua gerak merupakan seni tari, karena gerakan yang disebut seni tari adalah gerakan yang sudah diolah dan mengandung unsur estetika.

Terdapat beberapa definisi tentang tari menurut La Mery dalam Astuti (2016:5) bahwa tari adalah ekspresi yang diungkapkan secara nyata, serta mengandung apa yang dirasakan dan dipahami. Hawkins dalam Astuti (2016:5) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi manusi yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak, sehingga gerak merupakan bentuk simbolis sebagai ungkapan penciptanya. Selain itu seni tari merupakan rangkaian bentuk gerak tubuh yang merupakan ekspresi dari perasaan manusia. Terdapat aspek-aspek tari

yang sangat penting yaitu bentuk yang berarti suatu rangkaian gerakan yang dilakukan oleh penari; gerak berarti suatu ekspresi yang diungkapkan melalui tubuh; aspek tubuh yaitu sebagai sarana atau media komunikasi antara penari dan penonton ketika sedang menari; aspek irama yaitu tekanan-tekanan gerak yang tepat yang akan membuat tarian tidak monoton; aspek jiwa yaitu perasaan seorang penari, berarti penari dapat merasakan pesan yang terkandung dalam tarian yang ia bawakan (Jazuli, 1994: 5-6).

Aspek-aspek dalam tarian harus diperhatikan karena akan berpengaruh pada hasil karya seni tari. Selain aspek-aspek seni tari, terdapat juga unsur-unsur dasar tari, yaitu:

(1) Wiraga

Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilisasi dari gerak wantah (asli) menjadi gerak murni (Astuti, 2016:9). Seorang penari harus memiliki unsur kemampuan wiraga yang baik yaitu menguasai gerakan dan menggunakan teknik yang benar. Hartono (2017: 36) menjelaskan bahwa unsur wiraga merupakan suatu bentuk gerak badan penari pada saat melakukan gerakan tarian yang dapat dilihat oleh orang lain secara jelas dengan menggunakan teknik yang benar. Pada unsur wiraga, setiap gerakannya harus jelas sesuai teknik, sehingga orang lain dapat menikmati dan mengapresiasi dengan baik.

(2) Wirasa

Wirasa adalah unsur yang berkaitan dengan perasaan yang memberikan dukungan secara keseluruhan pada tarian yang dibawakan penari (Purwatiningsih, 2002:87). Wirasa adalah kemampuan penari dalam menghayati tarian yang dibawakan. Seorang penari harus merasakan pesan yang terkandung dalam tarian yang dibawakan.

(3) Wirama

Wirama adalah kemampuan untuk menyelaraskan antara gerakan dengan iringan musik (Astuti, 2016:10). Unsur wirama ini sangat penting dalam tarian,

karena kesesuaian antara gerakan dan tarian akan sangat terlihat. Jika tarian sesuai dengan irama, maka tariapun akan menjadi satu kesatuan utuh yang indah dan lebih mudah untuk dinikmati. Wirama juga dapat disebut sebagai musik yang mengiringi tarian yang didalamnya berisi ritme (Hartono, 2017: 36).

Selain hanya sebagai bentuk keindahan, menurut Astuti (2016: 72-75) seni tari juga memiliki fungsi lainnya yaitu:

(1) Tari Sebagai Media Pendidikan

Pembelajaran tari dapat membuat seseorang menjadi aktif dan kreatif, khususnya anak. Melalui belajar tari, anak dapat melatih dirinya menjadi lebih aktif dan terampil. Murey dalam Astuti (2016: 72) menyatakan bahwa seni tari berperan sebagai media pendidikan, karena dalam proses pembelajaran khususnya seni tari dapat mewujudkan potensi kreatif dan menumbuhkan minat siswa untuk menggali, menemukan dan mengembangkan potensi yang ada.

Tari sebagai media pendidikan dapat memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk bebas berkespresi dan siswa dapat merasakan pertumbuhan dan perkembangan jiwa seninya. Melalui pembelajaran seni tari, seni tari dapat dijadikan sebagai media pendidikan untuk mengembangkan motorik dan fisik siswa, sosial, intelegensi, dan emosi.

(2) Tari Sebagai Media Ekspresi

Selain menjadi media pendidikan, seni tari dapat menjadi media ekspresi bagi siswa. Seni tari sebagai media ekspresi adalah seni tari yang berfungsi sebagai media mengungkapkan perasaan menjadi gerakan yang memiliki nilai keindahan. Gerakan tari dapat muncul secara spontan, jika ada stimulus datang kepada siswa secara tiba-tiba maka siswa akan spontan mengekspresikannya. Dalam pembelajaran seni tari, hal utama adalah siswa dapat membawakan suatu gerakan ekspresif sebagai bahasa tubuh dengan mengandalkan tubuh. Jadi gerak tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi

bentuk oleh media sehingga menjadi gerak yang simbolis sebagai ungkapan si pencipta.

(3) Tari Sebagai Media Bermain

Usia anak-anak adalah usia dimana bermain adalah kegiatan sehari-hari. Anak-anak dapat bergerak bebas ketika bermain, menciptakan banyak gerakan yang melatih kerja motorik. Melalui seni tari, anak dapat mengembangkan keterampilan dan kepribadiannya. Bermain sambil belajar merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Bermain sebagai kegiatan yang memiliki nilai praktis, dengan demikian bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.

(4) Tari Sebagai Media Komunikasi

Setiap manusia memiliki isi hati yang berbeda, melalui seni tari manusia dapat mengekspresikan perasaan mereka dan diperlihatkan dalam bentuk pertunjukan untuk melakukan komunikasi kepada penonton, dan diharapkan penonton dapat menerima pesan dari tarian tersebut. Tari sebagai media komunikasi adalah suatu upaya mengekspresikan sesuatu melalui gerak untuk mengaktualisasikan apa yang dirasakan oleh seseorang, sehingga dapat dipahami orang lain.

(5) Tari Sebagai Media Pengembangan Bakat

Bakat merupakan karunia yang dibawa sejak lahir oleh manusia. Tidak setiap manusia memiliki bakat. Bakat dapat diciptakan melalui belajar dan latihan yang rutin. Keahlian seorang guru dibutuhkan untuk mendampingi dalam proses menumbuhkan mengembangkan bakat. Seperti pada praktik belajar menari, dalam belajar seni tari dibutuhkan guru ahli dalam menari untuk membimbing, mendampingi dan memberi motivasi kepada siswa, agar siswa lebih terarah ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran tari, serta agar siswa semangat dalam proses menumbuhkan dan mengembangkan bakat menarinya.

Selain fungsi-fungsi tersebut, seni tari juga memiliki fungsi sebagai terapi. Media utama seni tari adalah tubuh, melalui tubuh siswa dapat menggerakkan badan dan mengolah gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian. Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus khususnya tunarungu juga memiliki rasa ingin menari seperti siswa-siswa normal lainnya. Oleh karena itu, seni tari tidak hanya dapat dilaksanakan oleh siswa normal, akan tetapi juga dapat dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus yang sekaligus berfungsi sebagai media terapi. Seni tari dapat digunakan sebagai media terapi karena dilihat dari kompleksitas tari itu sendiri yaitu seperti adanya unsur ritmik, unsure keruangan, dan unsure gerak tubuh. Unsur-unsur tersebut dapat digunakan sebagai sarana mengkondisikan siswa berkebutuhan khusus agar memiliki stabilitas mental atau fisiknya.

Seni tari memiliki berbagai macam jenis tarian, seperti tarian untuk siswa usia SD (6-13 tahun). Menurut Sekarningsih dan Rohayani (2006:95-96) dalam pelaksanaan pembelajaran tari di SD harus sesuai dengan kemampuan siswa yaitu:

(1) Tari Bertema

Usia siswa SD merupakan usia dimana masih senang bermain. Oleh karena itu tarian yang diberikan harus sesuai dengan usia siswa SD, menggunakan berbagai macam tarian yang bertema anak-anak.

Menentukan tema tarian anak juga penting bagi pembelajaran tari untuk siswa SD, karena siswa dapat berekspresi sesuai tuntutan tema tarian yang dipelajarinya dan diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan rasa serta kematangan sikap. Oleh karena itu tujuan diberikannya tari bertema yaitu untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman terhadap sesuatu yang dilihat dan didengar.

(2) Tari gerak tiruan

Pelaksanaan pembelajaran tari untuk siswa SD diberikan secara imitatif (tiruan), dimana siswa melihat dan mengamati guru di depan kelas ketika sedang

mepraktikan gerakan tarian, karena usia siswa SD masih dalam tahap meniru belum sampai memproduksi. Gerakan yang diberikan oleh guru kepada siswa harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Terdapat berbagai macam gerakan diantaranya menirukan perilaku manusia, perilaku dan gerak binatang, kegiatan bekerja, serta menirukan gerak benda.

(3) Diiringi Musik

Musik merupakan unsur penting dari tari. Musik dalam tarian berfungsi sebagai pengiring tarian, dan pembawa suasana agar tarian lebih hidup ketika ditonton. Pada siswa SD pembelajaran tari dapat diberikan berbagai macam stimulus suara musik yang dimainkan. Pemberian stimulus suara musik secara rutin dapat melatih siswa untuk melatih perasaan agar dapat menyesuaikan antara gerakan tari dengan musik, sehingga keserasian dan keselarasan akan terwujud dalam sebuah tarian.

(4) Gerak tari lebih variatif

Dalam pembelajaran seni tari di SD, diharapkan guru memberikan gerakan tarian yang mudah atau menyesuaikan kemampuan siswa. Tari untuk siswa SD lebih baik menghasilkan gerak-gerak yang lebih variatif dengan kombinasi beraneka ragam. Tujuan dari adanya gerakan variatif bagi siswa SD adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan gerakan dari berbagai kemungkinan serta kebutuhannya.

(5) Masalah waktu menari

Usia siswa SD masih termasuk kedalam kategori anak, sehingga siswa merasa cepat bosan dan jenuh ketika sedang belajar. Tari untuk siswa SD lebih baik dapat menghasilkan gerak-gerak variatif dengan kombinasi yang beraneka ragam. Oleh karena itu durasi tarian untuk siswa SD tidak boleh terlalu lama, rentang waktu yang digunakan kira-kira 5-10 menit.

(6) Pola lantai sederhana

Pada sebuah tarian posisi penari harus diatur sedemikian rupa agar teratur dan menciptakan keindahan. Pola lantai dalam proses belajar tari diupayakan sederhana agar siswa tidak merasa kesulitan.

(7) Bentuk Tari

Bentuk tari diupayakan untuk bersifat kelompok. Dengan menari berkelompok siswa mendapatkan berbagai hal positif dalam berhubungan dengan orang lain, memperhatikan dan peka terhadap orang lain, serta dapat berbagi kesempatan dalam kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian para peneliti, dapat disimpulkan bahwa seni tari merupakan suatu karya seni yang media utamanya adalah tubuh dan terdiri dari berbagai komponen gerak tubuh yang merupakan ekspresi dari perasaan manusia. Seni tari memiliki beberapa aspek yang terkandung didalamnya yaitu aspek wiraga, wirasa, wirama. Semua aspek tersebut harus menjadi satu kesatuan dalam seni tari. Seni tari selain sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan manusia, seni tari juga memiliki beberapa fungsi lainnya yaitu, (a) tari sebagai media pendidikan; (b) tari sebagai media ekspresi, (c) tari sebagai media bermain, (d) tari sebagai media komunikasi, (e) tari sebagai pengembangan bakat, selain itu seni tari juga memiliki fungsi terapi yang dapat digunakan untuk sebagian orang yang membutuhkan terapi melalui tari. Pada seni tari setiap usia memiliki jenis tarian yang berbeda yang harus sesuai dengan usia perkembangannya. Pada tarian siswa SD usia 6-13 tahun, pelaksanaan kegiatan menari harus sesuai dengan kemampuan siswa yaitu: (a) tari bertema; (b) tari gerak tiruan; (c) diiringi musik; (d) gerak lebih variatif; (e) masalah waktu menari; (f) pola lantai sederhana; (g) bentuk tari.

2.2.5 Pembelajaran Tari di SLB

Seni tari merupakan suatu ilmu tentang keindahan gerakan tubuh manusia. Setiap individu dapat menempatkan seni tari hanya untuk dinikmati, dipraktikan, menghibur dan dipelajari. Di Indonesia, tidak sedikit masyarakat yang mempelajari suatu tarian. Hal tersebut disebabkan karena Indonesia merupakan

negara yang kaya akan kebudayaan yang didalamnya termasuk tarian. Tarian-tarian tersebut tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai ciri khas setiap daerah. Banyaknya tarian dan gerakan yang bermacam-macam membuat seni tari masuk kedalam mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa di seluruh Indonesia. Melalui adanya pelajaran seni tari, diharapkan seluruh siswa di Indonesia tidak lupa akan kebudayaannya dan dapat melestarikannya.

Pelaksanaan pelajaran seni tari di sekolah tentu saja dilaksanakan oleh guru ahli yaitu guru seni tari, kegiatan tersebut disebut pembelajaran. Menurut Sagala (2014) pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru sebagai pusat informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Pada pelaksanaan pembelajaran tari juga terdiri dari guru dan siswa. Guru dalam pembelajaran tari harus merupakan guru ahli dalam bidang seni tari. Semua tingkatan pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi berhak untuk mempelajari seni tari, khususnya siswa SD. Pembelajaran tari pada siswa SD, guru harus memperhatikan minat dan kebutuhan siswa secara mendalam. Hal tersebut dapat dipahami melalui setiap proses yang dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran menari.

Pembelajaran tari pada siswa SD dan siswa SMP dan SMA tentu saja berbeda. Siswa SD merupakan masa emas dimana pengetahuan tentang menarinya tidak banyak, sehingga guru dapat memberikan ilmu seni tari dengan baik. Seperti yang telah diketahui bahwa proses perkembangan siswa SD memiliki fase-fase tertentu yang berperan penting dalam perkembangannya. Perkembangan siswa SD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) pengalaman sebelumnya; (2) pembawaan; (3) minat; (4) kebutuhan estetis pribadi; (5) watak emosional; (6) kapasitas rasa (Purwatiningsih dan Harini, 2002: 16). Oleh karena itu, untuk mengetahui pembelajaran seni tari pada siswa SD harus dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa dengan baik.

Pembelajaran tari untuk siswa SD sangat memperhatikan karakteristik dan perkembangannya. Terdapat siswa yang memiliki fase perkembangan yang

berbeda dengan siswa lainnya, seperti fase perkembangannya terlambat atau tidak berjalan. Hal tersebut dapat disebut dengan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pembelajaran tari seperti siswa lainnya. Biasanya siswa berkebutuhan khusus belajar di tempat yang menyediakan layanan khusus seperti, sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Bagi siswa berkebutuhan khusus usia SD bisa mendapatkan pembelajaran tari di SDLB. Menurut Wardani (2019: 5.52) SDLB merupakan sekolah dasar yang dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus usia SD, yang menampung berbagai kelainan seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa dalam satu sekolah. SDLB dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk menuntaskan wajib belajar pada usia dasar.

Tujuan diselenggarakannya layanan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yaitu untuk membantu siswa yang menyandang kelainan baik kelainan fisik maupun mental dapat mengembangkan sikap sosial dan dapat mengembangkan diri pada lingkungan masyarakat (Mangunsong, 2016:182). Pembelajaran seni tari pada siswa berkebutuhan khusus tentu saja berbeda dengan siswa normal. Pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa berkebutuhan khusus dibutuhkan guru yang ahli dalam bidang seni tari dan juga guru yang ahli dalam memahami siswa berkebutuhan khusus misalnya, pada pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu guru juga harus mengerti dan dapat melakukan bahasa isyarat untuk mengkomunikasikan materi tari.

Pembelajaran seni tari di SLB juga dapat termasuk pada program khusus pendidikan anak tunarungu yaitu BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama). Program ini merupakan program asesmen untuk menilai performa siswa dalam mendeteksi dan memahami bunyi. Pada seni tari selain tubuh untuk bergerak, bunyi atau musik juga sangat penting. Melalui program BKPBI siswa dapat membedakan bunyi, alat-alat musik, sehingga jika hasilnya bagus maka diharapkan siswa-siswa juga dapat memahami pembelajarannya tari dengan baik. Haenudin (2013: 127) menyatakan bahwa pada pelaksanaan BKPBI dibutuhkan tenaga khusus yang ahli dalam pendidikan anak tunarungu seperti guru yang

memiliki latar belakang pendidikan luar sekolah atau pendidikan tunarungu, serta guru yang memiliki latar belakang dalam bidang seni seperti, seni musik dan seni tari. Oleh karena itu, jika dilaksanakan oleh tenaga ahli, maka pelaksanaan pembelajaran untuk siswa tunarungu dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk mengetahui pembelajaran seni tari di SLB. Penelitian oleh Trisakti dan Rahmadani (2019) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam jurnalnya yang berbentuk “Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari pada Siswa Tunarungu SMPLB Karya Mulia Surabaya”. Penelitian tersebut membahas bahwa SMPLB Karya Mulia Surabaya mengimplementasikan program BKPBI dengan cara menyelenggarakan ekstrakurikuler seni tari yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahasa isyarat berjenis oral, manual, maupun campuran. Terdapat dua faktor yang mendukung hasil belajar ekstrakurikuler tersebut yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam yaitu adanya minat siswa dan motivasi dari orang-orang terdekat. Selanjutnya faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti, adanya hubungan guru dengan siswa, serta guru dengan wali murid siswa tunarungu. Selama mengikuti ekstrakurikuler SMPLB Karya Mulia Surabaya beberapa kali mendapat prestasi dari berbagai perlombaan.

Penelitian oleh Astriningsih, Suarka, dan Mudana (2019) mahasiswa Universitas Udayana dalam Jurnal Kajian Bali, Volume 09, Nomor 01, yang berjudul “Menari Tanpa Rasa: Pendidikan Kritis Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Seni Tari di SDLB Kuncup Bunga Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi pendidikan kritis anak tunagrahita dan pembelajaran seni tari di SDLB Kuncup Bunga Denpasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) menari tanpa rasa berkaitan dengan tari yang memadukan antara wiraga (gerak), wirama (iringan), dan wirasa (ekspresi). Keikhlasan menari dengan rasa merupakan ekspresi atau mimik wajah yang

timbul pada raut wajah siswa. Emosi adalah persoalan rasa sehingga menari merangsang sensitivitas anak tunagrahita jika wiraga, wirama, dan wirasa sesuai dengan suasana hati dan pembelajaran tari yang diajarkan; (2) tradisi dan lingkungan yang memberikan motivasi kepada seniman yang berprofesi sebagai guru seni untuk kreatif dalam segala bidang; (3) masuknya tari modern di kalangan masyarakat yang bentuk tariannya terus berkembang mengikuti tren.

Berdasarkan pendapat dan uraian yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran seni tari dapat diberikan kepada siapa saja, baik kepada siswa normal maupun kepada siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran seni tari pada siswa normal harus memperhatikan tingkatan kelasnya, karena antara kelas tinggi dan rendah memiliki karakteristik yang berbeda dan harus sesuai dengan usia perkembangannya. Sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus misalnya siswa tunarungu, pembelajaran seni tari dapat ditempuh di SLB. Pelaksanaan pembelajaran seni tari di SLB dapat dilaksanakan dengan cara menjalankan program BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama). Melalui program BKPBI diharapkan siswa tunarungu dapat mendeteksi macam-macam jenis bunyi, sehingga ketika sudah lulus dari SLB siswa tunarungu dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat luar dengan lancar. Tenaga khusus dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu harus memiliki latar belakang yang sesuai seperti pendidikan siswa tunarungu, seni musik dan seni tari, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.2.6 Anak Berkelainan atau Berkebutuhan Khusus

Setiap manusia terlahir memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada manusia yang sempurna, semuanya memiliki hak yang sama yang dibawa sejak lahir. Anak yang dilahirkan tidak sempurna secara fisik maupun mental juga memiliki hak yang sama dalam kehidupan. Anak yang dilahirkan tidak sempurna secara fisik maupun mental disebut dengan istilah anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkelainan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari kondisi rata-rata umumnya. Kondisi menyimpang

ini berasal sejak lahir, tetapi ada juga karena mengalami sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Anak berkelainan atau juga dapat disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psiko logis seperti autisme dan ADHD (Desiningrum, 2016:2). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik unik, berbeda dari anak normal lainnya. Perlakuan dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai jenis kelainan dan setiap jenis kelainannya memiliki perlakuan dan pelayanan yang berbeda.

Pada masyarakat umum terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Atmaja (2018: 5) menyatakan bahwa istilah anak berkebutuhan khusus adalah istilah baru yang akhir-akhir ini banyak digunakan. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *child with special needs* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus. Selain itu terdapat istilah lainnya untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus yaitu, *difabel* yang merupakan kependekan dari *difference ability*.

Kondisi anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua yaitu, anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu anak yang memiliki kelainan yang dibawa sejak lahir atau kelainan yang disebabkan oleh insiden yang menyebabkan kecacatan tubuh, hal tersebut dapat menghambat proses belajar dan perkembangan anak (Atmaja, 2018: 13). Jenis-jenis kelainan yang bersifat permanen yaitu kehilangan fungsi penglihatan (tunanetra), kehilangan fungsi pendengaran (tunarungu), gangguan perkembangan kecerdasan (tunagrahita), gangguan gerak (tunadaksa), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dapat

disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak penyandang kecacatan.

Selain itu, anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer adalah suatu keadaan anak yang membutuhkan pendidikan khusus karena mengalami kondisi tertentu, jika kondisi anak sudah membaik, maka pendidikan khusus sudah tidak diperlukan lagi (Haenudin, 2013: 51). Anak berkebutuhan khusus bersifat temporer biasanya disebabkan oleh keadaan mental yang tertekan atau trauma, tetapi ada juga anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer lainnya seperti, (1) anak-anak di daerah terpencil; (2) anak yang tinggal pada suku minoritas; (3) anak-anak masyarakat miskin; (4) anak korban bencana alam dan sosial, (5) anak yang tinggal bersama kelompok yang menyandang pemasalahan sosial (Atmaja, 2013: 51-52). Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporal adalah anak yang mendapatkan pendidikan khusus dan memiliki peluang untuk menjadi anak normal.

Pada pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya (Kirk, 1970; Heward & Orlansky, 1988) dalam (Efendi, 2010: 2). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan mengenai pengertian anak berkebutuhan khusus yaitu, anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Terdapat beberapa jenis kelainan menurut Efendi (2010: 4-10) yaitu:

(1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada tubuh yang dibawa sejak lahir atau karena mengalami kecelakaan waktu dewasa. Bagian tubuh yang

mengalami kelainan fisik tidak dapat berfungsi seperti orang normal lainnya. Efendi menjelaskan bahwa kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Organ tubuh yang tidak berfungsi pada kelainan fisik yaitu mata (*tunanetra*), telinga (*tunarungu*), mulut (*tunawicara*), tubuh (*tunadaksa*), otak (*cerebral palsy*).

(2) Kelainan Mental

Anak berkelainan mental adalah anak yang memiliki penyimpangan intelektual. Anak berkelainan mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan mental terbagi menjadi menjadi tiga yaitu: (1) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (2) anak berbakat (*gifted*), dan (3) anak genius (*extremely gifted*).

Anak yang memiliki kemampuan mental lebih, memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam mencapai prestasi. Akan tetapi ada juga anak yang berkelainan mental kurang, yaitu anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (dibawah normal), sehingga diperlukan pelayanan khusus dalam menuntun tugas perkembangannya.

(3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial adalah penyimpangan perilaku yang terjadi pada proses penyesuaian dengan lingkungan. Kelainan perilaku sosial atau disebut dengan istilah tunalaras merupakan sebuah gangguan yang tidak mudah hilang pada seseorang. Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dengan respon kronis yang tidak dapat diterima oleh lingkungan, akan tetapi masih dapat dididik untuk berperilaku sebagaimana orang normal (Desiningrum, 2016: 58).

Anak tunalaras memiliki perilaku yang tidak biasa dan tidak sesuai dengan perilaku pada umumnya. Anak tunalaras terbagi menjadi dua yaitu: (1) tunalaras

emosi yang berupa gangguan emosi dan (2) tunalaras sosial yang berupa penyimpangan perilaku sosial yang tidak sesuai dengan lingkungan.

Kelainan pada anak berkebutuhan khusus tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

(1) Pre-Natal

Penyebab terjadinya kelainan dapat terjadi sebelum proses kelahiran. Hal tersebut diakibatkan karena adanya faktor internal dari dalam kandungan atau dari gen orangtua, dan juga dapat terjadi karena faktor eksternal yaitu Ibu mengalami pendarahan sewaktu hamil atau terbentur dan terjatuh.

(2) Peri-Natal

Peri-natal adalah kelainan yang terjadi ketika anak lahir. Hal-hal yang dapat menjadikan anak kelainan saat lahir yaitu kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, premature, berat badan lahir rendah, dll.

(3) Pasca-natal

Pasca-natal adalah kelainan yang terjadi setelah anak lahir. Kelainan ini terjadi saat dilahirkan sampai sebelum usia perkembangan selesai. Selain itu dapat juga terjadi karena kecelakaan, keracunan, kurang gizi, dll.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Saat ini sudah tersedia lembaga-lembaga pendidikan yang bertugas khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, yang bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan hak yang sama yaitu sekolah dan dapat menumbuhkan kemandirian dan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditetapkan dalam Undang-Undang Nomo 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yaitu “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan tersebut sangat berarti bagi anak

berkebutuhan khusus karena member landasan yang kuat untuk mendapatkan hak yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan dalam perkembangannya, sehingga memiliki perbedaan dengan anak yang lainnya dan membutuhkan pelayanan khusus untuk mengembangkannya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan, jenis kelainannya bermacam-macam seperti, kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan perilaku sosial. Kelainan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, (a) faktor pre-natal; (b) faktor peri-natal; (c) faktor pasca-natal.

2.2.7 Tunarungu

Telinga merupakan alat indra utama untuk melakukan berbicara dan berbahasa. Telinga yang berfungsi sebagai indra pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang ditangkap oleh indra penglihatan. Oleh karena itu, jika kehilangan pendengaran maka akan menyebabkan komunikasi menjadi terhambat dan tidak dapat menyimak informasi-informasi yang ada disekitar. Seseorang yang kehilangan pendengaran disebut dengan tunarungu. Tunarungu dapat disebabkan oleh faktor pre-natal yaitu faktor bawaan dari lahir, dan juga dapat disebabkan oleh faktor pasca-natal atau setelah lahir. Haenudin (2013: 53) menyatakan bahwa tunarungu merupakan sebuah istilah yang terdiri dari kata “tuna” dan “rungu” yang setiap katanya memiliki arti yaitu, “tuna” memiliki arti kurang, sedangkan rungu memiliki arti “pendengaran”. Orang yang kehilangan kemampuan mendengar baik dari yang ringan sampai dengan yang berat disebut dengan anak tunarungu. Berbeda dengan tuli, tuli merupakan kondisi seseorang yang kehilangan kemampuan mendengarnya. Haenudin (2013: 55) menyatakan bahwa tuli merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat mendengar baik dengan alat maupun tanpa alat, sehingga menghambat proses informasi bahasa

melalui pendengaran. Oleh karena itu antara tunarungu dan tuli memiliki pengertian yang berbeda yang belum diketahui oleh masyarakat luas.

Desiningrum (2016: 89) menjelaskan bahwa anak yang kehilangan pendengaran memiliki kemampuan intelektual normal seperti anak lainnya, namun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena tidak terbiasa menggunakan bahasa lisan.
- (2) Mahir dalam bahasa sandi, bahasa sandi dalam tunarungu biasa disebut bahasa isyarat. Anak tunarungu berkomunikasi melalui bahasa isyarat.
- (3) Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir.
- (4) Bahasa lisan tidak berkembang dengan baik.
- (5) Pengetahuan terbatas.
- (6) Mengalami isolasi sosial, keterampilan sosial yang terbatas, dan kurangnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain karena kemampuan komunikasi terbatas.

Tunarungu dapat disebabkan oleh faktor pre-natal dan pasca-natal. Terjadi karena faktor pre-natal jika saat dalam kandungan janin mengalami gangguan atau juga dapat berupa gen dari orangtuanya. Terjadi karena faktor pasca-natal jika setelah anak dilahirkan pada masa pertumbuhannya mengalami gangguan atau kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya indra pendengaran. Graham (2004) dalam Desiningrum (2016: 89) menyatakan bahwa penyebab terbesar tunarungu adalah abnormalitas *genetic*, bisa dominan atau resesif. Penyebab tunarungu yang paling banyak terjadi adalah karena disebabkan oleh gen dari orangtuanya, baik itu berupa gen dominan ataupun resesif. Jadi mayoritas anak mengalami tunarungu sejak lahir karena faktor bawaan dari gen.

Anak yang terdiagnosa telah kehilangan pendengarannya pada awal penyesuaiannya akan merasa kesulitan dan bahkan emosi yang menyebabkan frustrasi dan depresi. Ditinjau dari segi komunikasi anak akan kesulitan dan akhirnya tingkat kepercayaan dirinya juga ikut terpengaruh. Efendi (2010: 59)

menjelaskan bahwa ditinjau dari kepentingan pendidikannya tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

(1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*)

Ciri-ciri anak yang kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut yaitu:

(1) kemampuan mendengar masih baik, (2) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa, (3) dapat belajar bicara secara efektif, (4) perlu diperhatikan prerbendaharaan bahasanya perkembangan bahasanya tidak terhambat, (5) disarankan menggunakan alat bantu dengar.

(2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain:

(1) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak yang sangat dekat, (2) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya, (3) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, (4) kesulitan menangkap isi pembicaraan, (5) perlu mendapatkan bimbingan yang intensif, (6) kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, (7) disarankan menggunakan alat bantu dengar.

(3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain:

(1) dapat mengerti percakapan keras jarak dekat, (2) sering terjadi *mis-understanding*, (3) mengalami kelainan bicara, (4) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar, (5) perbendaharaan kosakata sangat terbatas.

(4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut yaitu: (1)

kesulitan membedakan suara, dan (2) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada disekitarnya memiliki getaran suara.

- (5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB keatas (*profoundly losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada kelompok ini hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi atau ($\pm 2,54$ cm) atau sama sekali tidak mendengar.

Anak yang mengalami kehilangan pendengaran, akan berdampak pada kemampuan berbahasanya, serta karena anak tunarungu pasif dalam berbicara maka berdampak juga pada kemampuan berbicara. Kenyataan yang terjadi di lapangan kecenderungan anak yang mengalami tunarungu juga disertai dengan tunawicara. Kondisi seperti itu sulit dihindari karena sudah menjadi satu rangkaian sebab dan akibat. Akan tetapi tidak dengan anak yang mengalami tunawicara, tidak ditemukan hubungan dengan tunarungu.

Hambatan perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu yang berhenti pada masa awal disebabkan karena tidak adanya umpan balik atas suaranya sendiri dan perhatian orang di sekitar (Efendi, 2010: 76). Terhambatnya perkembangan bahasa anak tunarungu menjadi masalah utama, karena bahasa dan berbicara merupakan kegiatan utama dalam berkomunikasi.

Kehilangan pendengaran mengakibatkan sedikitnya perbendaharaan kata yang dimiliki serta kesulitan berbahasa dan berbicara. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan yang signifikan dengan anak normal. Akan tetapi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal. Pada anak tunarungu, hanya fisiknya saja yang memiliki kelainan, akan tetapi tingkat kecerdasan sama dengan anak normal. Efendi (2010: 79) menyatakan bahwa anak tunaungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata (*superior*), rata-rata (*average*), maupun dibawah rata-rata (*subnormal*).

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa, tunarungu merupakan suatu kondisi dimana seseorang kehilangan kemampuan pendengarannya mulai dari yang rendah sampai ke yang tinggi. Anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus

lainnya, sehingga guru dan orangtua harus benar-benar memahami karakteristik anak tunarungu. Selain itu tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan kepentingan pendidikannya yaitu, (1) anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB; (2) anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB; (3) anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB; (4) anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB; (5) anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB keatas. Anak tunarungu biasanya diikuti dengan hambatan sulit berbicara, karena anak tunarungu sangat pasif dalam berkomunikasi melalui berbicara. Oleh karena itu karena pasif berbicara, anak tunarungu memiliki perbendaharaan kata yang minim, sehingga akan kesulitan jika berkomunikasi dengan orang lain.

2.2.8 Kajian Empiris

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

1. Jurnal penelitian oleh Mc.Donald (1991) dosen Universitas Ottawa dalam *Canadian Journal of Education University of Ottawa* Volume 16 Nomor 4 yang berjudul “*Creative Dance in Elementary Schools: A Theoretical and Practical Justification*”.

Penelitian ini menyajikan pembenaran teoritis untuk dimasukkannya tarian kreatif dalam kurikulum Sekolah Dasar, dengan menggunakan hasil studi yang telah ditemukan. Studi tersebut menemukan bahwa sikap dan praktik guru berubah sebagai hasil lokakarya dan anak-anak menikmati serta mendapat manfaat dari kegiatan tarian kreatif. Sebagai refleksi, guru aktif menunjukkan bahwa tarian kreatif memiliki peran penting di Sekolah Dasar, karena menggambarkan hubungan yang erat antara teori dan aspek praktis.

2. Artikel penelitian oleh Ika Ratnaningrum (2011) Dosen Universitas Negeri Semarang dalam jurnal *Harmonia* Volume 11 Nomor 2 yang berjudul “*Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel*” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tari Topeng Endel termasuk dalam jenis tari tradisional

kerakyatan, karena diciptakan oleh masyarakat setempat. Tari Topeng Endel yang memiliki makna simbolik yang menjeng, lenjeh, kemayu dan genit, serta gerakan yang kasar. Makna simbolik tersebut menggambarkan karakter masyarakat Tegal sendiri khususnya kaum perempuannya. Pemerintah kota Tegal mempopulerkan dengan menjadikan tari Topeng Endel sebagai tarian yang dimanfaatkan sebagai upacara sakral kabupaten, sebagai hiburan dan sebagai sarana pendidikan.

3. Artikel penelitian oleh Malarsih dan Ayu K (2013) dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam jurnal seni tari yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati”
Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran seni tari di SMPN Negeri 1 Batangan. Pembelajaran seni tari di SMPN 1 Batangan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru seni tari menerapkan metode pengelolaan, pengorganisasian pembelajaran dengan tahapan-tahapan: (1) tahap persiapan, (2) tahap penyampaian, (2) tahap latihan, (3) tahap penampilan. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan guru dengan berbagai macam, meliputi Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, Ulangan Kenaikan Kelas, dan Ujian Sekolah.
4. Jurnal penelitian oleh Taib dan Simatupang (2014) mahasiswa Universitas Gajah Mada dalam *International Journal of Education and Research Gadjah Mada University*, Volume 2, Nomor 5, yang berjudul “*Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta,Indonesia*”.
Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya tarian klasik sangat ditentukan oleh pengaruh internal dan eksternal. Peubahan pada arah sangat ditentukan oleh kompetensi intelektual dalam memahami pentingnya hal tersebut untuk menjunjung tinggi dan melestarikan tarian klasik. Melalui hal inim generasi lain akan mencoba untuk melestarikan identitas seni dan budaya termasuk gaya tarian klasik Yogyakarta. Agen yang memainkan sebuah peran penting

sebagai institusi pendidikan non-formal menjadi advokat dalam membuat tarian klasik Yogyakarta dikenal baik oleh publik. Lembaga-lembaga ini menyediakan saluran melalui beberapa aspek tari diantaranya, pelajaran tari, penampilan tari, dan promosi yang menggambarkan proses pelestarian membutuhkan bantuan lembaga-lembaga ini terutama untuk memastikan strategi pewarisan gaya tari klasik Yogyakarta.

5. Jurnal penelitian oleh Kusumastuti (2014) dosen Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Mimbar Sekolah Dasar Volume 1 Nomor 1 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar”

Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan menerapkan model pembelajaran terpadu pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran terpadu dilakukan secara berurutan atau bersamaan dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu, multikultural dan ekspresi bebas. Pelaksanaan model pembelajaran seni tari dilakukan dengan istilah siklus yang terdiri dari tiga siklus. Siklus pertama yaitu peneliti menyampaikan materi secara kontekstual dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu. Siklus kedua peneliti memberikan apresiasi terhadap video yang ditayangkan kepada siswa dengan menggunakan pendekatan multicultural. Siklus ketiga, peneliti meminta siswa untuk mengekspresikan kembali video yang ditayang dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas sehingga akhirnya dapat menghubungkan sebuah gerakan baru.

6. Jurnal penelitian oleh Haryati (2014) dosen Universitas Pendidikan Indonesia dalam Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Volume 13 Nomor 1 yang berjudul “Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu dan Dampaknya di Bidang Akademik dan Pengembangan Pribadi”.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui manfaat mengenai pembelajaran tari pada siswa tunarungu dan dampaknya di bidang akademik dan pribadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari bermanfaat bagi siswa tunarungu, baik dalam bidang akademik dan pengembangan pribadi siswa. Melalui pembelajaran seni tari siswa tunarungu dapat mengembangkan

kreativitas, bakat, dan minat secara tidak langsung. Selain tiga hal tersebut, seni tari pada siswa tunarungu juga dapat menumbuhkan berbagai sikap dan keterampilan hidup positif untuk mendukung kehidupan sehari-hari.

7. Jurnal penelitian oleh Wulandari (2015) dosen Universitas Pendidikan Indonesia dalam Jurnal Metodik Didaktik, Volume 10, Nomor 1, yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresi Bebas Berbantuan Som”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas berbantuan som. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas, dalam menari mahasiswa menjadi memiliki wawasan dan kreativitas yang lebih luas karena setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk menciptakan konsep yang berbeda. Selain itu dengan berbantu SOM, mahasiswa menjadi lebih mudah dalam mengingat setiap gerakan yang telah diciptakan oleh setiap kelompok.

8. Jurnal penelitian oleh Nurseto, Lestari, dan Hartono (2015) dosen Universitas Negeri Semarang dalam Catharsis: Journal of Arts Education Volume 4 Nomor 2 yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran seni tari, menganalisis aspek apresiasi dalam pembelajaran seni tari. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAIKEM seni tari di SD kurang maksimal. Pelaksanaan pembelajaran seni tari menggunakan apresiasi aktif atau apresiasi yang berbasis pemahaman estetika. Setiap tahapan dalam pembelajaran seni selalu menggunakan apresiasi.

9. Jurnal penelitian oleh Sunanto dan Hidayat (2016) dalam jurnal Jassi Anakku Universitas Pendidikan Indonesia Volume 17 Nomor 1, yang berjudul “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif”.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun desain pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang belajar dalam kelas inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru SD tentang pendidikan inklusif sudah cukup memadai. Guru SD sudah melakukan berbagai macam upaya untuk

mengajar siswa ABK agar dapat menyesuaikan pada kelas inklusif, upaya-upaya tersebut diantaranya (1) konsultasi dengan guru SLB; (2) Berdiskusi dengan teman sejawat; (3) Mengajar di kelas atau ruangan khusus. Desain pembelajaran bagi ABK di kelas inklusif dikembangkan berdasarkan model pembelajaran kolaboratif dengan prinsip (1) fleksibilitas; (2) modifikasi; (3) dukungan.

10. Jurnal penelitian oleh Nugroho dan Mareza (2016) dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Volume 2 Nomor 2 yang berjudul “Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru SD N 1 Tanjung menggunakan model klasikal dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran inklusi yang dilakukan guru SD Negeri 1 Tanjung yaitu model klasikal dimana siswa normal digabung dengan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran serta model individual yaitu; (2) strategi guru dalam pembelajaran inklusi diantaranya mengatur posisi tempat duduk serta menggunakan metode yang menjadikan siswa aktif di kelas seperti permainan yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang dibahas; (3) kendala SDN 1 Tanjung dalam pelaksanaan sekolah inklusi diantaranya kurangnya tenaga pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi atau dari PLB serta masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki.

11. Jurnal penelitian oleh Anggraini dan Hasnawati (2016) dosen UIN Iman Bonjol Padang dalam Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 9 Nomor 3, yang berjudul “Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan tentang perkembangan seni tari baik dari sudut pandang pendidikan dan perkembangannya di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa seni tari dapat berkembang melalui pendidikan formal maupun informal. Melalui pendidikan manapun akan

mampu menjadi cara untuk mewariskan seni tradisi kepada generasi muda agar seni tradisi tersebut tetap menjadi suatu hal yang bermakna dan berharga.

12. Jurnal penelitian oleh Handayani, Priyono dan Anwar (2016) dosen Universitas Sebelas Maret dalam *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* Volume 17 Nomor 3, yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis simulasi aplikasi terhadap pemahaman dongeng untuk anak tunarungu di SLB-B YRTRW Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran, memiliki motivasi yang tinggi, lebih tertarik terhadap pembelajaran dan memudahkan siswa terhadap isi dongeng. Penerapan *Simulation Based Learning* untuk anak tunarungu terbukti memberikan pemahaman tentang dongeng, karena anak melakukan secara langsung apa yang sedang dipelajari, sehingga anak lebih mudah mengerti dan memahami isi dongeng karena anak mengalaminya sendiri.

13. Jurnal penelitian volume 16 Nomor 1 tahun 2016 oleh Gunawan dan Indahsari dosen dan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tunarungu”

Studi ini bertujuan untuk mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu. Hasil penelitian ini yaitu (1) Pembelajaran seni tari kipas dapat mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu dalam aspek gerak lokomotor, (2) Perkembangan gerak dasar motorik kasar pada subjek sebelum dilakukan intervensi melalui pembelajaran seni tari kipas sangat rendah, (3) Gerak dasar motorik kasar subjek setelah dilakukan intervensi melalui pembelajaran seni tari kipas mengalami peningkatan dalam aspek gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif dibandingkan dengan sebelum dilakukan intervensi. Pembelajaran seni tari yang menarik akan membuat siswa tunarungu lebih tertarik untuk bergerak bebas menggerakkan

anggota badannya dengan sempurna. Pembelajaran seni tari kipas pada siswa tunarungu member pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan gerak dasar motorik.

14. Jurnal penelitian oleh Handayani dan Putra (2017) dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal Pendidikan Sendratasik Volume 6 Nomor 1 yang berjudul “Pendidikan Seni Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biada Galuh Handayani”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sarana dan prasarana seni musik di SD Galuh Handayani Surabaya, serta untuk mendeskripsikan pembelajaran, fungsi dan hasil belajar pendidikan musik di SD Galuh Handayani Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua sarana dan prasarana yaitu (1) sarana pendidikan umum yang sudah lengkap dan memadai untuk siswa; (2) sarana prasarana pendidikan seni sudah cukup lengkap untuk digunakan saat pembelajaran seni musik. Pelaksanaan pembelajarannya yaitu dimulai dengan bernyanyi bersama lagu daerah dan lagu nasional, setelah itu melakukan kegiatan mengidentifikasi simbol-simbol musik. Pada kegiatan inti juga terdapat kegiatan terapi yaitu antar siswa melakukan tatap muka. Pada kegiatan penutup guru melakukan evaluasi pembelajaran dilanjutkan kegiatan doa bersama. Pendidikan seni dibagi menjadi enam yaitu (1) mengenal lagu daerah Indonesia; (2) mengenal lagu nasional Indonesia; (3) sebagai media terapi; (4) sebagai media bermain; (5) untuk mengembangkan bakat; (6) sebagai media komunikasi. Hasil dari pendidikan seni yaitu pembelajaran akademik dan psikomotor, kompetensi sosial serta afektif, dan yang terakhir yaitu hasil kegiatan untuk terapi.

15. Jurnal penelitian oleh Yanuartuti dan Handayani (2017) dosen Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal Mahasiswa Volume 6 Nomor 1 yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Model Kooperatif Bagi Siswa Tunagrahita di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni tari menggunakan model kooperatif bagi siswa tunagrahita. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial, pemahaman

kedudukannya dalam kelompok, serta peningkatan kemampuan komunikasi berdasarkan nilai afektif dan psikomotor yang diperoleh dan semuanya dilakukan menggunakan pembelajaran model kooperatif. Melalui pembelajaran model kooperatif, siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

16. Jurnal penelitian oleh Retnoningsih (2017) dosen Universitas Peradaban dalam Jurnal Dialektika Jurusan PGSD Volume 7 Nomor 1 dengan judul "Eksistensi Konsep Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar"

Penelitian ini bertujuan untuk menggali eksistensi seni tari tradisional di sekolah dasar dalam proses pembentukan karakter siswa secara utuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi seni budaya dan keterampilan baik pada tingkat lokal maupun regional dapat dikembangkan melalui seni tari. Karakter yang muncul yaitu pada aspek sosial seperti menghargai, mengenal dan menjaga kelestarian budaya bangsanya. Selain itu terdapat aspek karakter lainnya yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa lainnya, serta kreativitas.

17. Jurnal penelitian oleh Handyaningrum dan Sitompul (2017) dosen dan mahasiswa dalam Jurnal Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya Volume 5 Nomor 1 yang berjudul Pembelajaran Musik Pada Siswa Tunagrahita Menggunakan "Metode Picture and Picture di SDLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik"

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni musik dengan menggunakan metode picture and picture dan untuk mengetahui hasil pembelajaran lagu "Ambilkan bulan Bu". Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik dengan menggunakan metode picture and picture siswa lebih dapat mengingat dan menghafal lagu dengan cepat, sehingga metode ini efektif. Selanjutnya pembelajaran seni musik menggunakan lagu "Ambilkan bulan Bu" berjalan dengan baik. Lagu ini dapat diajarkan dengan

artikulasi yang jelas sehingga pelafalan siswanya juga jelas. Siswa lebih tertarik dan senang saat bernyanyi diiringi oleh alat musik keyboard.

18. Jurnal penelitian oleh Akbar dan Abidin (2018) mahasiswa STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah dalam Jurnal *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* Volume 4 Nomor 2 yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Dalam Mewujudkan Aspek Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanak Peteri Benu Takengon”.

Jurnal penelitian ini untuk mengulas bagaiman perkembangan agama dan moral, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional anak dapat terwujud melalui pendidikan seni tari. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) aspek perkembangan agama dan moral yang diwujudkan dalam seni tari dapat dilakukan dengan gerakan yang terapat indikator perilaku sesuai norma yang berlaku; (2) aspek perkembangan motorik melalui seni tari suatu gerakan terlihat pada dua bagian yaitu motorik halus dan motorik kasar; (3) perkembangan kognitif melalui seni tari terlihat pada aspek olah pikir anak yang mana setiap gerakan yang muncul pada tekanan motorik dipengaruhi oleh hasil menjelajah pada bagian otak; (4) perkembangan bahasa melalui seni tari terlihat pada aktivitas anak; (5) perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang melalui pendidikan seni tari terlihat melalui sebuah perasaan yang dihasilkan.

19. Jurnal penelitian Volume 8 Nomor 2 oleh Sandi (2018) Dosen Universitas Peradaban yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar”.

Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari tradisonal, peserta didik sangat aktif dan mempunyai bakat besar untuk mengembangkan seni tari tradisional. Pembelajaran seni tari pada peserta didik disesuaikan dengan karakteristik anak kelas rendah, yaitu tari bertema, bentuk gerak yang sederhana, jenis tari yang memiliki unsure kegembiraan. Dalam mengarahkan peserta didik untuk menghafal gerakan dasar tari, dilakukan pemilihan gerakan yang sederhana sesuai dengan usianya sehingga mudah dihafal.

20. Jurnal penelitian oleh Daroni, Salim, dan Sunardi (2018) dosen Universitas Sebelas Maret dalam *Indonesian Journal of Disability Studies* Volume 5 Nomor 1 yang berjudul “*Impact of Parent’s Divorce on Children’s Education For Disability Kids*”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kasus perceraian pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tergolong tinggi. Penyebabnya bisa dimungkikan karena persepsi orangtua yang negatif terhadap anak, penerimaan dan resiliensi yang rendah pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perceraian orangtua berdampak negatif terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus karena kehilangan kemampuan untuk berperan penuh sebagai orangtua dalam memenuhi hak anak.

21. Jurnal penelitian oleh Pratiwi dan Asmarani (2018) mahasiswa Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang dalam Jurnal Bidang Pendidikan Dasar Volume 2 Nomor 2 yang berjudul “*Kualitas Media Card Dance Untuk Pembelajaran Seni Tari di Lembaga Pendidikan*”.

Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas media *card dance*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelebihan media *card dance* yaitu praktis dan luwes saat digunakan dan bisa dibawa kemana-mana; membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna dan pengetahuan peserta didik lebih tahan lama; sebagai wujud pengenalan budaya untuk menumbuhkan cinta akan budaya pada masyarakat luas melalui pembelajaran seni tari. Berdasarkan hasil kualitas media *card dance* pembelajaran seni tari tersebut dapat disimpulkan bahwa media *card dance* memiliki kualitas yang baik dan berpredikat layak digunakan untuk menunjang pembelajaran.

22. Jurnal penelitian oleh Utina dan Salsabiela (2018) dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Seni Tari Volume 7 Nomor 1 yang berjudul “*Proses Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Pengenalan Nilai Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Ungaran*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis proses pembelajaran tari sebagai upaya dari guru mengenalkan nilai karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Ungaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses

pembelajaran seni tari meliputi perencanaan, pelaksanaan dan hasil/evaluasi, perencanaan pembelajaran didalamnya terdapat dua langkah yaitu merancang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengenalan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung yang mengacu pada kompetensi inti 2, terdapat karakter yang mendampingi pada kompetensi inti 2 yaitu menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, motivasi internal, dan toleransi.

23. Jurnal penelitian oleh Rispoli, Hawley, dan Clinton (2018) dalam *The Journal of Special Education Hammill Institute* Volume 52 Nomor 1 yang berjudul “*Family Background and Parent-School Interactions in Parent Involvement for At-Risk Preschool Children With Disabilities*”.

Penelitian ini menguji perbandingan sosiodemografi prediktor antara keterlibatan orangtua dalam kegiatan yang memperkaya pendidikan di rumah untuk anak berkebutuhan khusus, dengan anak-anak normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat asosiasi yang dimoderasi oleh aspek interaksi orangtua dengan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua berkulit putih lebih terlibat dibandingkan orangtua berkulit hitam. Selain itu, pendidikan orangtua yang lebih tinggi juga lebih berpengaruh besar dibandingkan orangtua yang pendidikannya biasa.

24. Jurnal penelitian oleh Inayah dan Kamah (2018) dosen Universitas Muhammadiyah Makassar dalam Prosiding Nasional Dies Natalis yang berjudul “Tari Untuk Tunarungu Studi Kasus Metode Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMA di Sentra Pendidikan Khusus-Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan”.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kesulitan-kesulitan yang diperoleh dalam mengajar seni tari pada siswa tunarungu; dan (2) menemukan metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran seni tari terhadap siswa tunarungu tingkat SMA di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menarik

kesimpulan tentang kesulitan- kesulitan mengajar seni tari pada siswa tunarungu serta rekomendasi solusi metode pembelajaran yang dapat digunakan pada proses pembelajaran tersebut meliputi: (a) masalah Komunikasi dapat digunakan metode belajar ujaran (*speechreading*) dan belajar manual (bahasa isyarat) ; (b) masalah peradaban musikalitas dapat diatasi dengan cara melatih siswa menggunakan alat bantu berupa cochlearimpalnt/hearing aid dan menggunakan live music sebagai pengiring tari; (c) masalah prinsip motivasi dengan cara memberi pujian, hadiah, kompetisi, ego-involvement, evaluasi, hukuman, dan tujuan.

25. Jurnal penelitian oleh Sari, Sudigdo, dan Amalia (2018) dosen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dalam Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Volume 4 Nomor 2 dengan judul “Pembelajaran Tari Kreasi Anak Tuna Grahita Ringan Melalui Proses Imitatif”

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pembelajaran tari kreasi anak dengan proses imitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses implementasi gerak tari dengan cara imitative pada siswa tunagrahita ringan dapat meningkatkan skill dan kerjasama antar siswa. Selain itu, melalui proses imitatif minat anak terhadap seni tari semakin meningkat. Implementasi pembelajaran tari burung dapat melatih gerak motorik siswa tunagrahita.

26. Jurnal penelitian oleh Mareza (2018) dosen Universitas Muhammadiyah Purowokerto dalam Psychopolytan: Jurnal Psikologi Volume 1 Nomor 2 dengan judul “Strategi dan Model Pembelajaran Seni Rupa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”

Studi ini bertujuan untuk mengetahui strategi, media, serta model pembelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus. Studi ini menunjukkan bahwa (1) kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran lebih ditekankan pada rangkaian latihan oleh guru tanpa memberikan konsepnya terlebih dahulu sehingga siswa kurang paham tentang materi yang dijelaskan oleh guru; (2) guru memberikan perlakuan sama kepada siswa ABK dan siswa normal pada kelas inklusi, sehingga siswa ABK kurang dapat

menyesuaikan dengan teman temannya; (3) Kurangnya tenaga pendidik atau asisten pembantu untuk memberikan perlakuan khusus kepada siswa ABK; (4) Tidak terdapat jam tambahan untuk siswa ABK agar lebih intensif; (5) Tidak terdapat GPK saat pembelajaran, sehingga terjadi kesulitan komunikasi antara guru dan siswa; (6) Siswa ABK kurang mampu dalam memegang pensil dan lem; (7) Siswa kurang aktif karena minimnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru; (8) Kurangnya fasilitas untuk ABK dalam pembelajaran; (9) Terdapat beberapa ABK yang masih menutup diri karena kekurangannya.

27. Jurnal penelitian oleh Susanto (2019) dosen Universitas Negeri Padang dengan judul “Pembelajaran Seni Rupa Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMA di SLB Perwari Ulak Arang”

Studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis pembelajaran seni rupa untuk anak berkebutuhan khusus khususnya jenjang SMA atau SMALB. Penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran seni rupa di SMALB yang dimulai dengan menyusun RPP yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Selanjutnya SLB Perwari Ulak Karang Padang telah menerapkan Kurikulum 2013, sehingga mata pelajaran seni rupa diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memaksimalkan mata pelajaran seni tari adalah menghadirkan stakeholder SLB Perwari Ulak Karang Padang dalam kegiatan rapat untuk mempertimbangkan baik dan buruknya program yang telah dibuat oleh pendidik untuk jangka waktu satu tahun..

28. Jurnal penelitian oleh Blevins, Erskine, Hopper, dan Moyle (2019) dalam *Journal Of Dance Education Western Australian Academy of Performing Arts* Volume 20 Nomor 1 yang berjudul; “*Finding Your Balance: An Investigation of Recovery-Stress Balance in Vocational Dance Training*”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa jurusan seni tari mengalami potensi stress selama pelatihan yang berkaitan dengan faktor intrapersonal, interpersonal dan situasional yang tertanam dalam budaya tari. Hal tersebut dapat didukung melalui peningkatan setiap individu dan organisasi. Resiko

overtraining dan model hasil memberikan dasar yang kuat untuk memeriksa latihan berlebihan. *Overtraining* dan pemulihan dalam seni tari akan membantu dalam mengembangkan intervensi yang mendorong respon perilaku adaptif terhadap ketidakseimbangan pemulihan-stres dan meningkatkan hasil pelatihan untuk siswa jurusan seni tari.

29. Jurnal penelitian oleh Cipta (2019) dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Volume 1 dengan judul “Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar”.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa Sekolah Dasar pada pembelajaran seni tari tradisional, selain itu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terhadap pembelajaran seni tari tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa Sekolah Dasar terhadap pembelajaran seni tari tradisional dapat meningkat apabila siswa tersebut merasa membutuhkan sehingga tidak terjadi paksaan. Selain itu harus terdapat variasi dalam teknik mengajar seperti siswa dibiarkan belajar berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terhadap seni tari tradisional yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, minat, motivasi, sikap, kondisi fisik dan kesehatan. Selanjutnya faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

30. Jurnal penelitian oleh Sulistianingsih,dkk (2019) mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Volume 5 Nomor 1 yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Menari Bali Siswa Tunarungu dengan Media Kamus Tari Rejang Dewa”.

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menari pada siswa tunarungu dengan menggunakan kamus tari Bali pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Bengkala. Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif

dalam meningkatkan menari pada siswa tunarungu, karena pada kamus terdapat simbol atau gambar, serta kode-kode yang dapat mempermudah siswa tunarungu dalam memahami tarian dan lebih menarik perhatian siswa tunarungu. Pada kamus disajikan gambar-gambar gerakan tari rejang secara bertahap sesuai dengan alur gerakan. Selain melihat kamus, siswa tunarungu juga dibimbing oleh guru tari, sehingga dapat melihat dan mencontoh gerakan secara nyata. Terdapat kesulitan dalam pelaksanaannya yaitu siswa tunarungu kesulitan untuk menyesuaikan antara gerakan dan irama., akan tetapi terdapat perbedaan antara dua siswa tunarungu. Perbedaan tersebut dilihat dari minat dan antusias siswa tunarungu saat mengikuti penerapan Tari Rejang Dewa. Jadi, hasil dari studi ini adalah terdapat peningkatan kemampuan menari siswa tunarungu dengan menggunakan kamus Tari Rejang Dewa yang menggunakan kode-kode tangan dan kaki dalam penerapannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menentukan untuk memilih penelitian tentang pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal, karena penelitian ini memiliki kemiripan dengan berbagai penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya membahas tentang pembelajaran seni tari, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini fokus untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu khusus tingkat SD, serta menganalisis hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Selain itu, penelitian ini mengambil setting di SLB Negeri Kota Tegal.

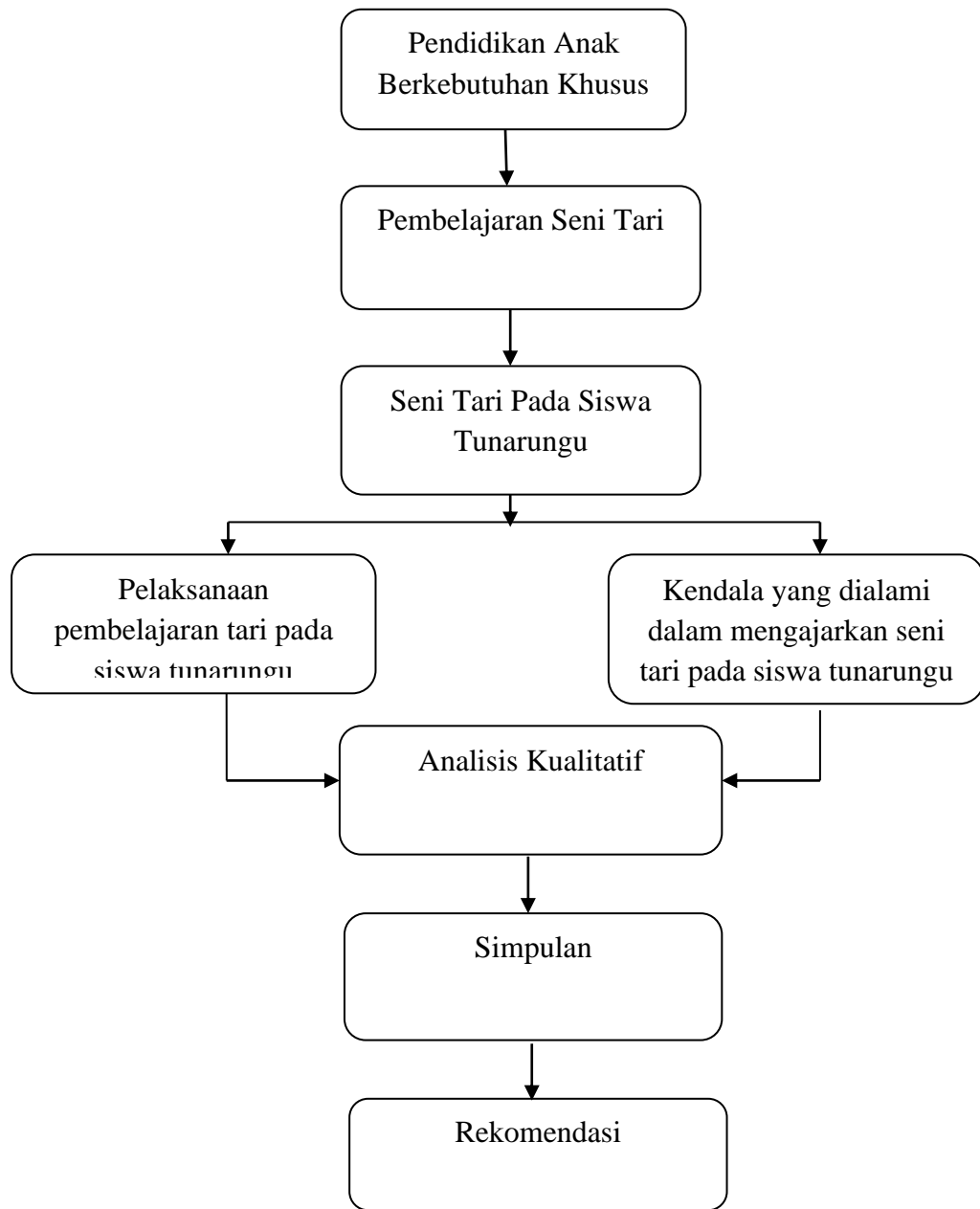
2.2.9 Kerangka Berpikir

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu hak untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan, anak berkebutuhan khusus dapat belajar untuk hidup mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat dikemukakan kerangka berpikir yang akan digunakan, yaitu

bahwa pembelajaran tari di SLB Negeri Kota Tegal berbeda dengan pembelajaran tari di sekolah biasa. Isi materi yang disampaikan tidak jauh berbeda dengan materi pembelajaran sekolah biasa, hanya saja ada beberapa hal yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajarannya, serta metode pengajaran yang digunakan.

Pada proses pembelajaran seni tari antara siswa normal dan siswa tunarungu berbeda. Proses pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu harus memiliki cara khusus agar anak tunarungu dapat memahami materi yang disampaikan. Ketika menyampaikan materi pembelajaran, guru harus memiliki konsentrasi dan kesabaran yang tinggi, karena karakter anak tunarungu berbeda dengan karakter anak normal.

Berhasil atau tidaknya pembelajaran pada siswa tunarungu tergantung kepada guru yang mengajar. Guru seni tari anak tunarungu harus dapat menumbuhkan bakat yang dimiliki oleh siswa tunarungu, karena tingkat kecerdasan siswa tunarungu tidak jauh berbeda dengan tingkat kecerdasan anak normal. Oleh karena itu, guru harus melakukan pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran tercapai. Pelaksanaan pembelajaran yang baik inilah merupakan masalah yang akan dikaji lebih lanjut. Berikut adalah bagan kerangka berpikir pembelajaran seni tari untuk anak tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal, yang disajikan dalam bentuk diagram:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian ini membahas mengenai: (1) desain penelitian; (2) tempat dan waktu penelitian; (3) prosedur penelitian; (4) data dan sumber data; (5) teknik dan instrumen pengumpulan data; (6) teknik keabsahan data; (7) teknik analisis data. Uraianya sebagai berikut:

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik, karena dilakukan pada kondisi obyek yang alami dimana pada penelitian ini instrumennya adalah peneliti, dan dalam pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif atau berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang dikonstruksikan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2015: 13). Moleong (2017: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara holistik, deskriptif serta menggunakan metode alamiah yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain dari subjek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal. Penelitian ini berisi kegiatan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu serta hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran seni tari berlangsung. Penelitian ini dilakukan secara mendalam, sehingga membutuhkan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Negeri Kota Tegal yang beralamat di Jalan Nakula Utara Nomor 1 Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Peneliti memilih SLB Negeri Kota Tegal karena SLB Negeri Kota Tegal menerapkan mata pelajaran seni tari untuk siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu. Proses pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu berbeda dengan pembelajaran tari siswa biasa. Dibutuhkan cara khusus untuk menyampaikan materi agar siswa tunarungu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran seni tari di SLB Negeri Kota Tegal. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari tahun 2020 dan selesai pada bulan April 2020.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat mendalam. Menurut Moleong (2008) dalam Arikunto (2014: 21) terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang harus dipenuhi yaitu latar ilmiah, manusia sebagai alat, metode kualitatif, analisis data induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Hal tersebut akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian kualitatif.

Setiap penelitian memiliki prosedur penelitian. Terdapat tiga prosedur pada penelitian ini menurut Sugiyono (2015: 32-5) yaitu, (1) tahap deskripsi, (2) tahap reduksi, (3) tahap seleksi. Uraian lengkapnya sebagai berikut.

3.3.1 Tahap Deskripsi

Tahap deskripsi merupakan tahap awal peneliti mendeskripsikan informasi yang didapat, baik informasi yang didengar, dilihat, dan dirasakan. Tahap ini merupakan tahap awal, sehingga informasi yang didapat terbatas dan deskripsi yang dihasilkan juga tidak lengkap, oleh karena itu dibutuhkan tahap selanjutnya untuk melengkapi dan menyelesaikan penelitian.

3.3.2 Tahap Reduksi

Tahap reduksi merupakan tahap peneliti untuk memilih dan menyaring data. Data yang didapatkan pada tahap deskripsi masih luas, sehingga perlu dilakukan pemilihan yang selektif. Data yang dipilih ialah data yang menarik, penting, berguna, dan aktual. Data-data yang terpilih lalu dikelompokkan untuk ditetapkan sebagai fokus penelitian.

3.3.3 Tahap Seleksi

Tahap ini merupakan tahap terakhir yaitu, peneliti menguraikan fokus penelitian yang telah didapat menjadi lebih rinci. Setelah itu peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data-data yang diperoleh, sehingga dapat diperoleh suatu rekomendasi atau suatu ilmu pengetahuan yang baru.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa tahap penelitian atau prosedur penelitian yaitu, (a) tahap deskripsi, (b) tahap reduksi, (c) tahap seleksi. Tahap-tahap tersebut merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian, sehingga penelitian menjadi lebih jelas dan terarah.

3.4 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis dan sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, uraiannya sebagai berikut:

3.4.1 Jenis Data

Pada penelitian kualitatif Arikunto (2013: 22) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan harus lengkap, terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data berupa kata-kata atau verbal, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari benda-benda yang terkait dengan variabel yang akan diteliti seperti, tabel, catatan rapat, notulen, foto, video, dan benda-benda lainnya yang dapat memperkaya data primer.

Selain itu, menurut Sugiyono (2015: 308) pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder

adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber utama yang dapat digunakan dalam penelitian adalah sumber primer.

3.4.2 Sumber Data

Arikunto (2013: 172) menjelaskan bahwa dalam penelitian yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Terdapat tiga sumber data berdasarkan dari teknik pengumpulan datanya yaitu, (1) jika peneliti menggunakan teknik wawancara atau kuisioner, maka sumber datanya disebut responden atau orang yang menjawab pertanyaan peneliti; (2) jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda; (3) jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya adalah hasil dokumentasi dan wawancara. Arikunto (2013: 172) menyatakan bahwa terdapat cara untuk mempermudah pengumpulan data yaitu dengan menyusun tiga tingkatan “p” yang berarti *Person*, *Place*, dan *Paper*. Uraiannya sebagai berikut.

(1) Person

Person merupakan sumber data yang berupa orang yang dapat memberikan informasi tentang variabel yang akan diteliti. Pemberian informasi dapat dilakukan melalui jawaban lisan, tertulis, atau melalui angket. Pada penelitian ini terdapat tiga orang yang menjadi *person* yaitu Edi Priyono,S.Pd, Wakil Kepala SLB Negeri Kota Tegal, Indra Maghfiroh S.Pd guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal, dan siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal.

(2) Place

Place merupakan sumber data yang menampilkan data berupa keadaan diam dan bergerak. Keadaan diam contohnya seperti ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain. Selain itu keadaan bergerak contohnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar-mengajar. Diam dan gerak merupakan objek observasi dalam penggunaan metode observasi. Pada penelitian ini *place* yang dipilih peneliti yaitu SLB Negeri Kota Tegal.

(3) *Paper*

Paper adalah sumber data berupa huruf, angka, gambar, atau simbol. *Paper* dalam hal ini tidak fokus hanya pada kertas, akan tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya yang dapat dijadikan metode dokumentasi. *Paper* dalam penelitian ini berupa pendokumentasian hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran seni tari pada tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal, kegiatan penelitian, dan dokumentasi lain seperti identitas sekolah, dan RPP.

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, akan tetapi diganti dengan istilah “*social situation*” yang terdiri dari *place* (tempat), *actors* (pelaku), *activity* (aktivitas) yang saling berinteraksi dan berfungsi sebagai objek penelitian (Sugiyono, 2015: 297). Pengambilan sampel pada penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Teknik *nonprobability sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota untuk menjadi sampel. Pada teknik *nonprobability sampling* terdapat dua teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu, teknik *purposive* dan *snowball*. Penelitian ini menggunakan *snowball sampling* sebagai teknik pengambilan sumber data yang seperti bola salju yaitu dari sedikit menjadi banyak. *Snowball sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif karena sumber data yang sedikit tidak akan memberikan informasi yang banyak, sehingga tidak memberikan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, dapat mencari orang lain untuk menambah informasi dan digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2015: 302).

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat jenis-jenis teknik pengumpulan data dan instrument data. Penjelasannya sebagai berikut.

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan jika mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat.

(1) Wawancara

Pada penelitian kualitatif biasanya peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara memiliki beberapa jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis, pedoman wawancara yang digunakan hanya gambaran umum permasalahan.

Wawancara tidak terstruktur bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, dan juga dapat menambah pertanyaan jika dalam pedoman wawancara tidak ada. Peneliti memilih wawancara tidak terstruktur karena peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya. Informan dalam wawancara adalah kepala sekolah, guru seni tari, dan siswa tunarungu. Hasil wawancara penelitian ini terdapat pada bagian lampiran.

(2) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap objek yang diteliti. Sugiyono (2015: 310) menyatakan observasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, observasi tak berstruktur. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif karena penelitian ini memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari objek yang diamati yang dijadikan sumber data.

Observasi partisipatif dibedakan menjadi empat jenis, yaitu observasi partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap

(Sugiyono, 2015: 311-312). Observasi partisipatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi paritipasi pasif karena pada penelitian dilakukan peneliti datang ke tempat objek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti berperan sebagai observer yang mengamati proses pembelajaran tari pada siswa tunarungu, tanpa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hasil observasi penelitian ini terdapat pada bagian lampiran.

(3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mencari benda-benda yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2015: 326). Dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi data yang sudah ada. Melalui dokumentasi, teknik wawancara dan observasi menjadi lebih nyata dan akurat.

Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan bukti-bukti yang sesuai, seperti foto kegiatan pembelajaran dan identitas sekolah, video praktik menari, rekaman wawancara, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal. Hasil dokumentasi penelitian ini terdapat pada bagian lampiran.

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data. Arikunto (2013: 203) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dan mendapatkan hasil yang baik, yaitu lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah untuk diolah. Pada penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015: 305). Alasan peneliti dijadikan instrumen yaitu karena dalam penelitian kualitatif banyak hal-hal yang belum jelas, sehingga perlu dikembangkan, dan hanya peneliti yang dapat melakukannya. Setelah fokus dan

pertanyaan menjadi lebih jelas, instrumen penelitian dapat dikembangkan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan dasar yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari sumber data secara lisan melalui percakapan. Pedoman wawancara pada penelitian ini ditujukan untuk Kepala SLB Negeri Kota Tegal, guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal, dan siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal. Melalui pedoman wawancara, diharapkan data yang dihasilkan lebih rinci dan lengkap.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah dasar yang digunakan peneliti untuk mengamati hal-hal terkait variabel yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Kota Tegal peneliti menjadikan pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa rungu dan hambatan-hambatan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu sebagai pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah dasar yang digunakan oleh peneneliti untuk mendapatkan informasi dari benda-benda atau kegiatan yang berkaitan tentang penelitian sebagai bukti untuk memperkuat hasil penelitian. Pedoman dokumentasi pada penelitian ini meliputi foto-foto, arsip, video, dan rekaman hasil wawancara. Melalui dokumentasi, data yang didapatkan akan lebih lengkap dan jelas.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahana data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting karena penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran secara objektif. Dalam

penelitian kualitatif keabsahan data dapat diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *depenability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2015: 364).

3.6.1 Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas adalah uji yang dilakukan untuk menguji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Sugiyono (2015: 365) menyatakan bahwa uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*. Penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan *member check*.

Pada penelitian kualitatif, perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun dengan sumber data yang baru, sehingga akan terjalin hubungan akrab antara peneliti dan narasumber yang akan semakin terbuka dan saling percaya (Sugiyono, 2015: 366). Melalui perpanjangan pengamatan peneliti dapat mengecek kembali data yang telah diberikan selama ini apakah benar atau tidak.

Uji kredibilitas selanjutnya yaitu triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015: 369). Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan, triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015: 370). Triangulasi teknik yaitu ditujukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu adalah pengecekan kredibilitas dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2015: 371). Penelitian ini menggunakan

triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber pada penelitian ini melibatkan tiga sumber yaitu wakil kepala SLB Negeri Kota Tegal Edi Priyono, S.Pd, guru seni tari Indra Maghfiroh S.Pd selaku informan kunci, dan siswa tunarungu. Triangulasi teknik pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Uji kredibilitas selanjutnya yaitu *member check*. Sugiyono (2015: 372) menjelaskan bahwa *member check* adalah suatu proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. *Member check* memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh, apakah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau tidak. Data dikatakan valid jika pemberi data menyetujui data yang diperoleh, sehingga data akan semakin dapat dipercaya atau kredibel, akan tetapi jika pemberi data menolak, maka peneliti harus memperbaiki sesuai apa yang disetujui oleh pemberi data. Setelah pemberi data menyetujui, maka langkah selanjutnya yaitu pemberi data harus menandatangani agar data lebih otentik.

3.6.2 Uji Keteralihan (*Transferability*)

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain (Sugiyono, 2015: 373). Agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih *transferable* peneliti menggunakan teknik penulisan laporan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga pembaca menjadi lebih jelas. Pada uji *transferability*, jika pembacaan laporan penelitian setelah membaca laporan menemukan gambaran jelas mengenai hasil penelitian dan dapat dijadikan referensi, maka laporan penelitian tersebut memenuhi standar *transferability* atau bersifat *transferable*.

3.6.3 Uji Kebergantungan (*Depenability*)

Depenability berasal dari kata *dependent* yang berarti terikat atau tidak bebas. Pada penelitian kualitatif uji *dependability* biasa disebut uji kebergantungan. *Depenability* dalam penelitian kuantitatif adalah istilah untuk

realibilitas penelitian. Penelitian dikatakan reliabel jika penelitian tersebut dapat diulang oleh orang lain pada waktu yang berbeda.

Seringkali terdapat peneliti yang dapat memberikan data pada penelitiannya akan tetapi tidak melakukan proses penelitian di lapangan, oleh karena itu uji *dependability* sangat penting. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara audit yang dilakukan oleh auditor yang berperan sebagai pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas yang dilakukan selama penelitian (Sugiyono, 2015: 374). Audit dilakukan oleh auditor yang terpercaya. Auditor pada penelitian ini adalah Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing skripsi.

3.6.4 Uji Kepastian (*Confirmability*)

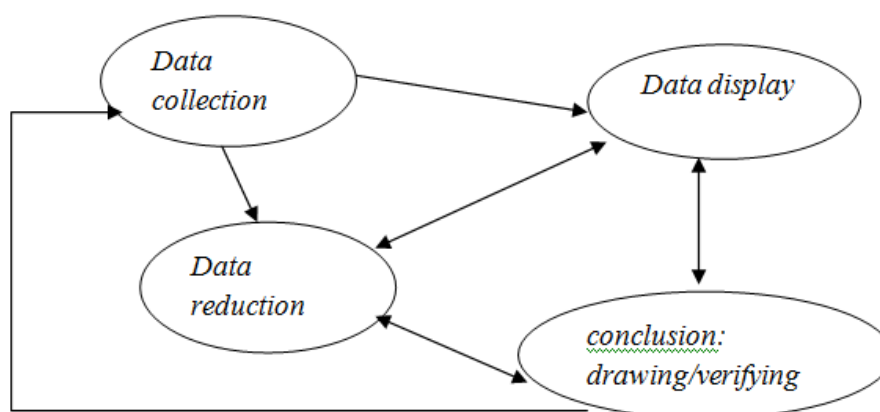
Uji confirmability adalah uji kepastian atau uji objektivitas, berasal dari kata *confirm* yang berarti konfirmasi. Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian telah memenuhi standar *confirmability*. Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga keduanya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2015: 374). Pada uji *confirmability* yang dapat menguji hasil pembimbing yang independen. Pengujian *confirmability* pada penelitian ini adalah Ika Ratnaningrum S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi. Penelitian dikatakan memenuhi standar *confirmability* apabila hasil penelitian penelitian sudah merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dan mendapatkan data, proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis data. Analisis data adalah kegiatan mengolah data. Bogdan dalam Sugiyono (2015: 332) menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik model Miles and Huberman. Teknik ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data pada model Miles and Huberman adalah data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing verification*. Analisis data interaktif model Miles and Huberman sebagai berikut (2014: 20).



Gambar 3.1 Skema Model Interaktif Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014)

Uraian langkah-langkah analisis data akan diuraikan sebagai berikut:

(1) **Data Collection (koleksi data)**

Data collection merupakan proses pengumpulan data sebanyak-banyaknya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang hasilnya baik yang berupa kata-kata atau rangkaian angka. Data yang diperoleh masih sangat banyak, ada yang relevan dan ada juga yang tidak relevan, sehingga perlu disaring atau dipilih pada langkah selanjutnya mana yang benar-benar relevan dengan penelitian dan

yang tidak. Pada pelaksanaan penelitian peneliti melakukan pengkodean pada data yang didapat, selain itu peneliti membuat catatan obyektif sesuai kenyataan di lapangan.

(2) Data Reduction (reduksi data)

Pada tahap teknik pengumpulan data didapatkan berbagai macam data lapangan. Data yang diperoleh jumlahnya sangat banyak sehingga harus dipilih mana yang relevan dan penting. Proses pemilihan data yang relevan tersebut disebut dengan reduksi data. Kegiatan mereduksi data berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai dan fokus penelitian agar data terpilih sesuai kebutuhan analisis. Peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dengan cara merangkum hal-hal data penting dan sesuai dengan penelitian, dan memisahkan data yang tidak relevan dengan penelitian.

(3) Data Display (penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data proses selanjutnya yaitu data display atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Melalui penyajian data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2015: 339). Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif yang bertujuan agar data hasil reduksi terorganisir dan mudah dipahami.

(4) Conclusion (kesimpulan)

Setelah mendisplaykan data, langkah selanjutnya yaitu proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat (Sugiyono, 2015:343). Akan tetapi kesimpulan awal tidak akan berubah jika didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan

baru yang sebelumnya pernah ada belum diteliti maupun belum pernah ada. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data-data penting secara garis besar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan mengenai: (1) gambaran umum SLB Negeri Kota Tegal; (2) hasil penelitian; dan (3) pembahasan hasil penelitian

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum objek penelitian meliputi gambaran umum mengenai SLB Negeri Kota Tegal yaitu: (1) kondisi fisik; (2) visi dan misi; (3) identitas ; (4) kondisi guru dan siswa; (5) struktur organisasi sekolah; (6) tata tertib.

1.1.1 Kondisi Fisik SLB Negeri Kota Tegal

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Tegal merupakan sekolah khusus dibawah Pemerintah Provinsi untuk siswa berkebutuhan khusus. SLB Negeri Kota Tegal terletak di Jalan Nakula Utara Nomor 1 dengan NSS/NPSN 871036502053/20329773. SLB Negeri Kota Tegal termasuk kedalam wilayah Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal, dengan kode pos 52124 dan nomor telepon yaitu (0283) 325512. SLB Negeri Kota Tegal merupakan sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus diantaranya, tunanetra atau disebut kelas A, tunarungu dan wicara yang biasa disebut kelas B, tunagrahita yang biasa disebut kelas C, tunadaksa atau kelas D, dan yang terakhir autis.

Gedung sekolah SLB Negeri Kota Tegal merupakan gedung yang telah diselesaikan pada tahun 1983 tepatnya bulan Februari. Pada saat itu sekolah belum diresmikan, tetapi orang-orang yang berwenang memiliki tugas untuk menangani anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Slerok, Mangkukusuman, Kejambo dan Panggung. Beberapa bulan kemudian pada bulan Agustus 1983 sekolah ini diresmikan sebagai tempat pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. SLB Negeri Kota Tegal mengalami perkembangan, dahulu

hanya menyediakan pendidikan untuk jenjang Sekolah Dasar (SDLB), tetapi hingga sekarang SLB Negeri Kota Tegal sudah menyediakan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SMPLB dan SMALB.



Gambar 4.1. Gerbang SLB Negeri Kota Tegal (Dok. Elsyia, 2020)



Gambar 4.2 Gedung Samping Kanan SLB Negei Kota Tegal (Dok. Elsyia

2020)



Gambar 4.3 Papan Identitas SLB Negeri Kota Tegal (Dok. Elsy, 2020)

SLB Negeri Kota Tegal merupakan Sekolah Luar Biasa satu-satunya di Kota Tegal yang berjarak 400 meter dari pusat Kecamatan Tegal Timur, dan 800 meter dari pusat Kota Tegal. SLB Negeri Kota Tegal merupakan sekolah yang letaknya strategis dengan dedikasi sebagai sekolah luar biasa satu-satunya di Kota Tegal, sehingga mudah diakses dari mana saja. SLB Negeri Kota Tegal mewajibkan seluruh siswanya untuk wajib belajar 9 tahun, dalam proses tersebut siswa diberikan ilmu pengetahuan, keterampilan sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga diharapkan setelah lulus dari SLB siswa memiliki keterampilan dan dapat hidup mandiri. SLB Negeri Kota Tegal merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yang didik dengan segala macam cara luar biasa agar dapat mencetak siswa yang mandiri dan kreatif. SLB Negeri Kota Tegal berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan cara membuat buku individu yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, sehingga siswa dapat lebih mandiri dengan peningkatan bina diri.

1.1.2 Visi dan Misi SLB Negeri Kota Tegal

SLB Negeri Kota Tegal memiliki visi, misi, dan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memajukan sekolah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Berikut uraian visi, misi, dan tujuan SLB Negeri Kota Tegal:

Visi: “Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

Misi:

- (1) Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan sesuai kemampuannya.
- (2) Membekali pengetahuan dan ketrampilan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi serta hidup mandiri.
- (3) Memperluas dalam upaya mensosialisasikan pendidikan khusus.
- (4) Menjadikan lulusan yang memiliki pribadi berakhlakul karimah, beriman kepada Tuhan YME.

Tujuan:

- (1) Mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.
- (2) Mewujudkan siswa yang beriman kepada Tuhan YME.
- (3) Memberikan pelayanan yang layak untuk kegiatan UKS sesuai dengan kebutuhan siswa.
- (4) Meningkatkan kemampuan hidup sehat dan lingkungan sehat.
- (5) Membantu pemerintah dalam upaya mencapai kebugaran dan terapi serta pola sehat bagi ABK.
- (6) Mempersiapkan peserta didik dengan membekali pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dasar untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mampu hidup mandiri.

1.1.3 Identitas SLB Negeri Kota Tegal

Identitas SLB Negeri Kota Tegal menerangkan dua belas hal tentang SLB Negeri Kota Tegal yang akan dijelaskan melalui table berikut.

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

No	DATA SEKOLAH	KETERANGAN
1	Nama Sekolah	SLB Negeri Kota Tegal
2	Nama Kepala Sekolah	Dra. SEPHOLINDARSIH, M.M.Pd
3	Alamat Sekolah	Jl. Nakula Utara No. 1
4	No. Telepon Sekolah	(0283) 325512
5	No. HP/KS	085226231450
6	NSS	871036502053
7	NISS	-
8	NIS	-
9	NPSN	20329773
10	SK Pendirian	421.2/034/II/55/85
11	Status Tanah	Hak Pakai
12	Sertifikat Tanah	-
13	Sertifikat ISO	-
14	Akreditasi Sekolah	B

Sumber: Data Profil Sekolah

1.1.4 Kondisi Guru dan Siswa SLB Negeri Kota Tegal

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, karena guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Aktif atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada cara penyampaian materi oleh guru. SLB Negeri Kota Tegal terdiri dari beberapa guru dan karyawan yang memiliki potensi berbeda-beda. Berikut daftar guru SLB Negeri Kota Tegal tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 4.2 Daftar Guru SLB Negeri Kota Tegal

No.	Nama	Jabatan/Mengajar
1	Dra. Sepholindarsih M.M.Pd	Kepala Sekolah
2	Dra. Nuroniyah	Guru Kelas
3	Riny Widyastuti, S.Pd	Guru Kelas
4	Sutini, S. Pd	Guru Kelas
5	Sri Wanti, S.Pd	Guru Kelas
6	Sri Wilujeng, S.Pd	Guru Kelas
7	Septi Margiyanti, S.Pd	Guru Kelas
8	Yanuar Hartanto, S.Pd	Guru Kelas
9	Eko Budiyanto, M.M.Pd	Guru Kelas
10	Ayu Intan Septiana, S.Pd	Guru Kelas
11	Reny Dwi Puspowati, S.Pd	Guru Kelas
12	Edy Priyono, S.Pd	Guru Kelas
13	Sri Purwati, S.Pd	Guru Kelas
14	Galuh Indira Hariyanto, S.Pd	Guru Kelas
15	Nur Indah Dilla Mutiarawati, S.Pd	Guru Kelas
16	Amira Nur Khairunnisa, S.Pd	Guru Kelas
17	Meisayu Dwitami, S.Pd	Guru Kelas
18.	Mustofa Kamal, S.Pd	Guru Kelas
19.	Vita Lely Anggraini, S.Pd	Guru Kelas
20.	Nur Muhammad Biantoro, S.Pd.I	Guru PAI
21.	Asri Wahyuningtyas, S.Psi	Guru Kelas
22.	Eka Sari Lukitawati, S.Psi	Guru Kelas
23.	Alief Prakas Al Bihar, S.Pd	Guru Kelas
24.	Maylinda Listyorini, S.Pd.I	Guru PAI
25.	Aji Ragil Sugiarto, S.Pd	Guru Kelas
26.	Geni Rangga, S.Pd	Guru Kelas
27.	Septias Kinasih	Guru Kelas
28.	Indra Maghfiroh, S.Pd	Guru Tari
29.	Ulfiana Rahma Dewi, S.Pd	Guru Kelas
30.	Ferla Imelgi Septiana, Amd. Farm	Guru Kelas

No.	Nama	Jabatan/Mengajar
31.	Riana, S.Pd	Guru PAI
32.	Syifa Sofiaturohmah, S.Pd	Guru Kelas
33.	Ida Mujahidah, S.Pd	Guru PAI

Sumber: Data Guru SLB Negeri Kota Tegal

Lingkungan sekolah sangat mendukung untuk interaksi antara warga sekolah. Interaksi Kepala Sekolah dengan guru-guru terlihat baik dan akrab. Kepala Sekolah dapat mengayomi guru-guru dengan baik, sehingga guru-guru SLB Negeri Kota Tegal juga tidak segan untuk membantu Kepala Sekolah. Cara kepemimpinan Kepala Sekolah yang tegas dapat mendisiplinkan guru-guru agar tetap mematuhi tata tertib. Interaksi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah juga baik, karena mobilitas Kepala Sekolah yang tinggi sehingga jika tidak bisa mengerjakan atau melayani suatu hal akan dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah.

Setiap guru di SLB Negeri Kota Tegal memiliki keahlian cepat tanggap dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, sehingga di luar jam pelajaran guru-guru juga tetap cepat tanggap, rajin dan tidak malas-malasan. Begitu pula dengan kondisi yang terjadi antar guru di lingkungan sekolah, interaksi antar guru dengan guru terjalin dengan baik, semuanya dapat membaur dan kompak. Guru-guru di SLB Negeri Kota Tegal selalu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan mengajar yang lebih ekstra karena harus menghadapi kesulitan yang ada, dan kesabaran yang diuji saat melakukan proses pembelajaran. Setiap guru saling membantu ketika ada guru yang sedang memerlukan bantuan. Kepala sekolah dan guru memiliki kinerja yang baik, melakukan tugasnya dengan baik, selalu bekerja ekstra untuk mewujudkan siswa yang mandiri. Selalu diadakan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada setiap guru yang sedang mengajar. Kegiatan tersebut dilakukan selama tiga bulan sekali atau enam bulan sekali yang bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran di kelas. Manfaat adanya supervisi

guru menjadi tahu akan kekurangannya dan berusaha merubah atau meningkatkan agar dapat maksimal.

SLB Negeri Tegal merupakan sekolah yang terdiri dari SDLB, SMPLB, dan SMALB yang menerima siswa yang memiliki keterbatasan dari berbagai kalangan. Jumlah seluruh siswa SLB Negeri Kota Tegal tahun ajaran 2019/2020 yaitu sebanyak 206 siswa yang terdiri dari siswa tunanetra, tunarungu tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. SLB Negeri Kota Tegal memiliki 30 rombongan belajar dari SDLB hingga SMALB yaitu dari kelas I hingga kelas XII. Berikut data jumlah siswa SLB Negeri Kota Tegal:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa SDLB Negeri Kota Tegal

Jenjang	NO	KELAS /ROMBEL	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			L	P	
SDLB	1	A 1	-	1	1
	2	A 4	1	-	1
	3	A 6	-	1	1
	4	B 1	7	2	9
	5	B 2	1	7	8
	6	B 3	6	4	10
	7	B 4	1	3	4
	8	B 5	3	2	5
	9	B 6	4	4	8
	10	C 1a	3	4	7
	11	C 1b	4	4	8
	12	C 2	8	2	10
	13	C 3a	7	7	14
	14	C 3b	8	5	13
	15	C 4	9	4	13
	16	C 5	9	4	13
	17	C 6a	9	1	10

Jenjang	NO	KELAS /ROMBEL	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			L	P	
18		C 6b	5	4	9
		AUTIS	-	1	1
		TUNA DAKSA	1	1	2
Jumlah			85	62	147

Sumber: Data Guru SLB Negeri Kota Tegal

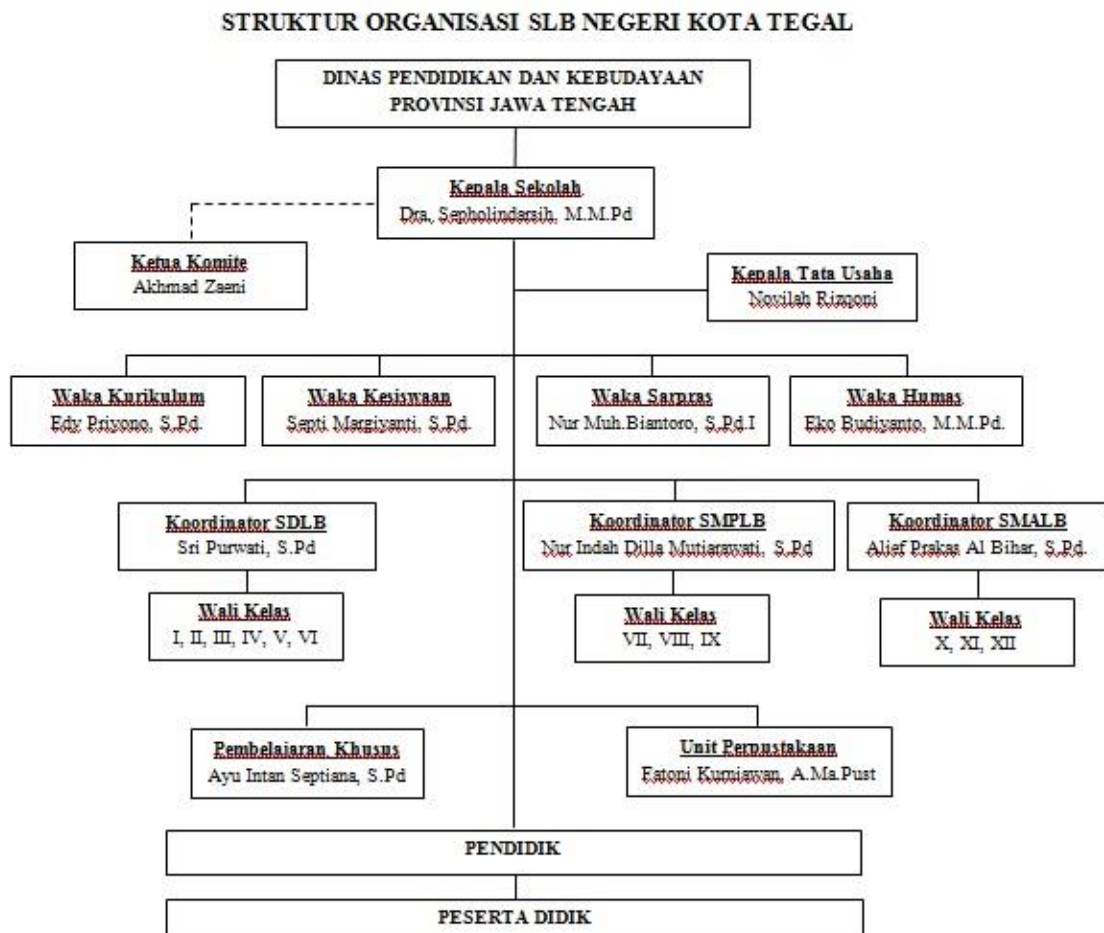
Jumlah siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Tegal lebih banyak dibandingkan jumlah siswa tunarungu, tunanetra, tunda daksa, dan autis. Banyaknya jumlah siswa tunagrahita mengakibatkan guru harus lebih sabar dalam menghadapi siswa yang mengalami keterbelakangan mental. Siswa tunanetra memiliki siswa yang paling sedikit yaitu sebanyak tiga orang. Kondisi siswa tunanetra terlihat seperti anak normal, kemampuan berbicara dan berpikirnya normal dan lancar, oleh karena itu siswa tunanetra pernah diwakilkan dalam lomba bidang akademik. Jumlah siswa tunarungu tidak sebanyak siswa tunagrahita. Saat di sekolah, siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat SIBI sedangkan jika berada diluar sekolah siswa tunarungu dapat menggunakan bahasa isyarat BISINDO, atau antar siswa tunarungu dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang hanya dimengerti oleh siswa tunarungu tersebut atau jika orang normal dapat dikatakan sebagai bahasa sehari hari atau bahasa modern.

Siswa SLB Negeri Kota Tegal memiliki kepribadian yang ramah dan ceria. Setiap ada guru atau warga sekolah baru, siswa SLB Negeri Kota Tegal akan menyapa dan mengajak berjabat tangan. Hal tersebut merupakan berhasilnya pendidikan yang diberikan oleh guru. Setiap istirahat siswa-siswa bermain sangat akrab bersama teman-temannya seperti siswa normal. Saat ada guru masuk kelas setelah istirahat, siswa SLB Negeri Kota Tegal juga segera masuk ke kelas untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya, hal tersebut merupakan kedisiplinan yang diajarkan oleh guru dapat diimplementasikan oleh siswa.

Penerimaan siswa SLB Negeri Kota Tegal berbeda dengan sekolah normal pada umumnya. Proses penerimaan siswa baru SLB Negeri Kota Tegal terdiri dari beberapa tahap yang harus dilalui oleh calon siswa yaitu mulai dari tahap psikotest hingga test IQ atau kecerdasan dan bakat yang dimiliki. Bakat tersebut akan dikembangkan oleh guru dan dilatih agar dapat menjadi keterampilan hidup untuk bekal masa depan. Siswa SLB Negeri Kota Tegal memiliki berbagai macam bakat seperti, menyanyi, menari, melukis, olahraga, merias wajah. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikembangkan oleh sekolah, sehingga akan bermanfaat untuk masa depan siswa.

1.1.5 Struktur Organisasi Sekolah

SLB Negeri Kota Tegal merupakan sekolah formal yang memiliki struktur organisasi sekolah. Struktur organisasi sekolah dapat mempermudah Kepala Sekolah, guru, dan staff dalam menjalankan tugas. Melalui struktur organisasi dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dan lebih bertanggung jawab. Struktur organisasi di SLB Negeri Kota Tegal menunjukkan hubungan antara Kepala Sekolah, guru, dan karyawan dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan perannya. Berikut gambar struktur organisasi SLB Negeri Kota Tegal.



Gambar 4.4 Struktur Organisasi SLB Negeri Kota Tegal

Keterangan:

----- = Garis Koordinasi

_____ = Garis Intruksi

Setiap bagian-bagian dari struktur organisasi SLB Negeri Kota Tegal memiliki tugas sesuai perannya. Berikut uraian *job desk* setiap bagian struktur organisasi.

(1) Dinas Pendidikan Provinsi

Bertugas sebagai pembina kepala sekolah dalam mengelola sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misinya.

(2) Kepala Sekolah

Bertugas sebagai manajer, yaitu mengelola sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misinya serta memberikan tugas dan wewenang kepada guru yang ada.

(3) Komite Sekolah

Memberi masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada sekolah mengenai: kebijakan dan program sekolah, RAPBS, kriteria kinerja sekolah, kriteria tenaga kependidikan, kriteria fasilitas pendidikan, dan hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan, serta mengevaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah.

(4) Kepala Tata Usaha

- a. Pengurus kepegawaian
- b. Pembinaan pengembangan karir pegawai/karyawan tata usaha sekolah.
- c. Penyusunan perlengkapan sekolah.
- d. Penyusunan penyajian data sekolah.
- e. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan secara berkala.
- f. Mengkoordinasikan penyusunan, pengadaan bahan dan peralatan praktek.
- g. Menerima usulan kebutuhan bahan dan alat disetiap unit kerja dan melaksanakan pengadaannya
- h. Menyelenggarakan kesiapan sarana prasarana.
- i. Menyusun data pengadaan baha/alat, perawatan dan perbaikan.
- j. Mengkoordinasikan kegiatan kearah terciptanya lingkungan bersih.

(5) Waka Kurikulum

Membantu dan bertanggungjawab kepada kepala sekolah dalam:

- a. Menyusun program pengajaran

- b. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- c. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- d. Menyusun jadwal evaluasi belajar dan pelaksanaan ujian akhir
- e. Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas dan ketamatan
- f. Mengatur jadwal penerimaan raport
- g. Mengkoordinasikan, menyusun dan mengarahkan penyusunan kelengkapan mengajar
- h. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
- i. Membantu pengembangan MGMP dan koordinasi mata pelajaran
- j. Melakukan supervisi administrasi akademis
- k. Melakukan persiapan program kurikulum
- l. Penyusunan laporan secara berkala

(6) Waka Kesiswaan

Membantu dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam:

- a. Menyusun program pembinaan kesiswaan (OSIS), meliputi: kepramukaan, PMR, UKS, PKS, paskibra, pesantren kilat.
- b. Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan kesiswaan dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS
- c. Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi
- d. Menyusun jadwal dan pembinaan serta secara berkala dan insidental
- e. Melaksanakan pemeliharaan calon siswa berprestasi dan penerima beasiswa
- f. Melaksanakan pemilihan calon siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah
- g. Mengatur mutasi siswa
- h. Menyusun dan membuat kepanitiaan PPDB dan pelaksanaan MOS
- i. Menyusun dan membuat jadwal kegiatan akhir tahun sekolah
- j. Menyelenggarakan cerdas cermat dan olahraga prestasi
- k. Membuat laporan kegiatan kesiswaan secara berkala

(7) Waka Sarpras

Membantu dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam:

- a. Menyusun program pengadaan sarana dan prasarana
- b. Mengkoordinasikan penggunaan sarana prasarana
- c. Pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran
- d. Mengelola perawatan dan perbaikan sarana prasarana
- e. Bertanggungjawab terhadap kelengkapan data sekolah secara keseluruhan
- f. Melaksanakan pembukuan sarana dan prasarana secara rutin
- g. Menyusun laporan secara berkala

(8) Waka Humas

Membantu dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam:

- a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan dewan sekolah
- b. Membina hubungan antara sekolah dengan wali siswa
- c. Membina pengembangan antar sekolah dengan lembaga, dunia usaha dan sosial lainnya
- d. Membuat dan menyusun program semua kebutuhan sekolah
- e. Koordinasi dengan semua staf untuk kelancaran kegiatan sekolah
- f. Menciptakan hubungan yang kondusif diantara warga sekolah
- g. Melakukan koordinasi dengan semua staf dan bertanggungjawab untuk mewujudkan 9K
- h. Menyusun program kegiatan bakti sosial, karya wisata, dan pameran hasil pendidikan
- i. Mewakili kepala sekolah apabila berhalangan untuk menghadiri rapat masalah bersifat umum
- j. Menyusun laporan secara berkala

(9) Koordinator Persiapan

- a. Mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi kinerja seluruh komponen tenaga pendidik dan kependidikan guru tingkat persiapan, termasuk jabatan kepala sekolah dan jabatan lainnya.
- b. Merumuskan kriteria-kriteria tentang standar tenaga pendidik dan kependidikan kelas persiapan yang mengacu kepada standar nasional pendidikan dan standar peraturan lain pada dinas pendidikan Provinsi Jawa Tengah.

- c. Melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- d. Memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah dalam penjaminan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan kelas persiapan, pengembangan sekolah, pengangkatan/ pemberhentian guru, dan jabatan lainnya, untuk pengendalian mutu pendidikan di SLB Negeri Kota Tegal.

(10) Koordinator SDLB

- a. Mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi kinerja seluruh komponen tenaga pendidik dan kependidikan guru tingkat SDLB, termasuk jabatan kepala sekolah dan jabatan lainnya.
- b. Merumuskan kriteria-kriteria tentang standar tenaga pendidik dan kependidikan kelas I-VI yang mengacu kepada standar nasional pendidikan dan standar peraturan lain pada dinas pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- c. Melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- d. Memberikan Rekomendasi kepada kepala sekolah dalam penjaminan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan kelas SDLB, pengembangan sekolah, pengangkatan/ pemberhentian guru, dan jabatan lainnya, untuk pengendalian mutu pendidikan di SLB Negeri Kota Tegal.

(11) Koordinator SMPLB

- a. Mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi kinerja seluruh komponen tenaga pendidik dan kependidikan guru tingkat SDLB, termasuk jabatan kepala sekolah dan jabatan lainnya.
- b. Merumuskan kriteria-kriteria tentang standar tenaga pendidik dan kependidikan kelas VII-IX yang mengacu kepada standar nasional pendidikan dan standar peraturan lain pada dinas pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- c. Melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- d. Memberikan Rekomendasi kepada kepala sekolah dalam penjaminan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan kelas SMPLB,

pengembangan sekolah, pengangkatan/ pemberhentian guru, dan jabatan lainnya, untuk pengendalian mutu pendidikan di SLB Negeri Kota Tegal.

(12) Koordinator SMALB

- a. Mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi kinerja seluruh komponen tenaga pendidik dan kependidikan guru tingkat SDLB, termasuk jabatan kepala sekolah dan jabatan lainnya.
- b. Merumuskan kriteria-kriteria tentang standar tenaga pendidik dan kependidikan kelas X-XII yang mengacu kepada standar nasional pendidikan dan standar peraturan lain pada dinas pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- c. Melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- d. Memberikan Rekomendasi kepada kepala sekolah dalam penjaminan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan kelas SMALB, pengembangan sekolah, pengangkatan/ pemberhentian guru, dan jabatan lainnya, untuk pengendalian mutu pendidikan di SLB Negeri Kota Tegal

(13) Wali Kelas/ Guru Kelas

Wali Kelas adalah Guru yang membantu Kepala Sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah /minat siswa untuk beprestasi di kelas. Tugas pokok dan fungsi wali kelas sebagai berikut :

- a. Pengelola kelas
- b. Mengetahui dan memahami situasi kelasnya.
- c. Menyelenggarakan Administrasikan kelas
- d. Memberikan motivasi kepada siswa agar belajar sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e. Memantapkan siswa di kelasnya, dalam melaksanakan tatakrama, sopan santun, tata tertib baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Menangani / mengatasi hambatan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan kelas dan atau kegiatan sekolah pada umumnya.

- g. Mengerahkan siswa di kelasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah seperti
 - h. Upacara Bendera, Ceramah, Pertandingan dan kegiatan lainnya.
 - i. Membimbing siswa kelasnya dalam melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler (Peran serta kelas dalam hal pengajuan calon pengurus OSIS, pemilihan ketua kelas, pemilihan siswa berprestasi, acara kelas, dll).
 - j. Melakukan Home Visit (kunjungan ke rumah / orang tua) atau keluarganya.
 - k. Memberikan masukan dalam penentuan kenaikan kelas bagi siswa di kelasnya.
 - l. Mengisi / membagikan Buku Laporan Pendidikan (Rapor) kepada Wali siswa.
 - m. Mengajukan saran dan usul kepada pimpinan sekolah mengenai siswa yang menjadi bimbingannya.
 - n. Mengarahkan siswa agar peduli dengan kebersihan dan peduli dengan lingkungannya
 - o. Membuat Laporan tertulis secara rutin setiap bulan.
- (14) Guru Pembelajaran Khusus

Guru pembimbing khusus merupakan guru pembimbing bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Guru pembimbing khusus bekerjasama dengan guru reguler dalam melayani anak berkebutuhan khusus dalam kelas. Adapun tugas dari guru pembimbing khusus, yaitu :

- a. Menyusun instrumen asesmen pendidikan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b. Mengkoordinasikan hubungan antara guru , pihak sekolah dengan orang tua siswa.
- c. Memberikan bimbingan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga anak mampu mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar.
- d. Memberikan bantuan kepada guru kelas/mata pelajaran dalam bentuk diskusi agar mereka pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- e. Memberikan saran dan dukungan pada peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

f. Bersama dengan guru di sekolah, guru pembimbing khusus dapat merancang kurikulum individual bagi anak berkebutuhan khusus.

g. Sebagai fasilitator

(15) Tenaga Pendidik/Guru

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru diantaranya:

- a. Membuat perangkat program pelajaran.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.
- d. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian.
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- f. Mengisi daftar nilai siswa.
- g. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- h. Membuat alat pelajaran/alat peraga.
- i. Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni.
- j. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- l. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- n. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran.
- o. Mengatur kebersihan kelas dan ruang praktikum.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan temuan yang diperoleh oleh peneliti yang dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi saat

pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder untuk memperoleh data hasil penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan subjek penelitiannya yaitu Wakil Kepala SLB Negeri Kota Tegal, guru seni tari, dan siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI. Data yang telah diperoleh diperkuat dengan adanya data sekunder yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Berikut hasil penelitian yang diperoleh berupa pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu.

4.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Tunarungu

Hal pertama yang didapatkan melalui wawancara dengan guru seni tari yaitu bahwa seni tari di SLB Negeri Kota Tegal sudah masuk dalam jam pelajaran setiap hari tertentu. Seperti yang dinyatakan oleh wakil kepala SLB Negeri Kota Tegal “Jadi seni tari disini itu masuk mata pelajaran atau intrakurikuler, di jadwal pelajaran ada, pelaksanaannya setiap hari tertentu” (W.WKS). Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yaitu dengan adanya pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI setiap hari Rabu, pukul 07:30 – 09:00 WIB.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari diampu oleh guru seni tari yang mengajar semua mata pelajaran seni karena hanya terdapat satu guru seni yaitu guru seni tari yang bernama Indra Maghfiroh, S.Pd. Hal tersebut berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh guru seni tari “Guru seni tari itu saya, ini baru ada rencana satu guru lagi seni rupa dan rencananya mau dibagi tugasnya. Karena tadinya saya ngajar semuanya ada seni tari, seni musik, seni drama, jadinya seni budaya” (W.GT). Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal merupakan guru yang mumpuni pada bidang seni tari, karena telah menempuh pendidikan seni tari di

Universitas Negeri Semarang (UNNES), sehingga memiliki kemampuan yang dapat diajarkan kepada siswa, khususnya siswa tunarungu.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu jenjang SD di SLB Negeri Kota Tegal diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan VI yang disatukan dalam satu ruangan. Ibu Indra selaku guru seni tari memberikan penjelasan “Ya pembelajaran seni tari disini itu dilakukan per-jenjang, tapi masih gabungan, misal seperti SMP yang B itu kelas VII, VIII, dan IX, sedangkan SD yang B itu gabungan dari kelas IV, V, dan, VI (W.GT).

Pembelajaran seni tari diikuti oleh semua siswa SLB Negeri Kota Tegal. Pembelajaran seni tari tersebut bertujuan agar dapat melatih keterampilan siswa dan mewedahi bakat siswa agar dapat mengembangkan dirinya dan dapat berprestasi.

Kalau tujuan utamanya sih karena disini itu tadinya tidak ada pelajaran seni jadi tujuannya itu untuk memenuhi kebutuhan kurikulum. Selain itu agar anak bisa mandiri dan nanti lulusnya menjadi orang yang berguna, dan tujuan lainnya yaitu agar nanti mereka bisa kerja, punya keahlian yang ditekankan pada ketrampilan (W.GT).

Pernyataan guru seni tari tersebut memastikan bahwa di SLB Negeri Kota Tegal seni tari dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan siswa. Keterampilan tersebut dapat bermanfaat bagi siswa untuk masa depan. Wakil kepala sekolah memperkuat bahwa sebenarnya tujuan dari pembelajaran seni tari adalah untuk melatih kreativitas siswa, terutama untuk melatih motorik siswa, karena siswa berkebutuhan khusus memiliki kendala pada sistem motorik kasarnya, sehingga terdapat suatu terapi yaitu terapi okupasi seperti menari, oleh karena itu seni tari dapat dijadikan sebagai terapi okupasi (W.WKS).

Selain untuk melatih kreativitas siswa, pembelajaran seni tari juga dapat menjadi media terapi, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Terapi okupasi merupakan terapi yang melatih anak agar dapat menjadi lebih mandiri. Latihan-latihan tersebut berupa gerakan-gerakan yang diajarkan selama pembelajaran seni tari. Pelaksanaan kegiatan seni tari untuk siswa tunarungu di SLB Negeri Kota

Tegal untuk jenjang SLB diikuti oleh kelas IV, V, dan VI yang biasa disebut kelas kecil. Bentuk latihan-latihannya yaitu berupa jenis tarian yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Di SLB Negeri Kota Tegal guru seni tari memberikan jenis tarian yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa.

Siswa kelas IV, V, VI ini kan memang tarinya tari daerah biasanya itu tari gerak-gerak dasarnya dulu karena disini saya ngajarnya tari tradisional jadi gerak-gerak dasar tari tradisional kaya gerakan tangan, gerakan kaki, gerakan kepala itu masuk ke bentuk tari. Jadi belajarnya itu per gerakan karena kan tari tradisional itu ada pakem-pakemnya misal nyekiting, ngerayung kaya gitu, terus kalo misal mereka udah bisa baru bisa masuk ke tari yang sudah jadi (W.GT).

Jenis tarian yang diberikan kepada siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI adalah jenis tari daerah. Jenis tari daerah hanya diberikan dasar-dasarnya karena menyesuaikan kemampuan siswa tunarungu, sehingga siswa tunarungu dapat memahami gerakan-gerakan tarian yang diajarkan oleh guru seni tari. Siswa tunarungu tidak merasakan kesulitan ketika menghafal gerakan seni tari, oleh karena itu jenis tarian yang diajarkan oleh guru tari dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Terdapat pernyataan dari S2 bahwa” “(berhenti sebentar, bingung), ada (manggut-manggut), (dijelaskan lagi oleh media hubung lalu berubah pikiran) nggaaa (geleng-geleng)” (W.S2). Berdasarkan pernyataan siswa tunarungu dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu tidak merasakan kesulitan, siswa tunarungu mampu menghafal gerakan-gerakan dari guru seni tari. Siswa tunarungu yang mudah menghafal merupakan siswa tunarungu biasa, akan tetapi terdapat siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah yang kurang dapat memahami pembelajaran seni tari. Guru seni tari menyatakan “Jadi kalau tunarungu itu yang ganda yang ada Cnya juga ngga bisa denger juga, jadi bisa dikatakan keterlambatan belajar, jadi daya serapnya itu kurang, jadi komunikasinya juga kurang” (W.GT).

Berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, terdapat siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah. Pada saat guru tari mengajarkan suatu gerakan, siswa tersebut memperhatikan tetapi dengan tatapan

kosong. Saat pembelajaran siswa tersebut sering mengganggu temannya. Siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah tidak mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru seni tari, sehingga guru seni tari mengajarkan ulang materi yang diajarkan kepada siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah. Kesulitan siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah dapat diperkuat dengan pernyataan yang didapat dari wawancara. Irkahn menyatakan menggunakan bahasa isyarat “Iiyaa (mengangguk), aku pusing (menunjuk dirinya sendiri dan mengusap-ngusap dahi)” (W.S)

Berdasarkan pernyataan dari Irham siswa tunarungu kelas VI bahwa Irham atau siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah mengalami kesulitan ketika belajar menari. Tidak seperti siswa tunarungu biasa yang mudah menghafal gerakan. Siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah harus mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan siswa tunarungu lainnya. Guru seni tari memberikan pernyataan yang memperkuat bahwa siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah harus mendapatkan perlakuan yang berbeda “jadi untuk anak tunarungu yang IQnya rendah itu harus lebih ini lagi maksudnya dipisahkan, kalo saya sih misal udah pada bisa mereka kalau udah selesai tak latih mereka itu belajar sendiri terus nanti aku ngurusin yang ganda kaya gitu. Harus *double extra*” (W.GT).

Guru seni tari memiliki cara khusus dalam mengajar seni tari pada siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah. Guru seni tari akan mengulang kembali apa yang telah diajarkan kepada siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah, sedangkan sementara guru seni tari mengulang materi siswa tunarungu biasa diminta untuk belajar teman sebaya. Semua siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI merasa senang ketika belajar menari. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan wakil kepala sekolah bahwa siswa tunarungu merasa senang jika sedang belajar menari, karena pembelajarannya tidak monoton dan dapat menghibur siswa tunarungu seperti bergerak ceria atau menonton video menari (W.WKS).

Berdasarkan observasi saat pembelajaran seni tari, siswa tunarungu sangat antusias dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Ketika pembelajaran

tari berlangsung siswa tunarungu dapat berekspresi bebas, menggerak-gerakan badan dan tertawa bersama teman-temannya. Interaksi antar siswa tunarungu juga mendukung pembelajar seni tari. Semua siswa tunarungu dari kelas IV, V, dan VI sudah berteman dengan baik, sehingga jika ada kesulitan salah satu siswa tunarungu dapat membantu, atau jika ada gerakan yang salah antar siswa tunarungu akan membantu mengajarkan yang benar. Siswa tunarungu sangat antusias dan tertarik pada pelajaran seni tari seperti pernyataan dari GT.

Hmm.. menurut saya malah mereka itu tertarik banget sih, soalnya dulu itu mereka sering pentas nari buat acara di sekolah ataupun di luar sekolah juga mereka sering diundang. Berarti sebelum saya itu belum ada guru seni tari, jadi selama ini itu Cuma apasih cuma ngundang pelatih, jadi pas saya kesini ya seneng banget mereka kayane mana ya orang saya belum selesai ketika pintu dibuka itu mereka pada liat, kalo misal kan jadwal saya belum selesai mereka sudah istirahat, mereka pada nonton di depan (W.GT).

Siswa tunarungu sangat tertarik pada pelajaran seni tari, karena sebelumnya belum pernah ada guru seni tari. Ibu Indra merupakan guru seni tari yang masih dapat dikatakan baru dan mulai mengajar di SLB Negeri Kota Tegal pada tahun 2018. Kehadiran guru seni tari menambah antusias siswa tunarungu yang biasanya hanya antusias jika latihan menari untuk acara-acara tertentu, dan sejak bu Indra mengajar seni tari di SLB Negeri Kota Tegal, siswa antusias setiap hari karena tidak sabar menunggu jadwal pelajaran seni tari.

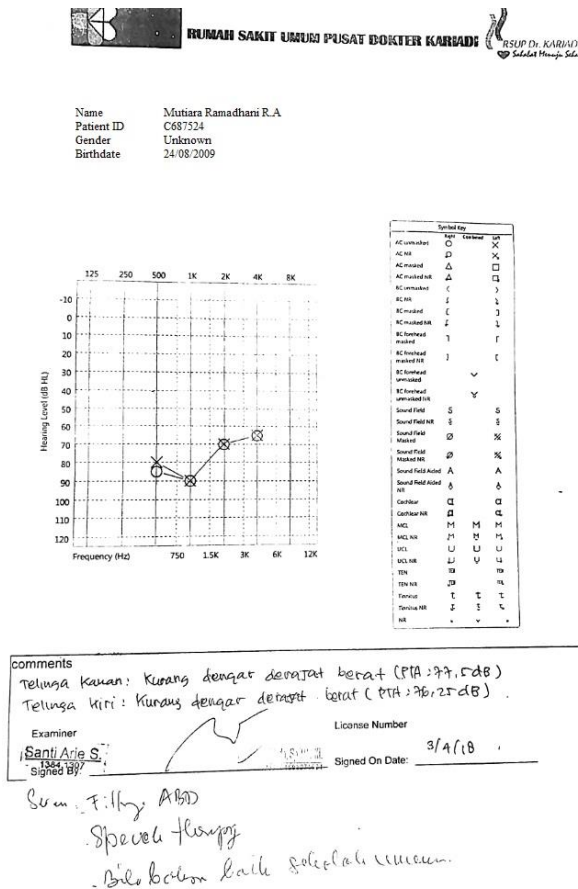
Mendidik siswa agar kreatif dan lebih mandiri merupakan tujuan dari pembelajaran seni tari. Terdapat manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua dari kegiatan pembelajaran seni tari seperti pernyataan dari GT.

Manfaatnya itu.. mereka menjadi terhibur soalnya biasanya di kelas spaneng harus angka-angka atau nulis, kalau misal disini kayanaya seneng banget, ketawa-ketawa, jadi bisa jadi hiburan untuk diri mereka sendiri kaya gitu. Selain itu kalau mereka tampil juga kan mereka dapet fee, dari orangtua juga seneng, bangga anaknya bisa tampil. Selain itu juga bisa untuk media terapi, gerak-gerak kaya gitu (W.GT).

Melalui pembelajaran seni tari, siswa tunarungu mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan diri dan bakatnya di depan masyarakat umum. Siswa

tunarungu dapat membuktikan bahwa siswa tunarungu memiliki bakat dan dapat berekspresi seperti siswa normal lainnya. Selain itu, orangtua dari siswa tunarungu merasa bangga karena putra dan putrinya tidak dipandang sebelah mata. Kesempatan menari di depan masyarakat akan memberikan pengalaman yang baik bagi siswa tunarungu. Siswa tunarungu akan menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih sungguh-sungguh sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan.

Tingkat pendengaran siswa tunarungu kelas IV, V dan VI berbeda-beda. Terdapat siswa tunarungu yang dapat mendengar sedikit bunyi, dan terdapat siswa tunarungu yang sama sekali tidak dapat mendengar. Guru seni tari menjelaskan bahwa tingkat pendengaran siswa tunarungu memiliki satuan desible. Biasanya saat pendaftaran siswa baru terdapat tes untuk mengetahui tingkat pendengaran siswa. Siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI tidak semuanya tidak bisa mendengar. Terdapat siswa yang bisa mendengar sedikit atau medium dan ada siswa yang tidak dapat mendengar sama sekali. Beberapa siswa yang sama sekali tidak dapat mendengar menggunakan alat bantu, tetapi alat bantu tersebut tidak membantu seperti suara asli, akan tetapi hanya terdapat satu bentuk bunyi saja (W.GT).



Gambar 4.5 Rekam Medis Tiara (Dok. SLB Negeri Kota Tegal 2020)

Berdasarkan observasi, semua siswa tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni tari dapat berkomunikasi dengan baik bersama teman-temannya. Siswa tunarungu yang masih dapat mendengar dapat menirukan suara bunyi tetapi tidak jelas. Hasil pengamatan terhadap cara siswa tunarungu berkomunikasi, siswa tunarungu memiliki bahasa sendiri jika sedang berkomunikasi dengan teman-temannya, sedangkan ketika di sekolah atau berkomunikasi dengan guru siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat SIBI. Wakil kepala sekolah memberi pernyataan “tapi kebanyakan kalau guru umum itu kebanyakan dasarnya itu tau abjad SIBI aja, dari SIBI nanti dia dapat berkomunikasi, karena kalau isyarat sendiri anak-anak biasanya punya bahasa sendiri, bahasa mereka yang tidak sesuai dengan kamus” (W.WKS).

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal tidak jauh berbeda dengan pembelajaran seni tari pada sekolah umum. Pelaksanaan pembelajarannya terdiri dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni tari di SLB Negeri Kota Tegal sudah baik dengan didukung oleh adanya guru seni tari yang ahli dalam bidangnya, sarana dan prasarana, dan respon siswa saat pembelajaran seni tari. Guru seni tari memberikan pernyataan bahwa pembelajarannya belum maksimal karena kurangnya guru seni di SLB Negeri Kota Tegal, sehingga ibu Indra harus membagi waktunya untuk mengajar semua kelas, oleh karena itu akan lebih maksimal jika terdapat satu guru seni lagi, sehingga dapat berbagi tugas mengajar (W.GT). Pernyataan wakil kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal.

Sejauh ini sudah cukup baik, sudah terjadwal, anak-anak yang berminat juga sudah ada, sering ikut lomba ya walaupun baru sampai karasidenan prestasinya belum sampai provinsi karena ya bu Indra juga kan belum terlau lama masih dua tahunan, dulunya memang ngga ada seni tari, terus baru masuk Bu Indra, karena setiap ada acara yang selalu diisi itu tari. Sebelumnya belum ada guru tari, hanya ada mengundang guru tari saja jika mau ada acara misal SLB diundang untuk Hari Anak Nasional, baru intensnya semenjak bu Indra datang (W.WKS).

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu sudah cukup baik dari sebelumnya. Hal tersebut merupakan sebuah peningkatan karena sebelumnya tidak terdapat pelajaran seni tari. Bentuk nyata berhasilnya pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu ini yaitu pernah berpartisipasi dalam lomba tari antar SLB walaupun hanya samai tingkat karasidenan, siswa tunarungu sering tampil di acara-acara tertentu seperti ketika hari Minggu di Balai Kota dan sering diundang untuk acara anak seperti Hari Anak Nasional. Pelajaran seni tari dilakukan secara terjadwal setiap hari yang diikuti oleh seluruh siswa. Pembelajaran seni tari dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari guru yang ahli dalam bidangnya, semangat dan kemauan dari siswa untuk belajar menari, dan fasilitas dari sekolah. Pembelajaran seni tari yang berjalan dengan baik sudah dapat membuat siswa tunarungu menjadi memiliki keterampilan

menari yang tidak kalah dengan siswa normal. Keterbatasan siswa tunarungu tidak menutup kemungkinan bahwa pembelajaran seni tari akan gagal, dengan semua dukungan yang ada di SLB Negeri Kota Tegal, maka pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu dapat berjalan dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 07:30 – 09.00 WIB. Melalui seni tari, sekolah dapat mengetahui siapa saja yang berminat dan berpotensi dalam bidang menari, sehingga siswa tunarungu yang memiliki bakat menari dapat lebih dikembangkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan lomba-lomba mewakili sekolah. Pada observasi pembelajaran seni tari SLB Negeri Kota Tegal, guru seni tari memulai pembelajaran dengan merapihkan siswa untuk duduk dengan teratur. Hal tersebut dilakukan karena ketika memasuki ruangan seni tari siswa tunarungu sangat ramai dan tidak mau diam, oleh karena itu guru seni tari mengkondisikan kelas terlebih dahulu sebelum membuka pelajaran seni tari. Setelah mengkondisikan siswa, guru seni tari membuka pelajaran dengan memberi salam, melakukan presensi, apersepsi, dan pemanasan. Apersepsi diberikan yaitu untuk memancing aspek kognitif dan psikomotor siswa.

Kalau sebelum pembelajaran sih ini saya biasanya permainan dulu, kalau ngga saya suruh baca buku dulu yang ada gambar-gambarnya misal gambar binatang atau apa gitu, nanti mereka menirukannya, kadang juga keluar kelas dulu praktik gerakan tertentu di luar ruang kelas. Ya kaya biasa pertama presensi dulu, pemanasan itu pasti soalnya kalau ngga pemanasan itu saya ngerasa sendiri badannya pegel semua kan kasian anak-anaknya nanti bisa mengadu ke orangtua badannya pegel-pegel nanti ga mau ikut pelajaran lagi (W.GT).

Guru seni tari memberi stimulus melalui apersepsi. Pemberian stimulus tersebut membuat siswa untuk berpikir dan bergerak. Setelah melakukan apersepsi, guru selalu melakukan pemanasan. Pemanasan merupakan kegiatan yang sangat penting yang harus dilakukan sebelum pembelajaran. Pemanasan akan membuat otot-otot menjadi rileks sebelum melakukan gerakan-gerakan tari. Guru seni tari mengkondisikan siswa, mengatur siswa untuk berbaris menjadi beberapa baris. Pelaksanaannya dilakukan secara bergantian oleh setiap

siswa. Setiap siswa melakukan gerakan yang berbeda dimulai dari bagian kepala, pundak, tangan, kaki, dan bergerak di tempat. Siswa lainnya menirukan gerakan pemanasan yang dicontohkan oleh siswa yang sedang memimpin pemanasan dan guru seni tari. Setiap siswa bergantian memimpin pemanasan setelah selesai melakukan minimal dua gerakan pemanasan. Pada pelaksanaan pemanasan, terdapat siswa tunarungu yang fokus memerhatikan temannya yang sedang memimpin pemanasan dan terdapat siswa tunarungu yang ramai dan berbincang-bincang dengan bahasanya sendiri. Suasana kelas menjadi ramai dan guru seni tari menghampiri dan menegur siswa yang tidak memperhatikan temannya yang sedang memimpin pemanasan. Guru seni tari membenarkan gerakan-gerakan pemanasan setiap siswa yang masih salah. Pemanasan dilakukan sampai siswa terakhir mendapat giliran untuk memimpin pemanasan.

Setelah melakukan kegiatan pembukaan, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru seni tari dan siswa yaitu kegiatan inti. Pada kegiatan inti, guru memulai pelajaran seni tari. Tarian yang diajarkan saat observasi yaitu tarian daerah khas Tegal. Setelah pemanasan, siswa dibubarkan dari barisan oleh guru seni tari, lalu duduk dan beristirahat dengan kaki diluruskan ke depan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah farises. Guru seni tari memulai kegiatan inti dengan mengkondisikan siswa, setelah itu memutar musik untuk mengiringi tarian. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan tidak dapat mendengar, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa siswa tunarungu tidak dapat menari seperti siswa normal. Guru seni tari berusaha agar siswa tunarungu dapat menari diiringi musik dan sesuai tempo. Hal tersebut tentu saja merupakan hal yang sulit bagi seorang guru, oleh karena itu ibu Indra Maghfiroh sebagai guru seni tari yang mengajar siswa tunarungu menerapkan metode hitungan untuk menyesuaikan antara gerakan siswa tunarungu dengan musik.

Pada kegiatan inti, proses menari dilakukan secara imitatif yang berarti siswa tunarungu menirukan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh guru seni tari. Guru seni tari menjelaskan bahwa untuk siswa SDLB masih dalam proses menirukan belum menciptakan tarian. Selama siswa tunarungu menari, guru seni

tari berada di depan dan mengacungkan tangannya yang berupa hitungan tarian, dan seluruh siswa tunarungu fokus melihat kepada guru seni tari. Terdapat siswa yang belum paham terhadap gerakan tarian seperti cepat lambatnya suatu gerakan, maka guru seni tari akan menjelaskan atau menuliskannya di cermin lalu dijelaskan menggunakan bahasa isyarat.

Tarian yang diajarkan oleh GT yaitu tari Tak-Tok yang merupakan tarian kreasi daerah. Tari Tak-Tok merupakan tari kreasi daerah yang terdiri dari berbagai macam gerakan. GT memilih tari Tak-Tok karena gerakannya yang sesuai dengan kondisi siswa. Tari Tak-Tok memiliki 14 gerakan yang tidak terlalu sulit dan nama gerakannya tidak pakem karena merupakan tari kreasi, berikut macam-macam gerakan tari Tak-Tok yang diajarkan oleh GT berdasarkan hasil wawancara.

1) Jalan masuk

Gerak jalan masuk merupakan gerakan pertama dalam tarian Tak-Tok. Praktik gerak jalan masuk yaitu siswa tunarungu berjalan memasuki panggung atau tempat menari. Berjalan dengan berbaris dua banjar. Guru tari mengajarkan formasi dan arah jalannya terlebih dahulu. Guru memberi contoh berjalan memasuki tempat menari lalu menempatkan diri pada posisi. Setelah itu, siswa tunarungu berbaris rapi dipandu oleh guru tari lalu berjalan pelan ke posisi awal.

2) Jalan dua jinjit

Gerakan kedua yaitu gerak jalan dua jinjit. Gerakan ini menyatu dengan gerakan jalan masuk karena guru tari mengajarkan secara terpisah menyesuaikan kondisi siswa. Siswa melakukan gerakan kedua kaki berjalan jinjit ketika memasuki tempat menari. Guru seni tari mencontohkan jalan dua jinjit setelah siswa sudah dapat jalan masuk berbaris dua banjar dengan benar, sehingga dapat diteruskan dengan belajar jalan dua jinjit.

3) Kibas miring

Gerakan kibas miring merupakan gerakan tangan yang dikibas-kibaskan ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini terdiri dari 8 x 2 hitungan ke kanan dan ke kiri. Guru seni tari selalu mengajarkan menggunakan hitungan kepada siswa agar mudah dipahami. Gerakan kibas miring dilakukan dengan jalan di tempat,

4) Buka tutup tengah

Buka tutup tengah merupakan gerakan membuka kedua tangan dengan lebar serta badan dan kepala condong ke depan sambil berjalan ke depan, lalu setelah terbuka lebar tangan tertutup kembali ke arah depan sehingga kedua telapak tangan bertemu dan ditarik ke depan dada, gerakan kaki yaitu mundur. Pada bagian gerakan ini guru agak sulit menjelaskan, akan tetapi kalau sudah dipraktikan, siswa dapat memahami gerakan buka tutup tengah dengan baik. Guru seni tari mengoreksi siswa yang badannya tidak ikut condong ke depan, dan peregerakan maju mundurnya.

5) Tepuk tiga

Tepuk tiga merupakan gerakan tepuk sebanyak tiga kali ke arah kanan bawah dan kiri atas. Tepuk tiga dilakukan bersamaan dengan kaki melangkah ke kanan dan ke kiri sebanyak dua langkah. Melangkah ke kiri sebanyak dua langkah jika sedang bertepuk ke sebelah kiri, dan melangkah ke kanan sebanyak dua langkah jika sedang bertepuk ke sebelah kanan. Gerakan ini terdiri dari 8 x 2 hitungan. Seperti biasanya, hal yang pertama dilakukan guru tari adalah memberikan contoh, lalu praktik bersama siswa. Setelah siswa menguasai gerakan tepuk tiga, guru tari mengajarkan gerak langkah kakinya, setelah itu digabung. Guru tari dan siswa mempraktikan gerakan tepuk tiga secara bersama, setelah itu guru tari membiarkan siswa prakti tanpa contoh dari guru tari, dan guru tari mengoreksi siswa yang masih keliru.

6) Tepuk siku krincing

Tepuk siku krincing merupakan gerakan menepuk siku sebelah kiri menggunakan krincing yang terdapat pada rebana. Tangan kiri diangkat setinggi kepala, tangan kanan memegang rebana lalu ditepukkan ke siku kiri dengan pelan sebanyak dua kali. Setelah ditepukkan pada siku kiri, rebana diturunkan ke kanan atas lalu dibunyikan atau dikrincingkan sebanyak tiga kali. Gerakan kaki yaitu jalan di tempat, sehingga siswa mudah menyesuaikan gerakan tangan dengan kaki. Guru tari mengambil buku sebagai media pengganti rebana sebagai properti menari. Guru menggunakan bahasa isyarat untuk memberi tahu bahwa setiap siswa diminta untuk mengambil buku catatan. Guru tari mempraktikkan gerak tangan kiri diangkat setinggi kepala, lalu menunjukkan kepada siswa gerak yang benar. Setelah itu guru tari menepukkan krincing rebana pada siku kiri secara pelan dan diikuti oleh siswa, setelah itu meletakkan tangan kanan ke sebelah kanan setinggi kepala. Guru tari dan siswa mempraktikkan bersama sampai siswa memahami gerakan tangan, setelah itu disesuaikan dengan gerakan kaki yaitu jalan di tempat.

7) Jalan maju-mundur

Gerakan jalan maju mundur merupakan gerakan yang mudah. Gerakan ini dilakukan dengan cara berjalan cepat maju lalu mundur. Saat berjalan maju mundur, posisi badan condong ke depan dan tangan diayunkan ke depan jika sedang maju dan diayunkan ke belakang jika mundur. Pada kegiatan pemberian gerakan jalan maju mundur guru tari tidak terlalu merasa kesulitan, karena gerakannya termasuk mudah. Guru tari mencontohkan cara gerak jalan maju dan mundur, diikuti siswa dengan antusias karena gerakan ini tidak diam di tempat. Setelah itu guru tari memberi contoh cara mengayunkan tangan dengan benar, terdapat beberap siswa yang terlalu senang sehingga gerakan mengayun menjadi salah, lalu guru tari membenarkan gerakan tersebut. Setelah semua sudah bisa, guru tari dan siswa mempraktikkan gerakan jalan maju mundur secara bersama.

8) Jalan satu putar

Jalan satu putar merupakan gerak lanjutan dari gerakan jalan maju mundur. Setelah siswa berjalan mundur sambil mengayunkan tangan, siswa berhenti sebentar lalu dilanjut gerak jalan satu putar. Gerakan jalan satu putar diawali dengan berputar ke arah kanan hingga kembali ke depan lalu menepuk rebana sebanyak satu kali. Setelah itu berputar ke arah sebaliknya yaitu ke kiri dan diakhiri dengan menepuk rebana sebanyak satu kali. Guru tari tidak terlalu mengalami kesulitan mengajarkan gerakan jalan satu putar, dalam beberapa kali pemberian contoh, siswa sudah dapat mengingat gerakan tersebut.

9) Jalan silang tepuk

Jalan silang tepuk merupakan gerakan berjalan secara menyilang ke depan sambil menepuk rebana. Guru tari mengajar dari gerakan kaki terlebih dahulu yaitu menyilang. Guru tari menghadap kepada siswa lalu mempraktikkan cara berjalan silang, jalan silang dilakukan sebanyak tiga kali ke arah depan. Setelah itu mempraktikkan gerakan menepuk rebana setiap langkah yang bersilang. Guru tari selalu memandu siswa dengan menggunakan metode hitungan, dan siswa selalu fokus pada jari guru tari untuk menunjukkan hitungan tari.

10) Kanan dan kiri tengkleng

Kanan tengkleng merupakan gerakan yang dilakukan dengan cara duduk. Saat duduk siswa melambaikan tangan kirinya ke kiri, lalu tangan kanan di depan dada. Setelah itu kepala siswa digerakkan miring ke kiri lalu miring ke kanan. Gerakan tengkleng kiri dan kanan terdiri dari 4 hitungan secara pelan. Pertama kali mengajarkan gerakan ini guru tari mencontohkan seperti biasa, akan tetapi ketika siswa sudah hafal guru tari tidak ikut duduk mempraktikkan gerakan, guru tari mempraktikkan sambil berdiri. Hal tersebut dilakukan karena agar siswa dapat melihat hitungan dari guru tari dengan jelas, jika duduk terdapat siswa yang duduk di belakang yang tidak dapat melihat hitungan yang diberikan oleh guru tari.

11) Atas tengkleng

Atas tengkleng merupakan gerakan duduk dengan kedua tangan diangkat setinggi kepala serta dua telapak tangan terbuka ke atas. Gerakan ini merupakan gerakan lanjutan dari gerak kanan kiri tengkleng. Gerakan kepala atas tengkleng yaitu kepala bergerak ke kanan ke kiri sebanyak 4 hitungan. Proses pelaksanaan pembelajarannya yaitu guru seni tari memberi contoh, praktik bersama siswa dan siswa praktik tanpa contoh dari guru. Pada saat praktik tanpa contoh, guru tari hanya memberi isyarat menggeleng-gelengkan kepala sambil berhitung.

12) Tepuk nyamuk

Setelah duduk siswa berdiri dan mempraktikkan gerakan tepuk nyamuk. Tepuk nyamuk merupakan gerakan yang menyerupai sedang menepuk nyamuk. Gerakan ini dimulai dengan menepuk rebana di kanan atas lalu berpindah menepuk rebana ke kiri atas. Gerakan tersebut dilakukan berulang dan diam di tempat dengan kaki terbuka. Guru tari mencontohkan gerakan ini dengan semangat karena menggambarkan seperti sedang menepuk nyamuk. Siswa antusias ketika mempraktikkan gerakan tepuk nyamuk.

13) Loncat tepuk

Loncat tepuk merupakan salah satu gerakan yang semangat dan siswa antusias saat mempraktikannya. Gerakan ini dimulai dengan meloncat ke kanan dan kekiri. Ketika meloncat disertai dengan menepuk rebana. Gerakan ini memiliki 5 x 2 hitungan. Guru tari pertama-tama mencontohkan gerakan loncat tepuk, lalu praktik bersama. Pada saat praktik bersama, terdapat siswa yang loncatannya tidak sesuai, ada yang loncat terlalu tinggi, sehingga guru tari membenarkannya.

14) Silang dorong

Gerak silang dorong merupakan gerakan yang aktif. Gerakan ini dimulai dengan melangkahkan kaki ke kanan lalu menyilangkan kaki kiri di depan kaki kanan. Gerakan tersebut dilakukan sebanyak dua langkah silangan ke kanan lalu

dua langkah silang kek kiri. Pada langkah kedua silang, gerakan tangan yang dilakukan adalah mendorong ke depan. Posisi tangan kanan dan kiri dirapatkan lalu telapak tangan terbuka dan didorong ke depan. Pada pembelajaran gerakan ini guru tari sedikit kesulitan saat menjelaskan kaki bersilang, akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan keseriusan siswa saat praktik berulang-ulang.

Pada kegiatan penutup, guru mengakhiri tarian dan musik. Guru mengkondisikan siswa agar tetap pada barisannya dan mempersilahkan siswa untuk duduk dengan rapih. Pada kegiatan penutup guru mengulas kembali gerakan-gerakan siswa yang masih kurang sesuai atau salah. Guru melanjutkan dengan memberikan salam perpisahan yang menandai bahwa pembelajaran telah berakhir. Berdasarkan observasi, tidak terdapat evaluasi pada kegiatan penutup. Hal tersebut karena terbatasnya waktu karena mengajar siswa tunarungu itu berbeda dengan siswa biasa, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Evaluasi biasa diadakan setiap beberapa minggu sekali dan saat PTS dan PAS.

4.2.1.1 Perencanaan Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Tunarungu

Pada pelaksanaan pembelajaran seni tari, guru seni tari selalu merencanakan hal-hal apa saja yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh guru seni tari sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru seni tari menyiapkan semua kebutuhan seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jurnal, daftar hadir, dan jadwal pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari di SLB Negeri Kota Tegal berpedoman pada kurikulum 2013. Kurikulum yang digunakan oleh SLB Negeri Kota Tegal sama dengan kurikulum sekolah pada umumnya. Wakil kepala sekolah memberikan pernyataan terkait kurikulum di SLB Negeri Kota Tegal.

Kalau kurikulum khusus dari SLBnya itu tidak ada, jadi bu Indra itu mengacu pada kurikulum umum terus diturunkan.. tapi sebenarnya dalam kurikulum umum itu terdapat seni tari, seni musik, tapi pada saat pelaksanaannya bu Indra itu ngambil dari umum lalu diturunkan, kareanan kebanyakan tari disni itu kan tarinya tradisional dan bu indra seringnya mengajarkan tari tradisional dan yang sering ditampilkan itu tari tradisi, jadi bu Indra tetap mengacu pada kurikulum yang di SLB (W.WKS).

Pada kurikulum umum terdapat pelajaran seni tari, seni musik, yang pada pelaksanaannya dikembangkan oleh guru seni tari karena harus menyesuaikan siswa. Setelah penerapan kurikulum, guru seni tari dapat menyiapkan silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta penilaian.

1) Silabus

Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal tidak mengembangkan silabus dari pemerintah, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru seni tari bahwa untuk silabus guru seni tari mengikuti pemerintah (W.GT). Guru seni tari tidak melakukan pengembangan silabus, karena pada silabus dari pemerintah sudah cukup jelas untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran seni tari. Guru seni tari menggunakan silabus hanya sebagai garis besar dalam melakukan pembelajaran, karena antara silabus dengan kondisi siswa tidak sesuai, jadi guru seni tari menyesuaikan dengan kemampuan siswa. (lampiran silabus).

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Setiap guru SLB Negeri Kota Tegal membuat RPP termasuk guru seni tari. Isi dari RPP yang disusun oleh guru adalah serangkaian kegiatan pembelajaran dari kegiatan pembuka hingga penutup. Pada pelaksanaan pembelajaran guru harus membuat RPP setiap hari, akan tetapi guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal membuat setiap satu semester yang terdiri dari rpp setiap pertemuan.

RPPnya bikin sendiri mba. Biasanya setiap satu semester tapi waktu ada apa kaya gitu terus dibuatnya setiap pertemuan. Dalam pelaksanaannya kadang sesuai kadang ngga, ya misal kita mau melakukan ini tetapi tiba-tiba ada acara apa.. Terus bisa karena cuaca kaya kemarin hujan, banyak yang ngga berangkat ada cuma 1 atau 2 itu kan susah ya kalau mau sesuai RPP. Minggu berikutnya setelah materi itu kita harus mengulang lagi, yang penting disini itu kita harus lebih ke anaknya aja sih, ngga harus tercapai sesuai RPP, tapi yang penting anaknya itu bisa (W.GT).

Guru seni tari tidak membuat RPP setiap hari, karena terbatasnya waktu dan menyesuaikan kondisi. Pada pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, RPP dijadikan sebagai dasar langkah-langkah mengajar, akan tetapi tidak semua pertemuan pelaksanaannya sesuai dengan RPP yang telah tersedia, karena situasi dan kondisi yang tidak tentu khususnya karena mengajar kelas anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu. Pengondisian siswa tunarungu tidak mudah, seperti tidak mau diam, bertengkar, serta jika pagi hari turun hujan, maka banyak siswa yang tidak berangkat sekolah, hal itu membuat guru seni tari tidak dapat mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Hal tersebut merupakan masalah yang harus dialami guru seni tari, dan mencari jawaban agar bagaimana pembelajaran seni tari masih dapat berlangsung walaupun hanya sedikit siswa yang hadir.

Berdasarkan hasil observasi isi dari RPP yang dibuat oleh guru seni tari yaitu RPP memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, media, materi, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan yang terakhir yaitu penilaian. Komponen-komponen yang terdapat dalam RPP mengacu pada silabus yang digunakan oleh guru seni tari. Guru seni tari sudah baik dalam membuat RPP, sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam langkah-langkah pembelajarannya sudah melibatkan siswa agar aktif saat pembelajaran.

3) Materi dan Bahan Ajar

Pembelajaran seni tari SLB Negeri Kota Tegal difokuskan pada tiga kegiatan yaitu, pemberian teori, praktik menari, dan apresiasi menari. Pada pemberian teori guru seni tari tidak memiliki buku panduan dari sekolah baik

modul maupun buku khusus pelajaran seni tari. Wakil kepala sekolah memberikan pernyataan bahwa guru seni tari tiak memiliki modul atau bahan ajar dari sekolah, oleh karena itu guru seni tari mengambil bahan ajar dari umum seperti dari internet, buku seni (W.WKS).

Pengambilan bahan ajar dari buku umum disesuaikan dengan KI, SK dan KD yang digunakan oleh SLB Negeri Kota Tegal, setelah itu dikembangkan oleh guru seni tari. Bahan ajar yang digunakan oleh guru seni tari tidak hanya berupa tertulis, akan tetapi dapat berupa video tarian. Video tarian akan sangat membantu guru seni tari dalam mengajar tari siswa tunarungu karena, siswa tunarungu harus diberikan contoh konkret agar dapat memahami gerakan yang diajarkan oleh guru seni tari.

Berdasarkan observasi pembelajaran seni tari, materi yang diajarkan kepada siswa tunarungu yaitu tarian tradisional sederhana dari Tegal. Guru seni tari memilih tari tradisional dari Tegal karena gerakannya yang sederhana, mudah dipahami oleh siswa tunarungu, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus. Guru seni tari memberikan pernyataan “untuk SDLB itu biasanya tari daerah sendiri, kalau SMP tari nusantara” (W.GT). Siswa kelas IV, V, dan VI mendapatkan materi tari daerah yang isinya terdiri dari gerak-gerak dasar seperti, gerakan tangan, gerakan kaki, dan gerakan kepala yang disebut dengan bentuk tari (W.GT). Pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu difokuskan pada kegiatan praktik menari karena menyesuaikan kondisi siswa tunarungu, jika terlalu banyak diberikan teori siswa tidak dapat memahami materi dengan maksimal. Sebelum praktik menari dimulai, guru memberikan materi berupa teori dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh siswa tunarungu, jika tidak paham, guru seni tari menulis pada kaca yang terletak pada dinding ruang seni tari.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu alat yang disediakan oleh sekolah maupun guru yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi kepada

siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran seni tari di SLB Negeri Kota Tegal media utamanya adalah tubuh siswa tunarungu yang diwujudkan dengan kehadiran siswa. Ketersediaan media pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal terbatas. Hal tersebut disebabkan karena pelajaran seni tari masih tergolong pelajaran baru di SLB Negeri Kota Tegal, sehingga media-media pembelajarannya belum terkumpul.

Hasil pengamatan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu menunjukkan bahwa media yang digunakan saat pembelajaran kurang lengkap, dibuktikan dengan hanya menggunakan sebuah *tape/sound* yang berukuran sedang, dan ketika menari siswa tunarungu harusnya memegang rebana, akan tetapi digantikan dengan memegang sebuah buku tulis karena tidak tersedianya rebana. Selain *tape/sound*, guru seni tari juga menggunakan media lainnya.

“Medianya ada kartu, video, terus barang-barang di sekitar juga bisa dipakai sebagai media. Media kartu itu isinya gambar-gambar orang nari atau bagian bagian gerakan tari terus nanti kaya main game kartu gitu misal kartunya dikocok terus nanti dapetnya gambar orang lagi gerakan tak tok, gerakan kedua nanti mereka nunjukin di depan kelas, yaa kaya gitulah dilakukan pas pembelajaran. Kalau untuk apersepsi biasanya pakai tulisan, atau apa ajalah biasanya saya nyari-nyari” (W.GT).

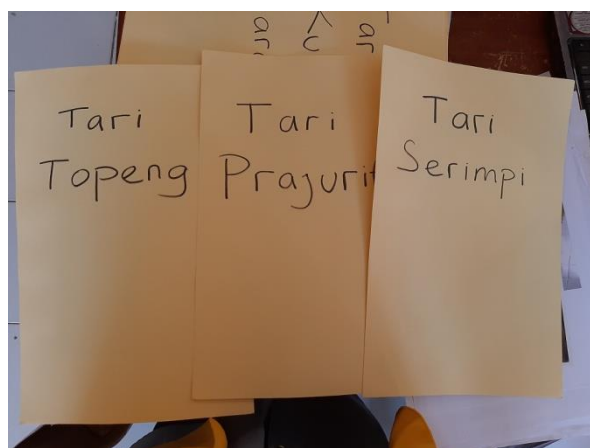
Video pembelajaran yang diberikan oleh guru seni tari diproyeksikan melalui *LCD Projector* yang tersedia di ruangan seni tari. Media tersebut merupakan salah satu media yang penting karena dapat digunakan untuk membantu pemahaman siswa tunarungu yang semula abstrak hingga menjadi konkret. Selain itu terdapat kartu, kartu tersebut digunakan pada tahap apersepsi yang berfungsi sebagai stimulus untuk berpikir menuju materi yang akan disampaikan. Kartu-kartu yang digunakan berisi gambar-gambar orang menari dan beberapa macam gerakan dasar.



Gambar 4.6 Speaker Iringan Tari (Dok. Elsyia 2020)



Gambar 4.7 Media Topeng (Dok. Elsyia 2020)



Gambar 4.8 Media Kartu (Dok. Elsyia 2020)

5) Metode Pembelajaran

Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu berbeda dengan pembelajaran seni tari siswa normal. Pada pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu dibutuhkan metode pembelajaran yang khusus dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru seni tari harus pintar mencari metode bagaimana agar siswa tunarungu dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru seni tari. Pada praktik pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal, guru seni tari menggunakan metode demonstrasi, imitasi, tanya jawab, metode hitungan, dan metode penugasan. Metode-metode tersebut dilakukan secara kombinasi oleh guru seni tari, karena jika hanya terpusat pada satu metode, maka pembelajaran seni tari tidak akan berjalan dengan aktif, dan materi tidak akan tersampaikan kepada siswa tunarungu. Selain itu, dengan menggunakan berbagai macam metode, siswa tidak akan merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, siswa akan merasa termotivasi ketika guru seni tari menggunakan metode yang menarik.

Berdasarkan hasil pengamatan, metode demonstrasi digunakan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Hal tersebut karena siswa tunarungu hanya mengandalkan kemampuan penglihatannya untuk memahami gerakan yang disampaikan oleh guru, oleh karena itu metode demonstrasi selalu digunakan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Metode demonstrasi dilakukan

dengan cara guru mempraktikkan suatu gerakan di depan kelas, dan diikuti penjelasan guru mengenai gerakan yang dipraktikkan dengan menggunakan bahasa isyarat. Demonstrasi dilakukan setiap bagian gerakan, karena untuk mempermudah siswa dalam menghafal gerakan, seperti pernyataan guru seni tari yaitu “pada pembelajaran biasanya anak fokus memperhatikan saya dan pergerakan tangan saya untuk menunjukkan bagian-bagian gerakan, jadi saya mengajarkannya itu per bagian” (W.GT).

Setelah metode demonstrasi, guru seni tari menyuruh siswa untuk turut serta untuk mempraktikkan gerakan yang telah ditunjukkan di depan kelas, kegiatan ini disebut dengan metode imitasi. Metode imitasi adalah metode meniru, siswa tunarungu menirukan gerakan-gerakan yang telah dipraktikkan oleh guru. Pada pelaksanaan metode imitasi, semua siswa antusias, akan tetapi tidak semuanya dapat melakukan kegiatan imitasi dengan benar. Guru seni tari membenarkan gerakan siswa yang masih salah secara individu. Pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, metode demonstrasi dan metode imitasi merupakan metode yang saling berkaitan. Guru seni tari menjelaskan bahwa cara belajar seni tari siswa tunarungu yaitu dengan cara meniru setiap bagian-bagian gerakan mulai dari gerakan kepala, tangan, dan kaki (W.GT).

Pada pembelajaran seni tari, tidak semua siswa tunarungu dapat memahami materi dengan baik. Terdapat siswa yang cepat memahami materi dan terdapat siswa yang sangat lama dan bahkan tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, oleh karena itu, setelah mempraktikkan suatu gerakan, guru seni tari memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memperjelas kembali materi yang belum dipahami, metode tersebut merupakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab dapat berlangsung melalui siswa terlebih dahulu yaitu siswa menanyakan hal-hal yang sulit menurut siswa, setelah itu guru seni tari menjawab dan menjelaskan menggunakan bahasa isyarat. Selain menggunakan bahasa isyarat, guru seni tari menjelaskan materi dengan cara menulis pada kaca yang tersedia di ruangan seni tari.

Iringan musik merupakan salah satu unsur dalam seni tari yang mengandung tempo. Menyesuaikan tempo dengan gerakan merupakan hal yang tidak mudah untuk dipelajari oleh siswa tunarungu. Menurut pengamatan pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, untuk menyesuaikan gerakan siswa dengan tempo, guru seni tari menggunakan metode hitungan.

Pada pembelajaran biasanya anak fokus memperhatikan saya dan pergerakan tangan saya untuk menunjukkan bagian-bagian gerakan. Jadi saya mengajarkannya itu per bagian, setiap bagian ada beberapa gerakan dan saya mengajarkan mereka untuk menggunakan hitungan agar mereka terbiasa dan tidak bergantung pada guru, tetapi sejauh ini belum sih anak-anak belum bisa mandiri tanpa aba-aba dari saya (W.GT).

Metode hitungan dapat dilaksanakan secara bersamaan dengan metode demonstrasi. Pada pelaksanaan metode demonstrasi, guru menghadap ke siswa dan memberikan hitungan pada setiap gerakan yang dilakukan. Siswa tunarungu fokus memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru dan memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru. Metode hitungan dilaksanakan pada setiap gerakan dan bagian gerakan, seperti bagian pertama terdiri dari 2 gerakan, maka guru menyesuaikan hitungan dengan gerakan pada tarian tersebut.

Manfaat dari metode hitungan yaitu untuk menyesuaikan gerakan dengan tempo, karena siswa tunarungu merasakan kesulitan jika menari tanpa hitungan, tidak akan sesuai dengan musik iringan. Pada saat pembelajaran, tidak hanya guru seni tari yang menggunakan hitungan, akan tetapi siswa tunarungu juga mempelajari menghitung sendiri dalam hati agar terbiasa mandiri. Jadi, untuk memberitahu bahwa setiap gerakan memiliki tempo yang berbeda seperti tempo cepat, lambat, dan sedang, guru seni tari menggunakan metode hitungan.

Metode selanjutnya yaitu metode penugasan. Metode penugasan dilaksanakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru seni tari. Metode ini dapat dilaksanakan secara berkelompok maupun individu. Penugasan secara individu biasanya dilaksanakan pada kegiatan inti atau kegiatan penutup. Penugasan secara berkelompok dilaksanakan pada saat kegiatan inti. Penugasan kelompok dapat membuat siswa

lebih aktif dalam pembelajaran seperti ketika guru memberikan pelajaran tentang pola lantai. Pada penugasan pola lantai, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok berkumpul sesuai kelompoknya, lalu guru seni tari memberikan isyarat suatu bentuk pola lantai misalnya, lurus, dan pola-pola lainnya (W.GT). Setiap kelompok bergerak aktif untuk membentuk pola lantai yang diberikan oleh guru seni tari. Setiap kelompok yang dapat membentuk pola lantai dengan benar, maka akan mendapatkan poin. Kelompok yang memiliki poin terbesar akan diberikan *reward* oleh guru seni tari. Metode penugasan bermanfaat untuk melatih kognitif dan motorik siswa.

4.2.1.2 Evaluasi

Pelaksanaan pembelajaran terdiri berbagai tahap yang didalamnya memuat evaluasi. Evaluasi merupakan suatu tindakan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal tidak rutin melaksanakan kegiatan evaluasi pada kegiatan akhir pembelajaran. Guru seni tari memberikan pernyataan bahwa karena dalam mengajar siswa tunarungu berbeda dengan siswa normal yang membutuhkan waktu lama, sehingga tidak memiliki waktu untuk melaksanakan evaluasi setiap pertemuan pembelajaran (W.GT).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal terdiri dari dua jenis evaluasi yaitu, evaluasi secara tertulis dan tidak tertulis. Evaluasi tertulis dan tidak tertulis dilaksanakan saat Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Hal tersebut dilaksanakan karena terbatasnya waktu untuk melaksanakan evaluasi setiap pembelajaran, akan tetapi guru seni tari juga selalu menilai siswa dari tingkat keaktifan siswa tunarungu saat pembelajaran.

Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal memberikan pernyataan bahwa evaluasi saat PTS dan PAS dilaksanakan secara tertulis dan praktik. Pada evaluasi secara tertulis, soal-soal yang dikerjakan oleh siswa berupa materi yang

telah dipelajari sebelumnya. Guru seni tari mengajarkan satu jenis tarian dalam satu semester, oleh karena itu soal-soal yang akan muncul adalah soal terkait satu materi tarian tersebut. Pada tes tertulis untuk SDLB khususnya siswa tunarungu terdiri dari 25 soal pilihan ganda, dan 5 soal uraian dengan alokasi waktu selama 90 menit (W.GT).

Kemampuan siswa tunarungu berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Pada saat mengerjakan tes tertulis, semua siswa tunarungu sudah dibekali dengan membaca, sehingga dapat membaca soal dengan baik. Tidak semua siswa tunarungu dapat memahami soal, terdapat beberapa siswa tunarungu yang kurang paham dan tidak dapat mengerjakan soal yaitu siswa tunarungu yang ber-IQ rendah. Siswa tunarungu yang lainnya sudah dapat memahami soal dan dapat mengerjakannya, karena siswa tunarungu hanya mengalami kekurangan dalam pendengaran, akan tetapi untuk cara berpikirnya masih dapat seperti siswa normal.

Selain tes tertulis juga terdapat praktik. Seni tari merupakan suatu mata pelajaran yang pada pelaksanaan pembelajarannya difokuskan pada kegiatan praktik menari. Tes praktik juga sangat penting bagi guru seni tari, karena dengan dilaksanakannya praktik, maka guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menari tarian yang telah diajarkan oleh guru. Pelaksanaan tes praktik menari dilaksanakan setiap pembelajaran dan PAS. Penilaian praktik saat pembelajaran dilaksanakan dengan cara mengamati setiap siswa tunarungu, mengamati gerakan yang dilakukan siswa udah sesuai dengan yang diajarkan atau masih banyak salah. Pada suatu evaluasi praktik pasti memiliki kriteria penilaian yang berfungsi sebagai tolak ukur penilaian.

Kriterianya seperti biasa, wiraga, wirasa, wirama.. tapi kalau disini itu lebih menekankan ke hafalannya mereka, mereka hafal ga sih, terus sesuai ga hitungannya, terus bentuknya misalnya ada yang tangannya lurus ada yang nekuk ada yang mlentong, jadi lebih kesitu dulu.. untk rasa dan ekspresinya sih belum, jadi untuk SD itu kriterianya baru bentuk, hafalan, dan hitungan (W.GT).

Tiga jenis kriteria penilaian tersebut merupakan kriteria yang harus ada dalam sebuah tarian. Aspek yang paling menentukan yaitu aspek wiraga, karena siswa tunarungu tidak bisa mendengar, sehingga aspek wirama tidak ditekankan. Selain itu aspek wirasa juga tidak terlalu ditekankan, karena hanya beberapa siswa tunarungu yang dapat memunculkan aspek wirasa. Selain tiga kriteria penilaian tersebut, terdapat hal yang sangat penting dalam penilaian seni tari siswa tunarungu yaitu tingkat kehafalan siswa pada gerakan yang diajarkan oleh guru seni tari. Siswa tunarungu hanya mengandalkan penglihatan, tidak dapat mendengar musik, sehingga siswa tunarungu ditekankan untuk menggunakan daya ingat agar dapat menghafal seluruh gerakan.

Rangkaian kegiatan penilaian praktik dilaksanakan di ruang seni tari. Penilaian praktik seni tari membutuhkan waktu yang lama, sehingga guru harus dapat mengatur waktu dan strategi dengan baik agar seluruh siswa mendapatkan giliran. Penilaian praktik seni tari pada siswa tunarungu dilaksanakan secara individu. Setiap siswa berdiri di hadapan guru seni tari untuk menunjukkan tarian yang telah diajarkan selama pembelajaran, sedangkan siswa lainnya menunggu giliran. Penilaian praktik seni tari membutuhkan waktu yang lama, jika guru kekurangan waktu untuk menilai secara individu, maka guru seni tari memilih strategi praktik menari lebih dari satu siswa dengan arah hadap yang berbeda, sehingga antar siswa tidak dapat melihat gerakan teman-temannya.

Pelaksanaan evaluasi tidak hanya pada siswa, akan tetapi guru seni tari juga mendapatkan evaluasi oleh kepala sekolah. Wakil kepala sekolah memberikan pernyataan terkait pelaksanaan evaluasi pada guru.

Sejauh ini bu Indra itu sering membuat laporan, kalau ngga disini itu kepala sekolahnya melakukan super visi yang dilaksanakan entah 3 bulan sekali atau 6 bulan sekali tergantung waktu yang disepakati oleh guru yang bersangkutan, biasanya kegiatannya itu memantau pembelajaran dari kegiatan awal, inti, dan penutup, nah nanti setelah itu ada forum diskusi antara guru yang bersangkutan dan kepala sekolah, nanti disampaikan kurang apa saja, yang perlu dibenahi apa, yang harus dipersiapkan apa saja, sekolah harus bagaimana itu semuanya ada disitu super visi (W.WKS).

Pelaksanaan evaluasi kinerja guru saat mengajar memiliki tujuan agar guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan mengajar. Hasil evaluasi yang dilakukan kepala sekolah atau supervisi dapat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan mengajar. Kompetensi profesional guru sangat penting dalam pembelajaran, karena guru merupakan pusat pembelajaran, oleh karena itu berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran.

4.2.2 Hambatan dalam Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Tunarungu

Setiap pelaksanaan pembelajaran tidak selalu semuanya berjalan dengan lancar dan sempurna sesuai yang direncanakan, pasti terdapat faktor-faktor yang menghambat pembelajaran. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu mengalami beberapa hambatan yang harus dikurangi atau dihilangkan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hambatan yang terjadi pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal. Beberapa hambatan akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Perbedaan tingkat pendengaran dan IQ siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan fakta bahwa pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu tingkat SDLB, tingkat pendengaran siswa tunarungu berbeda-beda. Hal tersebut berdampak terhadap keberhasilan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, karena materi tidak tersampaikan secara sempurna kepada siswa tunarungu yang memiliki pendengaran yang berbeda, sehingga terjadi perbedaan persepsi antar siswa. Terdapat siswa yang dapat mengikuti gerakan dengan baik dan benar, dan terdapat siswa yang tidak mengetahui gerakan apa yang sedang dipelajari. (foto rekam medis).

Selain itu pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu tingkat SDLB, terdapat siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah. Berdasarkan hasil observasi, siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah kurang dapat menyesuaikan pembelajaran. Pada saat guru mendemonstrasikan di depan kelas, siswa tunarungu

yang memiliki IQ rendah tidak fokus memerhatikan guru. Daya ingat siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah tidak seperti siswa tunarungu yang lain, siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah sering melakukan kesalahan saat praktik. Guru seni tari harus mengulang beberapa kali khusus siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah agar siswa tersebut dapat melakukan gerakan yang sesuai.

Jadi disini kalau tunarungu itu ada yang ganda atau terdapat Cnya juga dan ngga bisa denger juga, jadi bisa dikatakan keterlambatan belajar, jadi daya serapnya itu kurang, jadi komunikasinya juga kurang. Kalo misal tunarungu itu kan kalo misal kita belajar bahasa mandarin, kan kita ga tau bahasa mandarin jadi belajar dari 0 , nah itu mereka juga kaya gitu harus belajar dari 0 juga kan apasih misal dari memahami omongan kita secara verbal kalau misal 'A' ya harus ditulis juga, lah itu mereka itu kaya dasarnya juga. Misalnya setiap pagi mereka makan, mereka tau apa yang dimakan, tapi makannya apa itu mereka ngga tau. Jadi kalau yang tunarungu murni tunarungu itu kemampuannya masih kaya normal orang yang tidak punya ketunaan, tapi kalau yang ganda itu terlambat belajar kaya gitu karena memang IQnya rendah, ditambah mereka ngga denger (W.GT).

Berdasarkan hasil wawancara, siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah merupakan siswa tunarungu yang mengalami keterlambatan mental, serta mengalami keterlambatan belajar. Guru seni tari harus mengulang-ngulang gerakan hingga benar, karena jika siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah melakukan kesalahan, maka kesalahan tersebut akan diulangi terus menerus. Hal tersebut menghambat pelaksanaan pembelajaran seni tari, karena siswa tunarungu lainnya akan terganggu dan waktu belajar siswa tunarungu tidak efektif karena mengajar siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah memerlukan waktu yang lama.

(2) Keterbatasan Jumlah Guru Seni dan Waktu Pelaksanaan

Pelajaran seni di SLB Negeri Kota Tegal merupakan pelajaran yang penting, karena seni dapat menumbuhkan bakat siswa dan melatih motorik siswa. Di SLB Negeri Kota Tegal terdapat pelajaran seni tari, seni musik, dan seni rupa. Mata pelajaran seni tersebut harus diampu oleh guru yang sesuai dengan bidangnya, akan tetapi di SLB Negeri Kota Tegal hanya terdapat satu guru seni

yaitu GT sebagai guru seni tari. Saat ini posisi guru seni musik dan seni rupa sedang kosong.

Keterbatasan guru seni tersebut merupakan suatu masalah bagi SLB Negeri Kota Tegal, sehingga untuk mengisi pelajaran tersebut ibu Indra mengajar semua pelajaran seni atau biasa disebut seni budaya. Hal tersebut menyebabkan ibu Indra sulit mengatur waktu dan tenaga karena harus mengajar banyak rombongan belajar. Ibu Indra menyatakan bahwa "...jadi satu sekolah ada kurang lebih tiga puluh rombel bisa dibagi dua jika ada guru seni satu lagi, selama ini kan cuma saya tok yang ngajar, jadi pelaksanaan pembelajarannya masih kurang maksimal" (W.GT).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Indra Maghfiroh S.Pd ditemukan fakta bahwa keterbatasan jumlah guru seni di SLB Negeri Kota Tegal mengakibatkan pembelajaran seni tari menjadi kurang maksimal. Ibu Indra Maghfiroh yang menjadi guru seni merasa harus benar-benar dapat membagi waktu, karena sebagai seorang guru harus memiliki sikap profesional agar semua siswa mendapatkan kesempatan belajar seni walaupun belum maksimal.

Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang mengutamakan praktik daripada teori. Kegiatan praktik tersebut membutuhkan waktu yang lama, khususnya pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran seni tari pada siswa normal, karena mengajarkan seni tair kepada siswa tunarungu merupakan hal yang sulit. Siswa tunarungu tidak dapat memahami pembelajaran jika hanya dijelaskan dan dipraktikan satu kali, sehingga guru harus menggunakan metode yang tepat agar siswa dapat cepat memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, waktu pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal sangat terbatas. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 07:30 – 09:00 WIB. Durasi waktu yang digunakan kurang efektif, karena guru fokus mengajarkan materi

kepada siswa, sehingga untuk kegiatan evaluasi tidak dilaksanakan. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya jumlah rombel yang diampu oleh ibu Indra, dan terbatasnya jumlah guru seni. Guru seni tari harus membagi waktu agar semua rombel dapat ditangani, sehingga durasi mengajar seni tari tidak terlalu lama.

(3) Kurangnya Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang mendukung maksimalnya pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Peneliti menemukan fakta berdasarkan hasil observasi pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu yaitu sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran seni tari kurang lengkap. Ruang yang digunakan untuk pembelajaran seni tari tidak cukup luas. Ruang tersebut dibagi menjadi dua dengan perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah memberi pernyataan bahwa ruang yang digunakan untuk seni tari kurang luas, sehingga jika diisi oleh banyak siswa akan cepat panas, selain itu di ruang seni tari terdapat alat-alat lain seperti alat marching band, make up, hal tersebut menyebabkan ruang seni tari menjadi lebih sempit (W.WKS).

Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang membutuhkan ruang yang luas, karena banyak kegiatan praktik menari yang antar individu harus memiliki jarak agar tidak bertabrakan saat menari. Ruang seni tari di SLB Negeri Kota Tegal tidak cukup luas, sehingga hal tersebut menyebabkan pembelajaran seni tari kurang maksimal seperti pernyataan dari guru seni tari "... kalau di sarpras sih ruangnya kecil, terus siswanya lumayan, masih digabung-gabung sih, kalau misalnya tadi hanya kelas IV atau kelas V saja kan cukup ruangan segini, tapi karena ini digabung-gabung ya agak susah ruangnya" (W.GT).

Ruang yang kurang luas berdampak pada proses pembelajaran seni tari. Dampaknya yaitu pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, satu ruang digunakan untuk tiga kelas B yaitu kelas IV, V, dan VI. Guru seni tari mengalami kesulitan karena tingkat kelas yang berbeda kemampuan menarinya juga berbeda.

Kesulitan tersebut misalnya, siswa kelas VI sudah hafal gerakan, akan tetapi terdapat siswa kelas IV yang belum hafal gerakan karena usia perkembangannya berbeda. Hal tersebut merupakan hambatan dalam pembelajaran seni tari.

Selain ruangan yang kurang luas, sarana dan prasarana yang kurang lengkap properti menari. Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, saat menari siswa tunarungu seharusnya menggunakan rebana sebagai properti menari, akan tetapi hanya menggunakan buku tulis sebagai pengganti rebana. Guru seni tari menjelaskan bahwa dahulu ketika akan menari tarian yang bertopeng, guru seni tari membuat topeng sendiri dibantu guru-guru lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang sarana dan prasarana, ruangan yang kecil dan properti yang kurang lengkap menyebabkan pembelajaran seni tari tidak maksimal.

(4) Siswa Tunarungu Sulit Menyesuaikan Tempo.

Tunarungu merupakan suatu keadaan seseorang mengalami kekurangan dalam pendengaran. Terdapat tunarungu yang masih bisa mendengar dan tunarungu yang tidak bisa mendengar. Salah satu unsur yang terdapat pada seni tari adalah wirama. Menari dengan musik iringan akan menambah nilai keindahan dan penghayatan, akan tetapi berbeda dengan siswa tunarungu. Siswa tunarungu tidak dapat mendengar musik iringan saat pembelajaran tari. Hal tersebut merupakan suatu hambatan dalam kelancaran pembelajaran seni tari. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu ditemukan fakta bahwa saat praktik menari dengan diiringi musik, siswa seni tari kurang dapat menyesuaikan tempo. Setiap siswa menari dengan tempo yang berbeda, ada tempo cepat, lambat, dan sedang. Hal tersebut menyebabkan guru harus selalu melakukan demonstrasi di depan kelas jika siswa belum hafal gerakan, sedangkan jika siswa sudah hafal gerakan dari awal hingga akhir, guru seni tari akan memberi aba-aba berupa hitungan dan bahasa isyarat. Siswa harus benar-benar fokus memperhatikan isyarat guru agar temponya tepat dan kompak.

Siswa tunarungu merasa kesulitan saat menari dengan diiringi musik. Siswa tunarungu hanya dapat mendengarkan getaran dari speaker yang merambat melalui lantai. Guru seni tari memberikan pernyataan terkait kesulitan yang dialami siswa tunarungu sebagai berikut.

Pada pembelajaran biasanya anak fokus memperhatikan saya dan pergerakan tangan saya untuk menunjukkan bagian-bagian gerakan. Jadi saya mengajarkannya itu per bagian, setiap bagian ada beberapa gerakan dan saya mengajarkan mereka untuk menggunakan hitungan agar mereka terbiasa dan tidak bergantung pada guru, tetapi sejauh ini belum sih anak-anak belum bisa mandiri tanpa aba-aba dari saya. Jadi anak tunarungu itu merasakan kesulitan, tidak seperti orang biasa yang mendengar musik saja bisa bergerak sesuai tempo, akan tetapi anak tunarungu harus mengingat gerakannya iya, hitungannya iya, pergantian gerakannya iya, jadi mereka itu kesulitannya seperti itu. Jadi untuk menyesuaikan temponya itu saya menggunakan hitungan dan sebelum mulai biasanya saya memberitahukan mereka dulu bahwa temponya segini, lambat, cepat, atau sedang seperti tadi saya menuliskannya di kaca agar anak-anak tau akan menggunakan tempo yang mana, biasanya saya lakukan itu ketika apersepsi untuk memancing siswa berpikir dan aktif (W.GT).

Pada pembelajaran seni tari, guru seni tari menggunakan hitungan. Sebelum pembelajaran dimulai guru seni tari memnjelaskan tentang tempo tarian yang akan dipraktikan. Terdapat beberapa siswa yang paham dan ada yang belum paham. Saat dijelaskan mengenai tempo sudah paham, akan tetapi jika dipraktikan kurang bisa menyesuaikan tempo, sehingga tarian yang dipraktikan belum terlihat kompak.

4.3 Pembahasan

Pembahasan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dibahas kembali berdasarkan teori-teori yang ada. Pembahasan memiliki tujuan yaitu untuk menemukan jawaban-jawaban dari masalah yang ditemukan dalam penelitian. Masalah-masalah tersebut terkait dengan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta hambatan-hambatan dalam kegiatan.

4.3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu usaha pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang yang hidup di dunia, termasuk orang yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 (Ayat 1) menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. SLB Negeri Kota Tegal menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan kesulitan belajar. SLB Negeri Kota Tegal berusaha memberikan pendidikan yang bermutu kepada siswa agar siswa memiliki bekal untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, dan terjadi interaksi aktif sebagai tanda lancarnya pembelajaran. Terdapat berbagai macam pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran, mulai dari pelajaran akademik dan non akademik. SLB Negeri Kota Tegal merupakan Sekolah Luar Biasa bagi siswa tuna netra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Di SLB Negeri Kota Tegal siswa dididik agar menjadi pribadi yang mandiri, sehingga di SLB Negeri Kota Tegal menyelenggarakan pelajaran-pelajaran yang bersifat melatih motorik siswa. Salah satu mata pelajaran yang melatih motorik siswa adalah pelajaran seni tari, khususnya seni tari pada siswa tunarungu. Mata pelajaran seni tari pada siswa tunarungu dapat menumbuhkan potensi, minat, dan bakat siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hamdani (2011: 71-72) bahwa pembelajaran adalah suatu upaya guru yang bertujuan untuk menciptakan iklim terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.

Setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi untuk mempermudah guru dalam mengajar, dan membuat pembelajaran lebih terarah. Menurut Rifa'i dan Anni (2016: 92)

menyatakan bahwa secara eksplisit tujuan dapat diupayakan melalui pencapaian yang dilakukan dengan cara *instructional effect* seperti, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal yaitu melatih keterampilan siswa, dan mewadahi bakat siswa agar dapat mengembangkan dirinya dan dapat berprestasi. Upaya SLB Negeri Kota Tegal untuk mencapai tujuan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu yaitu dengan melatih keterampilan menari, dengan melatih keterampilan menari akan memunculkan sikap mandiri dan percaya diri.

Pembelajaran seni tari memiliki banyak manfaat, khususnya manfaat pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal. Guru seni tari menjelaskan bahwa seni tari dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan siswa yang bermanfaat untuk masa depan. Penjelasan guru seni tari mengenai manfaat seni tari sesuai dengan pernyataan Murey dalam Astuti (2016: 72) bahwa seni tari seni tari berperan sebagai media pendidikan, karena dalam proses pembelajaran khususnya seni tari dapat mewujudkan potensi kreatif dan menumbuhkan minat siswa untuk menggali, menemukan dan mengembangkan potensi yang ada. Guru seni tari menemukan potensi-potensi menari pada anak setelah melaksanakan pembelajaran seni tari, walaupun potensinya tidak terlalu nampak karena siswa memiliki keterbatasan, akan tetapi potensi tersebut sudah merupakan sebuah kemajuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Setelah menemukan dan menggali potensi siswa, tugas guru seni tari yaitu mengembangkan bakat siswa agar dapat menjadi suatu keterampilan yang akan bermanfaat bagi diri siswa tersebut.

Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu pada penelitian ini difokuskan pada siswa SDLB kelas IV, V, dan VI. Siswa tunarungu SDLB juga membutuhkan pembelajaran seni tari untuk proses perkembangan diri dan mentalnya. Perkembangan seni siswa SD berbeda dengan siswa SMP dan SMA, menurut Purwatiningsih dan Harini (2002: 16) perkembangan seni pada siswa SD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, (1) pengalaman sebelumnya; (2)

pembawaan; (3) minat; (4) kebutuhan estetis pribadi; (5) watak emosional; (6) kapasitas rasa.

Berdasarkan hasil pengamatan, pernyataan tersebut sesuai dengan temuan di SLB Negeri Kota Tegal. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu kelas IV, V dan VI di SLB Negeri Kota Tegal dipengaruhi oleh faktor yang pertama yaitu pengalaman, sedikitnya pengalaman yang dimiliki oleh siswa tunarungu menyebabkan siswa tunarungu tidak mengetahui hal-hal mendasar tentang seni tari, hal tersebut karena siswa tunarungu tingkat SD masih dalam tahap pendidikan awal, sehingga pengalamannya masih sangat kurang.pembawaan. Faktor kedua yaitu pembawaan, siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal memiliki pembawaan yang berbeda-beda, ada siswa dengan pembawaan seni dari dalam dirinya dan ada siswa yang tidak memiliki pembawaan seni sama sekali. Faktor ketiga yaitu minat, minat merupakan keinginan dari dalam diri sendiri. Siswa tunarungu tingkat SD di SLB Negeri Kota Tegal tidak semuanya berminat mengikuti pembelajaran seni tari, terdapat siswa yang mengikuti pembelajaran seni tari karena menuruti perintah pada jadwal pelajaran. Faktor terakhir yaitu latar belakang keluarga, latar belakang keluarga sangat mempengaruhi pada perkembangan seni siswa tunarungu. Sebagian besar orang tua siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal tidak memiliki latar belakang seni, sehingga perkembangan seni siswa pada awal mula masih nol, dan benar-benar ditumbuhkan oleh guru seni tari, akan tetapi semua orangtua mendukung anak-anak untuk mengikuti pembelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari dapat meningkatkan perkembangan mental maupun fisik pada siswa tunarungu, khususnya siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI. Pada pembelajaran seni tari, dalam memberikan materi guru seni tari harus menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan siswa yang masih tergolong usia anak-anak. Di SLB Negeri Kota Tegal guru seni tari memberikan materi tari sesuai dengan usia perkembangan siswa. Materi yang dipelajari oleh siswa kelas IV, V, dan VI yaitu jenis tari daerah dan nusantara sederhana. Guru seni tari memberikan materi tersebut karena sudah sesuai dengan silabus, dan sesuai

dengan kondisi siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal. Materi tarian daerah termasuk kedalam jenis tari bertema, karena temanya sudah ditentukan dan tidak sulit sesuai dengan siswa SD yang masih senang bermain. Fakta yang ditemukan tersebut seseuai dengan pernyataan Sekarningsih dan Rohayani (2006: 95-96) yaitu bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tari di SD harus sesuai dengan kemampuan siswa yaitu seperti menerapkan tari bertema karena melalui tarian bertema siswa dapat berekspresi sesuai tuntutan tema tarian yang dipelajarinya sehingga dapat menumbuhkan kepekaan rasa dan kematangan sikap.

Menumbuhkan bakat dan kematangan sikap yang diterapkan melalui jenis tari bertema tidak berjalan lancar seperti pembelajaran pada umumnya. Pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal terdapat siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah, hal tersebut menyebabkan guru kesulitan untuk menumbuhkan bakat dan kematangan sikap siswa. Siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah termasuk kedalam siswa yang memiliki kelainan mental. Efendi (2010: 4) menjelaskan bahwa anak berkelainan mental adalah anak yang memiliki penyimpangan intelektual. Anak berkelainan mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan mental terbagi menjadi menjadi tiga yaitu: (1) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (2) anak berbakat (*gifted*), dan (2) anak genius (*exteremelly gifted*).

Penjelasan tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal. Siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis. Pada umumnya siswa tunarungu biasa hanya mengalami kerusakan pendengaran, untuk kemampuan berpikirnya masih sama seperti orang normal. Siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah tidak dapat berpikir secara kritis, saat pembelajaran seni tari siswa tersebut tidak fokus dan pikiranny, kosong, sehingga ketika diperintahkan untuk praktik menari bersama siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah tidak dapat menyesuaikan gerakan dengan

siswa lainnya. Guru seni tari harus mengulang-ngulang gerakan sampai siswa tersebut paham, karena jika belum paham maka siswa tersebut akan terus mengulangi kesalahan. Siswa tersebut disebut sebagai tuna ganda, karena termasuk kedalam tunarungu dan tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal sudah cukup baik. Pada pelaksanaan pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu, materi yang diberikan tidak banyak, karena menyesuaikan kemampuan siswa. Jumlah materi yang sedikit diberikan kepada siswa tunarungu menyebabkan guru seni tari menjadi lebih fokus dalam usaha untuk membuat siswa lebih paham terhadap materi, karena siswa tunarungu tidak sama seperti siswa normal. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, kualitas pembelajaran menjadi lebih bermutu dibandingkan jika terlalu banyak materi akan tetapi siswa tidak paham terhadap materi tersebut. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Syah (2017: 90) bahwa belajar memiliki dua pengertian, yang pertama pengertian belajar secara kuantitatif dan yang kedua adalah belajar secara kualitatif. Belajar secara kuantitatif adalah belajar yang ditinjau dari sudut jumlah, seberapa banyak materi yang dipelajari ketika sedang belajar. Pengertian yang kedua yaitu belajar secara kualitatif, belajar secara kualitatif adalah belajar yang ditinjau dari segi mutu seperti, pemahaman terhadap materi, cara-cara mengamati lingkungan dan memperoleh arti dari setiap materi yang diajarkan.

Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal lebih kepada pembelajaran secara kualitatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan melalui praktik siswa dapat menguasai suatu tarian dan bahkan terdapat siswa yang mengikuti lomba menari tingkat karasidenan. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu berbeda dengan pembelajaran seni tari siswa normal. Pada siswa tunarungu, dalam kesehariannya siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-teman yang lain. Hal tersebut tidak menghambat siswa tunarungu untuk terus belajar menari. Siswa tunarungu hanya

mengalami kerusakan pendengaran, akan tetapi tetap memiliki kemampuan intelektual seperti siswa normal. Desiningrum (2016: 89) menjelaskan beberapa karakteristik siswa tunarungu yaitu; (1) keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena tidak terbiasa menggunakan bahasa lisan; (2) mahir dalam bahasa sandi, bahasa sandi dalam tunarungu biasa disebut bahasa isyarat; (3) memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir; (4) bahasa lisan tidak berkembang dengan baik.

Penjelasan tersebut sesuai dengan kondisi di SLB Negeri Kota Tegal. Siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI di SLB Negeri Kota Tegal sudah sangat mahir dalam menggunakan bahasa isyarat, ketika peneliti melakukan wawancara dengan siswa tunarungu, siswa tersebut sangat memperhatikan gerak bibir peneliti, sehingga dapat memahami apa yang disampaikan oleh peneliti. Selain itu, siswa tunarungu tidak mudah dekat dengan orang baru. Siswa tunarungu akan menghindar ketika ada orang baru, karena siswa tunarungu merasa minder dengan keadaannya, hal tersebut termasuk kedalam isolasi sosial yang menyebabkan perkembangan bahasa lisan tidak lancar dan kurangnya keterampilan sosial.

Siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI di SLB Negeri Kota Tegal tingkat pendengarannya tidak sama. Terdapat siswa tunarungu yang masih dapat sedikit mendengar bunyi, dan terdapat siswa tunarungu yang tidak dapat mendengar sama sekali. Efendi (2010: 59) telah mengklasifikasikan tingkat pendengaran anak tunarungu berdasarkan kepentingannya yaitu; (a) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*); (b) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*); (c) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*); (d) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*); (e) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB keatas (*profoundly losses*).

Klasifikasi tersebut membantu untuk mengklasifikasikan tingkat pendengaran siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal yang akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.4 Klasifikasi Pendengaran Siswa Tunarungu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal

No.	Nama	Kelas	Tingkat Pendengaran	Jenis Tunarungu
1.	Lukman Maulana	B6	Telinga Kanan 86,25 dB Telinga Kiri 85 dB	<i>Profoundly Losses</i>
2.	Intan Nur Halizah	B6	Telinga Kanan 75 dB Telinga Kiri 75 dB	<i>Severe Losses</i>
3.	Aileen Candra Laksana	B6	Telinga Kanan 96,25 dB Telinga Kiri 85 dB	<i>Profoundly Losses</i>
4.	Erlita Firliana	B6	Telinga Kanan 80 dB Telinga Kiri 85 dB	<i>Profoundly Losses</i>
5.	M. Irhkam Fadilah	B5	Telinga Kanan 80 dB Telinga Kiri 80 dB	<i>Profoundly Losses</i>
6.	Riqi Aditiya	B5	Telinga Kanan 100 dB Telinga Kiri 115 dB	<i>Profoundly Losses</i>
7.	Ihfazhillah Yahfazhka	B4	Telinga Kanan 76,5 dB Telinga Kiri 80 dB	<i>Profoundly Losses</i>
8.	Mutiara Ramadhani R.A	B4	Telinga Kanan 77,5 dB Telinga Kiri 76,25 dB	<i>Profoundly Losses</i>

4.3.1.1 Perencanaan Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan awal yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal terdiri dari silabus dan RPP yang akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Silabus

Silabus merupakan salah satu perangkat yang harus disiapkan oleh seorang guru untuk dijadikan acuan dasar mengajar. Pada umumnya silabus sudah

disediakan oleh pemerintah, tugas seorang guru hanya mengembangkan silabus menyesuaikan kondisi guru dan siswa. Silabus merupakan suatu rencana pembelajaran pada setiap mata pelajaran atau tema yang harus disiapkan oleh setiap guru yang terdiri dari, (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pembelajaran, (4) kegiatan pembelajaran, (5) indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, (6) penilaian, (7) alokasi waktu, (8) sumber belajar (Kunandar, 2011: 244).

Hasil temuan yang ditemukan peneliti berdasarkan observasi yaitu pernyataan tersebut sesuai dengan silabus yang digunakan oleh guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal. SLB Negeri Kota Tegal menerapkan kurikulum 2013, sehingga komponen yang terdapat pada silabusnya yaitu, (1) identitas, (2) kompetensi inti, (3) kompetensi dasar, (4) materi pembelajaran, (5) kegiatan pembelajaran, (6) penilaian, (7) alokasi waktu, (8) sumber belajar. Perbedaannya yaitu pada silabus yang digunakan oleh guru seni tari terdapat Kompetensi Inti yang terdiri dari empat kompetensi. Silabus yang digunakan merupakan silabus seni budaya khusus jenis hambatan pendengaran. Jadi, silabus yang digunakan oleh guru seni tari memuat komponen-komponen penting yang berfungsi sebagai dasar guru mengajar yang sesuai dengan silabus pada umumnya.

(2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana pembelajaran hasil dari pengembangan silabus. RPP dapat mempermudah guru dalam mengajar, karena RPP dibuat setiap pertemuan. Pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal membuat RPP setiap satu semester. Satu semester terdiri dari beberapa kali pertemuan. Hamdani (2011: 203) menyatakan bahwa hakikatnya rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rencana atau konsep jangka pendek dalam pembelajaran yang berfungsi untuk memperkirakan hal-hal apa saja yang akan dilaksanakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI

SLB Negeri Kota Tegal. RPP seni tari sangat memudahkan guru seni tari dalam mengajar, akan tetapi tidak setiap pertemuan sesuai dengan RPP. Saat situasi dan kondisi siswa ataupun guru kurang baik, maka guru seni tari akan menyesuaikan dengan kondisi pada saat itu, tidak seseuai dengan RPP.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap penyajian, tahap terakhir, tahap penutup. Hamdani (2011: 209-210) menjelaskan mengenai tahap-tahap pembelajaran yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Tahap awal, merupakan kegiatan pendahuluan yang dilakukan pertama kali sebelum memulai menyampaikan materi. Pada tahap ini berisi penyampaian tujuan pembelajaran, kegunaan materi, hubungan materi dengan entry behavior dan indikator pencapaian.
- (2) Tahap penyajian, merupakan tahap utama dalam pembelajaran. Tahap ini berisi tentang kegiatan penyampaian materi dengan menggunakan metode dan media tertentu. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan.
- (3) Tahap terakhir, merupakan tahap yang berisi pemberian soal-soal latihan kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari.
- (4) Tahap penutup, merupakan tahap yang berisi akhir dari kegiatan tatap muka, lalu dilanjut dengan melakukan post test, dan memberikan tindak lanjut atau PR.

Perumusan langkah-langkah tersebut sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran seni tari pada siswa tunarunu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal. Pada tahap awal pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, guru seni tari melakukan pemanasan untuk meregangkan otot siswa agar tidak kaku saat menari, setelah itu guru memberikan stimulus berupa game atau kuis untuk menghubungkan kegiatan tersebut dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya tahap inti, pada tahap inti pembelajaran seni tari guru seni tari menjelaskan materi dan praktik menari, pelaksanaan tersebut dilakukan

menggunakan metode demonstrasi dan imitasi. Sebelum kegiatan penutup, guru seni tari memberikan pertanyaan kepada siswa atau siswa diperintahkan untuk melakukan satu gerakan yang telah diajarkan. Tahap terakhir yaitu penutup, pada tahap penutup guru memberikan motivasi dan tindak lanjut, untuk pemberian soal evaluasi jarang dilaksanakan karena waktu terbatas.

4.3.1.2 Bahan Ajar Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Setiap pembelajaran pasti memiliki sumber belajar yang dijadikan sebagai pusat informasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal belum memiliki bahan ajar yang tetap. Hal tersebut disebabkan karena pelajaran seni tari di SLB Negeri Kota Tegal masih baru, sehingga kelengkapan belajarnya masih ada yang kurang. Hal tersebut tidak membatasi jalannya pelaksanaan pembelajaran. Sebagai guru, guru seni tari mencari alternatif lain untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Guru seni tari mengambil materi tari dari buku umum yang memiliki KI, SK dan KD sesuai.

Selain mencari bahan ajar tertulis, guru seni tari memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, seperti halaman sekolah dengan kegiatan guru seni tari memerintahkan siswa untuk mengikuti gerak tumbuhan yang dilihat oleh siswa. Seni tari merupakan pelajaran yang membutuhkan contoh konkret, sehingga guru seni tari memanfaatkan internet untuk mencari artikel dan video yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Pembelajaran seni tari tidak harus bersumber dari satu sumber, akan tetapi harus bervariasi agar siswa tidak bosan. Fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan pernyataan Hamdani (2011: 121) bahwa klasifikasi bahan ajar terdiri atas media tulis, audio visual; elektronik, interaktif integrasi atau perpaduan dari beberapa bahan ajar yang digunakan dalam waktu yang sama.

4.3.1.3 Media Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Tingkat pemahaman siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal dalam menerima materi pembelajaran berbeda-beda. Terdapat siswa

yang cepat dalam memahami materi dan terdapat siswa yang lambat bahkan sulit untuk mendapatkan materi. Permasalahan tersebut menyebabkan guru seni tari harus kreatif, sehingga guru seni tari menggunakan media saat pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi. Fakta tersebut sesuai dengan pernyataan Rifa'i dan Anni (2016: 93) bahwa media pembelajaran merupakan suatu benda yang berfungsi sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi. Media pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal merupakan media sederhana seperti, video, kartu bergambar, dan barang-barang di sekitar yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran seni tari. Atmaja (2018: 87) menyatakan bahwa beberapa media yang cocok digunakan untuk pembelajaran siswa tunarungu yaitu, media stimulasi visual, cermin artikulasi, benda asli atau tiruan, media gambar yang dapat dilepas ataupun kolektif, pias kata, media gambar yang disertai tulisan, media stimulasi auditorys, speech trainer, tape recorder, dan berbagai sumber bunyi lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, medi yang digunakan saat pembelajaran seni tari dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik perhatian siswa. Melalui video, materi seni tari yang abstrak dapat menjadi lebih jelas dan nyata, serta melalui video siswa dapat belajar secara mandiri. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu guru seni tari dalam mengajar. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Marisa,dkk (2014: 1.7) bahwa fungsi dari media pembelajaran yaitu (1) pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, (2) materi pembelajaran menjadi lebih nyata, (3) mengefektifkan penjelasan materi pembelajaran, (4) memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri, (5) materi pembelajaran lebih terstandarisasi (6) lebih memanfaatkan banyak sumber belajar. Penggunaan media pembelajaran tidak selalu berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut karena kondisi siswa yang mengalami kerusakan pendengaran. Sebagai guru seni tari yang mengajar seni tari siswa tunarungu, guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal sudah memiliki kemampuan untuk menangani siswa tunarungu yang kesulitan dalam pembelajaran.

4.3.1.4 Metode Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Pada pelaksanaan pembelajaran, tidak semua siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti, kondisi siswa, cara mengajar guru, dan tingkat kesulitan materi. Di SLB Negeri Kota Tegal, tingkat pemahaman siswa tunarungu terhadap materi tentu berbeda-beda, karena kondisi siswa tunarungu yang tidak dapat mendengar. Guru seni tari berusaha agar semua dapat memahami materi dengan cara menerapkan metode-metode dalam pembelajaran. Metode adalah sebuah cara penyampaian materi atau bahan ajar yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa secara langsung (Hamdani, 2011: 80).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan hasil bahwa pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarun kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal, guru seni tari menggunakan metode demonstrasi, imitasi, tanya jawab, metode hitungan, dan metode penugasan. Metode-metode tersebut diterapkan menyesuaikan kondisi siswa tunarungu. Metode yang paling sering digunakan adalah metode demonstrasi, imitasi, tanya jawab, dan hitungan. Menurut Hamdani (2011: 206) metode demonstrasi adalah metode yang memperlihatkan suatu proses, atau cara kerja suatu alat kepada siswa. Pada pelaksanaannya guru seni tari menerapkan metode demonstrasi pada awal kegiatan inti, guru seni tari memperlihatkan bagaimana cara menari suatu tarian dan siswa memperhatikan. Setelah demonstrasi, siswa menirukan gerakan-gerakan yang telah diajarkan oleh guru, kegiatan tersebut disebut metode imitasi. Selanjutnya, metode tanya jawab dilakukan sering dilakukan karena komunikasi pada siswa tunarungu terganggu, sehingga sering melakukan tanya jawab dengan guru seni tari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hamdani (2011: 207) bahwa metode tanya jawab adalah metode menyajikan materi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban.

Metode hitungan merupakan metode buatan guru seni tari sendiri. Metode hitungan merupakan metode alternatif agar siswa dapat menyesuaikan gerakan

tarian dengan tempo. Penerapan metode ini sangat membantu siswa dalam menari. Sebelum menggunakan metode hitungan, siswa harus hafal semua gerakan yang telah diajarkan oleh guru seni tari, jika semua siswa sudah hafal, maka guru seni tari akan mudah dalam memandu siswa menggunakan metode hitungan. Menurut guru seni tari metode tersebut masih kurang efektif, karena siswa belum bisa menari diiringi musik secara mandiri.

4.3.1.5 Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Pada tahap akhir pembelajaran terdapat kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Di SLB Negeri Kota Tegal, evaluasi tidak rutin dilaksanakan setelah pembelajaran, hal tersebut disebabkan karena terbatasnya waktu pembelajaran. Guru merasa membutuhkan banyak waktu untuk mengajar siswa tunarungu. Sebagai acuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, evaluasi pembelajaran seni tari dilaksanakan pada Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester. Evaluasi pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu disebut sebagai *feedback* atau umpan balik yang diberikan melalui soal-soal (Sagala, 2014: 164).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran seni tari dilaksanakan secara sumatif, yaitu pada penilaian akhir semester. Seluruh siswa seni tari tunarungu kelas IV, V, dan VI mengerjakan soal yang sudah dibuat oleh guru seni tari, dilaksanakan secara serentak. Evaluasi sumatif evaluasi yang dilaksanakan untuk menentukan angka kemajuan atau tingkat keberhasilan belajar siswa. Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran yang telah diprogramkan untuk satu semester, serta bahan evaluasinya mencakup pokok bahasan yang terkandung dalam satuan program semester (Hamdani, 2011: 306). Hasil dari evaluasi sumatif sangat bermanfaat bagi guru seni tari, karena dapat mengumpulkan data dan informasi untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran seni tari. Melalui evaluasi sumatif, guru seni tari dapat mengetahui siswa yang menguasai materi dan siswa yang tidak menguasai materi.

Selain evaluasi sumatif, guru seni tari terkadang melakukan evaluasi formatif yang bersifat diagnostis. Evaluasi formatif diagnostis yang diterapkan oleh guru seni tari yaitu dalam bentuk praktik, yang dilaksanakan seluruh gerakan sudah diajarkan dan dihafalkan. Tujuan dilaksanakannya evaluasi formatif diagnostis yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerima apa yang disajikan atau tidak (Sagala, 2014: 164). Evaluasi formatif diagnostis dapat digunakan sebagai media terapi bagi siswa tunarungu, karena melalui evaluasi diagnostis guru dapat mengetahui kelemahan serta kesulitan siswa (Hamdani, 2011: 306). Setelah guru mengetahui kesalahan-kesalahan siswa dalam pembelajaran seni tari, maka guru akan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut, hal tersebut sangat bermanfaat bagi siswa tunarungu.

4.3.2 Hambatan-Hambatan Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal tidak selalu berjalan sesuai rencana. Setiap pelaksanaan pembelajaran pasti memiliki hambatan yang menghambat lancarnya pembelajaran. Terdapat beberapa hambatan yang terdapat pada pembelajaran seni tari SLB Negeri Kota Tegal akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Perbedaan Tingkat Pendengaran dan IQ Siswa Tunarungu.

Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang memiliki unsur keindahan melalui gerak. Gerakan-gerakan tersebut diajarkan oleh guru seni tari yang sudah ahli dalam bidangnya, sehingga siswa akan lebih memahami apa yang dijelaskan oleh gur. Hal tersebut berjalan lancar di sekolah umum, akan tetapi berbeda dengan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal. Guru seni tari mengajar tari kepada siswa yang pendengarannya rusak dengan tingkat pendengaran yang berbeda-beda, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi terhambat. Hambatan tersebut sesuai dengan Mangunsong (2014: 86) karakteristik yang terdapat pada siswa tunarungu yaitu respon siswa yang sangat lambat terhadap instruksi dari guru yang menyebabkan siswa sering menanyakan kembali apa yang harus dilakukan walaupun sudah dijelaskan.

Sebagai guru profesional, guru seni tari akan menjelaskan kembali jika siswa belum paham. Kondisi siswa tunarungu yang memiliki tingkat pendengaran berbeda menghambat pembelajaran, karena jika terdapat siswa dengan tingkat pendengarannya masih dapat mendengar sudah memahami materi, sedangkan siswa dengan tingkat pendengarannya tidak dapat mendengar sama sekali belum memahami materi, guru seni tari harus mengulang dan waktu untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya menjadi terganggu.

Kondisi siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Kota Tegal bermacam-macam, terdapat siswa yang tingkat pendengarannya beberapa, dan terdapat siswa tunarungu yang juga memiliki IQ rendah. Siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah berbeda dengan siswa tunarungu lainnya. Pada saat guru menjelaskan materi, siswa tunarungu tidak fokus dan pikirannya kosong, serta sering mengganggu teman-teman lain yang sedang fokus memerhatikan guru. Pada dasarnya, tingkat intelegensi siswa tunarungu masih tergolong normal, akan tetapi sebagian besar masih dibawah siswa normal. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Haenudin (2013: 66) bahwa dalam segi intelegensi, siswa tunarungu tidak berbeda dengan siswa normal, terdapat siswa yang pintar, sedang, dan ada yang bodoh, akan tetapi fungsi intelegensi siswa tunarungu berada dibawah siswa normal karena anak tunarungu kesulitan dalam memahami bahasa.

Siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah, tingkat intelegensinya masih dibawah siswa tunarungu lainnya. Siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah merupakan siswa tunarungu yang juga termasuk kedalam tunagrahita. Siswa tunagrahita merupakan siswa yang IQnya dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan ketika berpikir. Atmaja (2018:97) menjelaskan bahwa tunagrahita merupakan suatu kondisi seseorang yang tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata, sehingga mengalami keterbatasan intelegensi dan kurangnya kecakapan dalam komunikasi sosial. Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah. Siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah mengalami kesulitan saat menari, sering membuat kesalahan dalam bergerak, dan kesulitan menghafal. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Atmaja (2018:

109) bahwa daya ingat merupakan salah satu defisit siswa tunagrahita, karena siswa tunagrahita mengalami keterbelakangan mental, sehingga terjadi masalah yang berkaitan dengan working memory yaitu kemampuan menyimpan informasi tertentu. Pada pelaksanaannya, guru seni tari memberikan perhatian khusus kepada siswa tunarungu yang memiliki IQ rendah, sehingga siswa tunarungu lainnya belajar mandiri.

(2) Keterbatasan Jumlah Guru Seni dan Waktu Pelaksanaan.

Guru merupakan seseorang yang memanajemen kelas sebagaimana mungkin agar kelas dapat dikondisikan. Selain memanajemen kelas, guru bertugas untuk mengajar dan mendidik siswa. Hamalik (2017: 27) menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki penguasaan dalam berbagai bidang, baik bidang akademik maupun bidang non akademik. Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan di SLB Negeri Kota Tegal. Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal merupakan guru ahli dalam bidang seni tari, dan juga menguasai bidang seni lainnya. Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal mengampu seluruh pelajaran seni di SLB Negeri Kota Tegal.

Padatnya jadwal mengajar guru seni tari membuat pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI menjadi kurang maksimal. Guru seni tari harus membagi waktu sebaik mungkin agar dapat mengajar semua kelas. Hal tersebut disebabkan karena hanya terdapat satu guru seni di SLB Negeri Kota Tegal yaitu GT yang bidang aslinya adalah seni tari. Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal merupakan guru seni tari yang profesional, memiliki kepribadian yang sopan dan santun, serta peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus walaupun latar belakangnya bukan dari PLB. Kompetensi tersebut sudah sesuai menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Terbatasnya jumlah guru seni di SLB Negeri Kota Tegal mengakibatkan waktu pelaksanaan kegiatan seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal menjadi kurang efektif. Durasi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran seni tari siswa tunarungu masih belum mencukupi seluruh kegiatan pembelajaran. Kegiatan evaluasi pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu masih sering tidak dilaksanakan, karena waktu pembelajaran habis untuk penjelasan materi dan praktik. Mengajarkan seni tari kepada siswa tunarungu tentu saja berbeda dengan siswa normal, sehingga durasi yang ditetapkan belum efektif. Hal tersebut menghambat lancarnya kegiatan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal.

(3) Kurangnya Sarana dan Prasarana.

Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal dapat berjalan dengan lancar jika didukung oleh sarana dan prasarana. Kompri (2015: 28) menjelaskan bahwa kewajiban sekolah dapat dilaksanakan melalui kurikulum pendidikan, guru, dan sarana prasarana yang digunakan oleh guru. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal merupakan pembelajaran yang membutuhkan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung lancarnya pembelajaran. Sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh SLB Negeri Kota Tegal untuk pembelajaran seni tari yaitu, *sound/speaker*, *LCD* Proyektor, cermin besar dan lebar yang dipasangi di dinding kelas, *make up* untuk menari, dan ruang kelas.

Kondisi ruang kelas pembelajaran seni tari di SLB Negeri Kota Tegal masih belum efektif untuk pelaksanaan pembelajaran tari. Ruang kelas pembelajaran seni tari kurang luas, sehingga ketika diisi oleh siswa yang kelasnya digabung akan cepat panas, dan jarak antar siswa berdekatan. Pada pembelajaran tari, ruangan yang nyaman dan luas akan sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran tari. Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang sebagian besar kegiatannya adalah praktik, maka dengan ruangan yang kurang luas akan menghambat pelaksanaan pembelajaran seni tari. Sekarningsih

dan Rohayani (2006: 72) menyatakan bahwa seorang penari dan penata tari harus memiliki kemampuan untuk dapat menempatkan dirinya atau penari sehingga dapat mewujudkan keseimbangan pentas, selain itu kesadaran akan pentingnya ruang diupayakan sebelum pertunjukan ataupun dalam proses pembuatan karya tari. Ruang pembelajaran seni tari SLB Negeri Kota Tegal masih kurang luas, sehingga ketika praktik jarak antar siswa masih saling berdekatan.

(4) Siswa Tunarungu Sulit Menyesuaikan Tempo

Siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan pendengaran yang terdiri dari beberapa tingkatan pendengaran. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu berbeda dengan siswa normal. Siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal terdiri dari siswa tunarungu yang masih bisa mendengar, dan siswa tunarungu yang sama sekali tidak bisa mendengar. Pada pembelajaran seni tari, terdapat unsur wirama yang berarti irama yang dilaksanakan melalui tarian yang diiringi musik. Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal merasa kesulitan mengajarkan tari diiringi musik kepada siswa tunarungu. Siswa tunarungu masih belum bisa menyesuaikan tempo dengan gerakan, sehingga butuh waktu pembelajaran yang lama.

Gangguan pendengaran yang terjadi pada siswa tunarungu mengakibatkan siswa tunarungu tidak dapat menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya (Atmaja, 2018: 73). Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi siswa dan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal. Siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI yang mengikuti pembelajaran seni tari. Musik iringan yang diputar oleh guru seni tari tidak terdengar oleh siswa tunarungu, sehingga guru seni tari harus secara intensif mengajarkan dahulu gerakan-gerakan dengan menggunakan metode hitungan, setelah itu diiringi musik. Hal tersebut akan menghambat lancarnya pembelajaran seni tari, karena dalam menari siswa harus dapat menyesuaikan tempo lagu dengan gerakan.

4.3.3 Solusi

Terdapat beberapa hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal menyebabkan pembelajaran seni tari berjalan kurang maksimal. Hambatan-hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan solusi. Terdapat beberapa solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu akan di uraikan sebagai berikut.

4.3.3.1 Pengelompokkan Siswa Berdasarkan Tingkat Pendengaran dan IQ.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu tidak dapat dilaksanakan secara maksimal karena perbedaan tingkat pendengaran dan IQ siswa. Guru akan kesulitan saat mengajar, karena harus membagi-bagi fokus perhatian kepada setiap siswa yang jumlahnya banyak. Mengatasi hal tersebut guru dapat meminta sekolah untuk membagi ruang, antara siswa tunarungu biasa dengan tunarungu yang memiliki IQ rendah dipisahkan. Pembagian tersebut dapat membuat guru seni tari menjadi lebih fokus dan intensif dalam mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Siswa tunarungu dengan tingkat pendengaran yang berbeda dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok dalam satu kelas. Terdapat dua kelompok yaitu kelompok siswa yang masih dapat mendengar bunyi, dan kelompok siswa yang tidak bisa mendengar sama sekali. Hal tersebut akan membantu guru dalam proses mengajar, dan guru akan lebih mudah untuk melihat siswa yang berpotensi yang nantinya dapat berpartisipasi dalam lomba. Selain itu, ketika guru menjelaskan menjadi lebih terarah dan fokus, karena antara dua kelompok tersebut berbeda cara mengajarnya.

4.3.3.2 Penambahan Guru Seni dan Pembagian Jadwal Mengajar

Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang memerlukan tenaga dan pikiran, khususnya mengajar seni tari pada siswa berkebutuhan khusus.

Mengajar seni tari pada siswa berkebutuhan khusus bukan sesuatu yang mudah. Tingkat kesulitannya lebih dari mengajar siswa normal. Hanya terdapat satu guru seni di SLB Negeri Kota Tegal yang mengajar semua bidang seni yang disatukan dalam seni budaya. Hal tersebut tentu akan menghambat pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu yang merupakan bidang keahlian guru seni tari tersebut.

Mengatasi hal tersebut, sekolah dapat melakukan penambahan tenaga pendidik yaitu guru seni. Penambahan guru seni harus memperhatikan kompetensi-kompetensi guru yang dibutuhkan, agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat berkembang dengan baik. Melalui penambahan guru seni, GT sebagai guru seni tari pertama akan berkurang beban mengajarnya. Ibu Indra pernah mengatakan bahwa merasa kesulitan untuk mengatur waktu dan tenaga untuk mengajar seni seluruh rombel yang ada di SLB Negeri Kota Tegal. Penambahan guru seni tari akan mengurangi beban mengajar Ibu Indra dengan cara membagi rombel dan mata pelajaran yang akan diampu sesuai bidangnya. Melalui pembagian rombel tersebut, pelaksanaan pembelajaran seni tari akan berjalan lebih maksimal, karena Ibu Indra memiliki waktu yang cukup untuk mengajar seni tari pada siswa tunarungu dengan fokus dan intensif, sehingga pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu akan lebih efektif dari sebelumnya.

4.3.3.3 Memaksimalkan Sarana dan Prasarana yang Disediakan Oleh Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, ditemukan bahwa kondisi sarana dan prasarana di SLB Negeri Kota Tegal cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran seni tari, akan tetapi kurang pada ruangnya. Ruang kelas pembelajaran seni tari tidak cukup luas untuk melaksanakan pembelajaran seni tari, hal tersebut terbukti saat observasi pembelajaran seni tari siswa terlihat kurang leluasa dalam bergerak, tangan antar siswa masih bersentuhan dan siswa menjadi mudah untuk bercanda mengganggu teman-temannya. Ruang yang kurang luas akan menghambat pembelajaran seni tari terutama pada siswa tunarungu, siswa tunarungu berbeda dengan siswa

normal, jadi siswa tunarungu masih belum bisa menyesuaikan ruang latihan yang tidak cukup luas dengan gerakan tar, sehingga akan mengurangi keindahan dan ketertiban.

Mengatasi hal ini, guru dapat melaksanakan pembelajaran seni tari di luar ruangan atau mencari ruangan yang lebih luas. Pelaksanaan pembelajaran tari di ruangan dilaksanakan jika mempelajari teori, akan tetapi jika praktik guru dapat melaksanakan pembelajaran di luar ruangan dengan didampingi oleh setiap guru kelas atau guru pendamping. Guru seni tari harus bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah dengan cara tersebut. Pelaksanaan pembelajaran praktik seni tari di luar ruangan akan memberikan manfaat baik kepada siswa, siswa akan merasa senang dan tidak merasa monoton. Siswa akan menjadi lebih mengenal lingkungan, dan guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media, seperti menirukan gerakan tumbuhan dan hewan di sekitar.

4.3.3.4 Metode Ketukan, Belajar Teman Sebaya, dan Latihan Mandiri.

Siswa tunarungu merupakan siswa yang mengalami kelemahan dalam pendengaran. Pada pembelajaran seni tari, musik dan tempo berkaitan karena melalui musik penari dapat mengetahui tempo gerakan apakah lambat, sedang, atau cepat. Hal tersebut tidak terjadi pada siswa tunarungu, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tempo. Selain kesulitan menyesuaikan tempo, terdapat siswa seni tari yang kurang dalam menghafal gerakan, sehingga kesulitannya bertambah. Kesulitan tersebut termasuk kedalam kesulitan guru seni tari, karena guru seni tari harus menerapkan metode yang sesuai agar siswa dapat menari sesuai tempo.

Mengatasi hal tersebut, guru seni tari dapat mengutamakan hafalan gerak terlebih dahulu, seluruh siswa harus menghafal gerakan. Setelah seluruh siswa hafal gerakan tari, guru seni tari mengajarkan siswa menari dengan ketukan. Proses menghafal ketukan dan tarian mungkin akan memakan waktu yang lama, oleh karena itu guru seni tari harus selalu sabar dalam mengajar. Melalui hafalan ketukan, siswa akan mengetahui ketika ketukan cepat maka siswa harus bergerak

cepat, akan tetapi jika ketukanya melambat maka siswa akan memperlambat gerakannya. Metode ini hampir sama dengan metode hitungan yang telah digunakan oleh guru seni tari.

Selain menghafal ketukan, ketika pembelajaran seni tari guru seni tari dapat menambah volume musik iringan tari. Volume musik iringan yang tinggi akan membuat siswa merasakan getaran dari *sound/speaker*. Guru dapat memanfaatkan siswa yang masih dapat mendengar dengan cara belajar teman sebaya. Pada umumnya, siswa akan lebih paham apabila belajar bersama temannya, begitu juga dengan seni tari. Siswa yang masih bisa mendengar akan lebih paham dan hafal tentang tarian, lalu siswa tersebut dapat membimbing teman-temannya untuk menghafal gerakan dan tempo yang telah diajarkan.

Cara mengatasi selanjutnya yaitu, selain belajar intensif di sekolah, guru seni tari dapat memanfaatkan peran orangtua dalam pembelajaran. Guru seni tari berkoordinasi dengan orangtua siswa tunarungu, dengan cara memberikan video tarian kepada orangtua. Pemberian video tarian kepada orangtua siswa akan membuat siswa melaksanakan latihan mandiri di rumah dengan pengawasan orangtua. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam menyesuaikan tempo dan menghafal gerakan tarian yang diajarkan oleh guru seni tari. Proses menyesuaikan tempo mungkin akan berlangsung lama, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran yang tinggi, karena siswa tunarungu akan bisa karena terbiasa.

4.4 Implikasi Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal akan bermanfaat bagi siswa tunarungu ketika segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran sudah disiapkan dengan matang, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya implikasi yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.4.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal ditemukan pada hasil temuan-temuan yang berdasarkan rumusan masalah:

4.4.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Terlaksananya pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu merupakan suatu pencapaian yang telah dicapai oleh sekolah, karena sesuai dengan visi sekolah yaitu mewujudkan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu berisi dari tiga tahap yang sebagian besar adalah praktik yang dilakukan guru seni tari dan diikuti oleh siswa. Menurut Astuti (2016: 178) kegiatan yang dilakukan dalam proses pelatihan tari yaitu: latihan gerak, latihan penguasaan tempat menari dalam perubahan posisi dan formasi, latihan menyelaraskan gerakan dengan musik, dan latihan menghayati peran sesuai tema tari. Kegiatan pelatihan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu disesuaikan dengan kondisi siswa. Siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI, merupakan siswa yang termasuk kedalam siswa usia SD. Sekarningsih dan Rohayani (2006: 95-96) menyatakan bahwa pembelajaran tari di SD harus sesuai dengan kemampuan siswa yaitu seperti dengan memberikan materi tari bertema. Guru seni tari di SLB Negeri Kota Tegal memberikan tari bertema yang tidak terlalu sulit, dan durasinya tidak terlalu lama. Jenis tarian yang sesuai dengan kondisi siswa akan membuat pembelajaran lebih efektif dan siswa dapat berekspresi sesuai tuntutan tema tarian yang dipelajarinya dan diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan rasa serta kematangan sikap

4.4.1.2 Hambatan dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Setiap hambatan yang terdapat dalam pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu dapat diatasi oleh guru seni tari yang memiliki kompetensi baik dan professional. Hamalik (2017: 27) menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki penguasaan dalam berbagai bidang, baik bidang akademik maupun bidang non akademik. Hal tersebut membuat guru seni tari memiliki tanggung

jawab besar terhadap pembelajaran seni tari, sehingga guru seni tari berusaha untuk tetap melanjutkan pembelajaran dan meminimalisir hambatan yang terjadi.

4.4.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini ditujukan untuk guru tari, siswa, dan bagi sekolah, yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.4.2.1 Guru Tari

Guru seni tari merupakan seseorang yang memiliki tugas mengajar, mendidik, memajemen kelas, serta menumbuhkan bakat dan potensi siswa. Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002: 22) guru tari yang kreatif dan sensitif (peka) dalam pengajaran tari akan berusaha mewujudkan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan siswa serta memberikan dorongan atau motivasi siswa untuk belajar menari dengan baik. Hal tersebut berlaku juga untuk guru seni tari di SLB Negeri Kota Tegal. Guru seni tari perlu meningkatkan kemampuan memajemen kelas, khususnya kelas siswa tunarungu. Guru seni tari yang mampu memajemen kelas akan berusaha untuk mewujudkan kondisi kelas yang nyaman untuk pelaksanaan pembelajaran. Selain memajemen kelas, guru tari harus mendalami bahasa isyarat sebagai jalan untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Komunikasi yang baik dengan siswa akan membuat munculnya ikatan antara guru dan siswa. Melalui ikatan yang tumbuh, guru seni tari dapat memahami karakteristik siswa, sehingga guru akan mudah dalam memberikan dorongan positif kepada siswa yang bermanfaat bagi mental perkembangannya.

Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu menuntut guru seni tari harus memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman terkait metode dan media pembelajaran. Penerapan metode dan penggunaan media yang sesuai akan membantu guru mencapai tujuan pembelajaran. Menjadi guru seni tari bagi siswa tunarungu harus menjadi seorang guru yang profesional dan sabar, karena keberhasilan pembelajaran siswa tunarungu tergantung pada guru.

4.4.2.2 Siswa

Siswa tunarungu merupakan salah satu pihak yang mendapatkan pengaruh besar dari pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa organ penginderaan yang digunakan oleh siswa untuk menangkap rangsangan yaitu otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks, dan syaraf atau otot yang menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari (Rifa'i dan Anni, 2016:70). Pengaruh yang sudah terlihat yaitu tumbuhnya minat siswa dalam mempelajari seni tari, siswa menjadi lebih ceria ketika mempelajari seni tari, dan munculnya bakat-bakat siswa dalam menari yang nantinya akan menjadi bibit untuk berpartisipasi dalam perlombaan. Hal tersebut dapat tercapai jika siswa memberikan respon positif pada pembelajaran tari siswa tunarungu, siswa memiliki rasa antusias untuk mengikuti pembelajaran seni tari, serta siswa menjadi pribadi yang berani untuk memunculkan bakat-bakatnya yang terpendam.

4.4.2.3 Sekolah

Seni tari merupakan salah satu mata pelajaran di SLB Negeri Kota Tegal yang sudah terlaksana dan berhasil selama dua tahun lebih. Keberhasilan tersebut berkat guru dan siswa yang berusaha melakukan yang terbaik. Keberhasilan tersebut patut diberi apresiasi oleh sekolah dengan cara memberikan balikan berupa dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Dukungan dari sekolah dapat dilaksanakan melalui evaluasi atau monev yang dilaksanakan setiap akhir semester. Sekolah perlu mengadakan evaluasi program ekstrakurikuler untuk meningkatkan kegiatan sehingga mendukung tingkat keberhasilan yang dicapai siswa Kompri (2015: 245). Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran, serta kebutuhan apa saja yang perlu dilengkapi untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Pemberian penghargaan dapat dilakukan

oleh sekolah kepada siswa maupun guru yang meraih prestasi dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup dalam laporan penelitian skripsi ini. Bagian ini akan membahas tentang simpulan penelitian dan saran yang diperoleh melalui penelitian

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Kota Tegal

Pelajaran seni tari di SLB Negeri Kota Tegal merupakan mata pelajaran baru bagi siswa. Pembelajaran seni tari telah berlangsung sekitar dua tahun lebih, yang diampu oleh guru seni tari yang ahli dalam bidangnya dan tertarik dengan siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran seni tari diberikan kepada seluruh siswa di SLB Negeri Kota Tegal yaitu siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran seni tari yaitu siswa SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal termasuk kedalam mata pelajaran atau disebut sebagai intrakulikuler. Siswa tunarungu termasuk siswa yang mendapatkan pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu, pukul 07:30 – 09.00 WIB. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu memiliki tujuan yaitu untuk melatih kreatifitas dan motorik siswa tunarungu, menumbuhkan minat dan bakat siswa tunarungu. Selain memiliki tujuan, pembelajaran seni tari bermanfaat bagi siswa tunarungu karena dapat menghibur siswa tunarungu, serta dapat dijadikan sebagai media terapi yaitu terapi okupasi.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu terdiri dari tiga kegiatan yaitu: (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran; dan (3) evaluasi pembelajaran yang akan diuraikan sebagai berikut.

5.1.1.1 Perencanaan Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Setiap pembelajaran harus memiliki perencanaan yang matang. Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal selalu membuat perencanaan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta kondisi siswa tunarungu. Terdapat beberapa hal dalam perencanaan yang dibuat oleh guru seni tari yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi dan Bahan Ajar, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, serta Evaluasi Pembelajaran.

(1) Silabus

Silabus yang digunakan oleh guru seni tari yaitu silabus dari pemerintah yang berisi komponen-komponen penting sebagai dasar pembelajaran seni tari. SLB Negeri Kota Tegal menerapkan kurikulum 2013, sehingga komponen yang terdapat pada silabusnya yaitu, (1) identitas, (2) kompetensi inti, (3) kompetensi dasar, (4) materi pembelajaran, (5) kegiatan pembelajaran, (6) penilaian, (7) alokasi waktu, (8) sumber belajar. Perbedaannya yaitu pada silabus yang digunakan oleh guru seni tari terdapat Kompetensi Inti yang terdiri dari empat kompetensi. Silabus yang digunakan merupakan silabus seni budaya khusus jenis hambatan pendengaran. Jadi, silabus yang digunakan oleh guru seni tari memuat komponen-komponen penting yang berfungsi sebagai dasar guru mengajar yang sesuai dengan silabus pada umumnya.

(2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan dasar yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Begitu pula dengan guru seni tari yang membuat RPP sebagai acuan guru seni tari dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru seni tari membuat RPP setiap satu semester yang terdiri dari rpp setiap pertemuan. RPP

yang dibuat oleh guru seni tari sudah lengkap dan jelas sesuai komponen-komponen yang terdapat pada RPP dan disesuaikan dengan kemampuan siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan bermanfaat.

(3) Materi dan Bahan Ajar

Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal dalam memilih materi tari selain mengikuti silabus juga menyesuaikan kondisi siswa. Materi tari yang diajarkan kepada siswa tunarungu adalah materi tari daerah atau nusantara. Materi tari nusantara yang dipilih merupakan tarian yang mudah dan sesuai untuk anak-anak Sekolah Dasar. Materi tari tersebut diberikan oleh guru berdasarkan pedoman pedoman dari buku umum, lingkungan sekitar, kehidupan sehari-hari, internet, dan video. Jenis-jenis tersebut merupakan bahan ajar yang digunakan oleh guru seni tari sebagai sumber belajar pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal.

(4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam menjelaskan materi kepada siswa. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru seni tari pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal yaitu kartu bergambar, video pembelajaran, topeng, selendang, *LCD* Proyektor, dan lingkungan sekitar. Media-media tersebut mampu menambah motivasi siswa tunarungu ketika belajar seni tari. Guru seni tari memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media untuk memaksimalkan pembelajaran seni tari agar menjadi pembelajaran yang aktif dan menarik.

(5) Metode Pembelajaran

Setiap pembelajaran pasti menggunakan metode untuk membantu siswa memahami materi. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu membutuhkan metode khusus untuk membuat siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru seni tari menggunakan metode demonstrasi, imitasi, tanya jawab, metode hitungan, serta metode penugasan. Metode-metode tersebut sangat

membantu guru seni tari mengajar tari siswa tunarungu, akan tetapi guru seni tari masih kesulitan menemukan metode untuk menyesuaikan tempo tarian siswa tunarungu. Guru seni tari menerapkan metode-metode pada waktu dan kondisi yang tepat, karena dalam mengajar siswa tunarungu harus benar-benar mengetahui karakteristiknya terlebih dahulu, lalu guru seni tari dapat menentukan metode yang akan digunakan sesuai dengan kondisi pada saat itu.

(6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan penutup pada akhir pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal dilaksanakan secara sumatif, yaitu pada penilaian akhir semester. Seluruh siswa seni tari tunarungu kelas IV, V, dan VI mengerjakan soal yang sudah dibuat oleh guru seni tari, dilaksanakan secara serentak. Melalui evaluasi sumatif, guru seni tari dapat mengetahui siswa yang menguasai materi dan siswa yang tidak menguasai materi. Selain evaluasi sumatif, guru seni tari terkadang melakukan evaluasi formatif yang bersifat diagnostis. Evaluasi formatif diagnostis yang diterapkan oleh guru seni tari yaitu dalam bentuk praktik, yang dilaksanakan seluruh gerakan sudah diajarkan dan dihafalkan.

5.1.2 Hambatan-hambatan Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal tidak selalu berjalan lancar. Terdapat beberapa hal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu yaitu perbedaan tingkat pendengaran dan IQ siswa tunarungu, keterbatasan jumlah guru seni dan waktu pelaksanaan, sarana dan prasarana, serta siswa tunarungu sulit menyesuaikan tempo. Hambatan-hambatan dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu.

5.1.2 Solusi Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu

Hambatan-hambatan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal tentu harus diselesaikan dengan beberapa solusi yang baik. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu adalah dengan cara pengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pendengaran dan IQ, penambahan guru seni dan pembagian jadwal mengajar, memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, serta metode ketukan, belajar teman sebaya, dan latihan mandiri.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini peneliti dapat mengemukakan saran yang ditujukan kepada guru tari, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Diharapkan saran dari peneliti dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal.

5.3.1 Bagi Guru

Guru merupakan seseorang yang digugu dan ditiru. Guru memiliki tugas untuk mendidik dan mengajar siswa dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada akhir pembelajaran pelaksanaan evaluasi sangat penting, karena untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru pada hari itu. Evaluasi merupakan suatu rangkaian dari pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu guru seni tari yang baik adalah guru seni tari yang dapat mengetahui kekurangan siswanya melalui evaluasi, sehingga untuk kedepannya akan mudah diperbaiki dan tidak larut dalam pemahaman yang salah.

5.3.2 Bagi Sekolah

Sekolah merupakan tempat siswa menempuh belajar untuk bekal masa depan, oleh karena itu sekolah yang baik adalah sekolah memperhatikan setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran seni tari pada siswa

tunarungu merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, oleh karena itu pihak sekolah harus lebih memperhatikan perkembangan pembelajaran seni tari. Perhatian tersebut dapat dilakukan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kelancaran pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari yang lancar dan berhasil akan membuat sekolah menjadi lebih terpercaya dan memiliki potensi-potensi baru dalam bidang seni tari.

5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sebagai landasan penelitian bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E., Abidin, J. (2018). Pembelajaran Seni Tari Dalam Mewujudkan Aspek Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanak Peteri Benu Takengon. *Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* , 4 (2), 99-100. Tersedia di <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/3221> (diakses pada 3 Maret 2020)
- Anggraini,Dwi., Hasnawati. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah*, 9 (3), 292. Tersedia di <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/download/3161/1607> (diakses pada 23 Februari 2020)
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti,Fuji. 2016. *Pengetahuan & Teknik Menata Tari Anak Untuk Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Atmaja, Jati Rinarki. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Blevins, P., Erskine, S., Hopper, L., Moyle, G. (2019). Finding Your Balance: An Investigation of Recovery-Stress Balance in Vocational Dance Training. *Journal Of Dance Education*. 20 (1), 21-22. Tersedia di <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15290824.2018.1532571> (diakses pada 5 Maret 2020)
- Cipta, EGE. (2019). Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*. 135-136. Tersedia di <http://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4739> (diakses pada 2 Maret 2020)
- Daroni, G.A., Salim, A., Sunardi. (2018). Impact of Parent's Divorce on Children's Education For Disability Kids. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 5 (1), 6-7. Tersedia di <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/67> (diakses pada 26 Februari 2020)

- Dimiyati, & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan*. Yogyakarta: Psikosain
- Donald, C.J.M. 1991. "Creative Dance in Elementary Schools: A Theoretical and Practical Justification". *Canadian Journal of Education*, 16 (4). 439-440
Tersedia di <http://journals.sfu.ca/cje/index.php/cje-rce/article/download/2620/1929/> (diakses pada 22 Februari 2020)
- Efendi, Mohammad. 2010. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan, & Indahsari. (2016). Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16 (1), 38. Tersedia di <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/2485> (diakses pada tanggal 25 Desember 2019)
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Hamalik, Oemar. 2017. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinari Baru Algensindo
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Handayani, E.S., Priyono., Anwar, M. (2016). Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (3), 168. Tersedia di <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/download/8093/5117> (diakses pada 23 Februari 2020)
- Handayani, W., Putra, R.M.S. (2017). Pendidikan Seni Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 6 (1), 12-13. Tersedia di <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/21798> (diakses pada 1 Maret 2020)

- Handayani, W., Sitompul, T.A. (2017). Metode Picture and Picture di SDLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 5 (1), 14-15. Tersedia di <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/20996> (diakses pada 2 Maret 2020)
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Haryati, Tatik. (2014). Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu dan Dampaknya di Bidang Akademik dan Pengembangan Pribadi. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 13 (1), 60-61. Tersedia di <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/4089> (diakses pada tanggal 10 Januari 2020)
- Inayah, N., Kamah, A. 2018. Tari Untuk Tunarungu Studi Kasus Metode Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMA di Sentra Pendidikan Khusus-Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan. *Prosiding Nasional*, 284-285. Tersedia di http://eprints.unm.ac.id/11324/1/Nurul%20Inayah_Tari%20untuk%20Tunara%20Rungu.pdf (diakses pada 5 Maret 2020)
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kusumastuti, Eny. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (1). 15-16. Tersedia di <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/858/594>

- Malarsih, & Ayu K. (2013). Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang*, 2 (1), 11-12. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9619/6126> (diakses pada tanggal 25 Desember 2019)
- Mangunsong, Frieda. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia
- Mareza, Lia. (2018). Strategi dan Model Pembelajaran Seni Rupa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1 (2), 96. Tersedia di <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/download/511/353> (diakses pada 5 Maret 2020)
- Marisa, dkk. 2014. *Komputer dan Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, & Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Mulyasa. 2010. *Mejadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munib, Budiyono, & Suryana. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Nurbayani,Sri, Yuliasma, & Afifaf Asriati. (2017). Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang. *E-Journal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 6 (1), 25-26. Tersedia di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/viewFile/8687/6687> (diakses pada tanggal 28 Desember 2019)

- Nugroho, A., Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2 (2), 155-156. Tersedia di <https://www.neliti.com/publications/271612/model-dan-strategi-pembelajaran-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-setting-pendidika> (diakses tanggal 1 Maret 2020)
- Nurseto, G., Lestari, W., Hartono. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4 (2) , 121-122. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10285> (diakses pada 27 Februari 2020)
- Pekerti, Widia. 2002. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pratiwi, E.Y.R., Asmarani, R. (2018). Kualitas Media Card Dance Untuk Pembelajaran Seni Tari di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2 (2), 8-9. Tersedia di <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/download/2534/1903> / (diakses pada 3 Maret 2020)
- Purwatiningsih, dkk. 2002. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Malang: UM Press
- Retnoningsih, Dyah Ayu. 2017. Eksistensi Konsep Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika*, 7 (1), 28. Tersedia di <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/28/22/> (diakses pada 26 Februari 2020)
- Rifa'i, A., & Anni. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Rispoli, K.M., Hawley, L.R., Clinton, M.C. 2018. Family Background and Parent-School Interactions in Parent Involvement for At-Risk Preschool Children With Disabilities. *The Journal of Special Education Hammill Institute*, 52 (1), 47-48. Tersedia di <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022466918757199> (diakses pada 24 Februari 2020)

- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sari, DIP., Sudigdo, A., Amalia RD. (2018). Pembelajaran Tari Kreasi Anak Tuna Grahita Ringan Melalui Proses Imitatif. 312-313. Tersedia di <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2228> (diakses pada 26 Februari 2020)
- Sekarningsih, F., & Rohayani, H. 2006. *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung: UPI Press
- Sandi, Noviea Varahdillah. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar. *Jurnal Diaektika Jurusan PGSD Universitas Peradaban*, 8(2), 160-161. Tersedia di <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/310/253> / (diakses pada tanggal 28 Desember 2019)
- Siregar, E., & Nara,H. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sulistianingsih, Kadek Ferna, dkk. (2019). Meningkatkan Keterampilan Menari Bali Siswa Tunarungu dengan Media Kamus Tari Rejang Dewa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5 (1), 56. Tersedia di <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13018> (diakses pada tanggal 10 Januari 2020)
- Sunanto, J., Hidayat. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jurnal Jassi Anakku*, (17 (1) , 53-54. Tersedia di <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/5738/3900> (diakses pada 1 Maret 2020)
- Susanto, Didi. (2019). Pembelajaran Seni Rupa Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMA di SLB Perwari Ulak Arang. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 9-10. Tersedia di

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/download/103171/101235> (diakses pada 3 Maret 2020)

Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syofia,N,. Suharti. 2016. Pelatihan Seni Tari dan Musik Sebagai Media Terapi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Silaing Bawah Kota Padangpanjang, *Jurnal Botoboh Institut Seni Indonesia Padangpanjang*, 1(1). 128-129. Tersedia di <https://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/article/view/139> (diakses pada tanggal 28 Desember 2019)

Taib, M.F., Simatupang, G.L.L. 2014. Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta,Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 2(5). 43-52. Tersedia di <http://www.ijern.com/journal/May-2014/04.pdf> (diakses pada 3 Maret 2020)

Trisakti, & Rahmadani. (2019). Pembelajaran Ekstarkurikuler Tari Pada Siswa Tunarungu SMPLB Karya Mulia Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 7 (1), 15-16. Tersedia di <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/29064> (diakses pada tanggal 10 Januari 2020)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. Tersedia di <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> (diakses pada 3 Desember 2019)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Online. Tersedia di <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005.pdf> (diakses pada tanggal 5 Desember 2019)

Utina, U.T., Salsabiela, R. (2018). Proses Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Pengenalan Nilai Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Ungaran. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 66-67. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22673> (diakses pada 23 Februari 2020)

- Wardani. 2019. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Wulandari, Hayani. (2015). Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresi Bebas Berbantuan Som. *Jurnal Metodik Didaktik*, 10 (1), 55. Tersedia di <https://ejournal.upi.edu/index.php/MethodikDidaktik/article/view/3232> (diakses pada 20 Februari 2020)
- Yanuartuti, S., Handayani, W. (2017). Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Model Kooperatif Bagi Siswa Tunagrahita di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 6 (1),14-15. Tersedia di <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pondidikan-sendratasik/article/download/25195/23085> (diakses pada 1 Maret 2020)

LAMPIRAN

Lampiran 1

PENENTUAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal**

No.	Sumber Data	Data	Teknik		
			W	O	D
1	<i>Person</i>				
	Edi Priyono, S.Pd	-	√	√	√
	Indra Maghfiroh S.Pd	-	√	√	√
	Siswa tunarungu	-	√	√	√
2	<i>Place</i>				
	Pembelajaran Seni Tari	Persiapan pembelajaran seni tari	√	√	√
		Pelaksanaan pembelajaran seni tari	√	√	√
		Evaluasi pembelajaran seni tari	√	√	√
		Sarana dan prasarana pembelajaran tari		√	√
3	<i>Paper</i>				
	Bukti-bukti pendukung yang relevan dengan penelitian	Identitas Sekolah			√
		Biodata Sumber data <i>Person</i>			√
		Rencana Pelaksanaan Pembelajaran			√
		Rekaman Wawancara			√
		Foto dan/atau Video Penelitian			√

Keterangan:

W = Wawancara

O = Observasi

D = Dokumentasi

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal**

No.	Variabel	Indikator	Teknik		
			W	O	D
1	Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu	1. Perencanaan pembelajaran seni tari	√	√	√
		2. Pelaksanaan pembelajaran seni tari	√	√	√
		3. Evaluasi pembelajaran seni tari	√	√	√
Sumber: Malarsih dan Ayu K (2013) artikel berjudul “Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati”					
2	Hambatan-hambatan dalam pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu	1. Guru Tari	√	√	
		2. Siswa	√	√	
		3. Sarana dan Prasarana	√	√	
Sumber: Rahmadani dan Trisakti (2019) pada artikel yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Pada Siswa Tunarungu SMPLB Karya Mulia Surabaya”					

Keterangan:

W = Wawancara

O = Observasi

D = Dokumentasi

Lampiran 3

PENKODEAN**Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Tunarungu di SDLB Negeri Kota Tegal**

Kode Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Kode
1	Wawancara	W
2	Observasi	O
3	Dokumentasi	D

Kode Informan

No.	Informan	Kode
1	Wakil Kepala SLB Negeri Kota Tegal	WKS
2	Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal	GT
3	Siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal	S

Lampiran 4

MATERI WAWANCARA**Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal**

No	Informan	Kode	Materi	Nomor
1.	Wakil SLB Negeri Kota Tegal	W.WK S	Mata pelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	1, 2
			Perkembangan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	3
			Tujuan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	4
			Perencanaan pembelajaran seni tari	5, 6
			Kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus	7
			Pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	8
			Pembentukan guru yang berkompetensi untuk mengajarkan seni tari untuk siswa tunarungu	9
			Fasilitas dan lingkungan pembelajaran seni tari	10, 11
			Evaluasi pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	12
			Keluhan dan hambatan dalam pembelajaran seni tari	13, 14, 15
			Harapan untuk pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	16
2.	Guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal	W.GT	Persepsi tentang pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	1, 2
			Ketertarikan siswa tunarungu pada pelajaran seni tari	3
			Tujuan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	4
			Manfaat pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	5
			Perencanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	6, 7, 8, 9
			Hubungan program BKPBI dengan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	10
			Jenis dan materi tari untuk siswa tunarungu	11, 12
			Pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	13, 14, 15, 16, 17
			Evaluasi pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	18, 19, 20, 21
			Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	22
			Harapan terhadap pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu	23

No	Informan	Kode	Materi	Nomor
3.	Siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal	W.S	Pendapat terkait pembelajaran seni tari	1, 2
			Pelaksanaan pembelajaran seni tari	3, 4
			Pendapat tentang pengajar seni tari	5, 6
			Manfaat mengikuti pembelajaran seni tari	7
			Dukungan orangtua terhadap pembelajaran tari	8
			Kendala pembelajaran seni tari	9

Lampiran 5

DATA INFORMAN

Nama	Edi Priyono, S.Pd
Kode Informan	WKS
Jabatan	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Tempat Pengambilan Data	Ruang Kepala Sekolah
Alamat Pengambilan Data	Jalan Nakula Utara Nomor 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Jum'at, 13 Maret 2020 pukul 10:45 WIB

Nama	Indra Maghfiroh, S.Pd
Kode Informan	GT
Jabatan	Guru Seni Tari
Tempat Pengambilan Data	Ruang Seni Tari
Alamat Pengambilan Data	Jalan Nakula Utara Nomor 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Kamis, 27 Februari 2020 pukul 11:00 WIB Kamis, 4 Maret 2020 pukul 09:00 WIB

Nama	Lukman Maulana
Kode Informan	S1
Jabatan	Siswa kelas B6
Tempat Pengambilan Data	Ruang Seni Tari
Alamat Pengambilan Data	Jalan Nakula Utara Nomor 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Rabu, 4 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

Nama	Intan Nur Hazliah
Kode Informan	S2
Jabatan	Siswa kelas B6
Tempat Pengambilan Data	Ruang Seni Tari
Alamat Pengambilan Data	Jalan Nakula Utara Nomor 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Rabu, 4 Maret 2020 pukul 09:05 WIB

Nama	Aileen Candra Laksana
Kode Informan	S3
Jabatan	Siswa kelas B6
Tempat Pengambilan Data	Ruang Seni Tari
Alamat Pengambilan Data	Jalan Nakula Utara Nomor 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Rabu, 4 Maret 2020 pukul 09:10 WIB

Nama	Erlita Firliana
Kode Informan	S4
Jabatan	Siswa kelas B6
Tempat Pengambilan Data	Ruang Seni Tari
Alamat Pengambilan Data	Jalan Nakula Utara Nomor 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Rabu, 4 Maret 2020 pukul 09:15 WIB

Nama	Muhammad Irkham Fadilah
Kode Informan	S5
Jabatan	Siswa kelas B5
Tempat Pengambilan Data	Ruang Seni Tari
Alamat Pengambilan Data	Jalan Nakula Utara Nomor 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Rabu, 4 Maret 2020 pukul 09:20 WIB

Nama	Riqi Aditya
Kode Informan	S6
Jabatan	Siswa kelas B5
Tempat Pengambilan Data	Ruang Seni Tari
Alamat Pengambilan Data	Jalan Nakula Utara Nomor 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Rabu, 4 Maret 2020 pukul 09:25 WIB

Nama	Ihfazhillah Yahfazhka
Kode Informan	S7
Jabatan	Siswa kelas B4
Tempat Pengambilan Data	Ruang Seni Tari
Alamat Pengambilan Data	Jalan Nakula Utara Nomor 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Rabu, 4 Maret 2020 pukul 09:30 WIB

Nama	Mutiara Ramadhani Rahadatul Aisy
Kode Informan	S8
Jabatan	Siswa kelas B4
Tempat Pengambilan Data	Ruang Seni Tari
Alamat Pengambilan Data	Jalan Nakula Utara Nomor 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Rabu, 4 Maret 2020 pukul 09:35 WIB

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA**Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal**

Kode : W.WKS

Informan : Wakil Kepala Sekolah SLBN Kota Tegal

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Adakah mata pelajaran seni tari di SLB Negeri Kota Tegal?	
2.	Apakah siswa tunarungu juga mendapatkan mata pelajaran seni tari?	
3.	Bagaimana perkembangan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu?	
4.	Apa tujuan diberikannya mata pelajaran seni tari untuk siswa tunarungu?	
5.	Bagaimana perencanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu?	
6.	Apakah guru seni tari selalu membuat RPP setiap akan melaksanakan pembelajaran tari?	
7.	Apakah terdapat kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus?	
8.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tari untuk siswa tunarungu?	
9.	Bagaiman cara sekolah untuk menyiapkan guru dalam melaksanakan pembelajaran?	
10.	Apakah sarana dan prasarana di SLB Negeri Kota Tegal sudah mendukung pembelajaran tari untuk siswa tunarungu?	
11.	Apakah lingkungan di SLB Negeri Kota Tegal sudah mendukung pelaksanaan pembelajaran tari untuk siswa tunarungu?	

No	Pertanyaan	Deskripsi
10.	Setelah melaksanakan pembelajaran, apakah selalu diadakan evaluasi secara rutin? Bagaimana hasilnya?	
11.	Apakah terdapat keluhan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu?	
12.	Mengapa hambatan tersebut bisa terjadi?	
13.	Bagaimana cara sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?	
14.	Bagaimana harapan informan terhadap pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal?	

Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA**Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal**

Kode : W.GT

Informan : Guru Seni Tari SLBN Kota Tegal

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Sejak kapan informan menjadi guru seni tari di SLB Negeri Kota Tegal?	
2.	Bagaimana pendapat informan tentang pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu?	
3.	Apakah siswa tunarungu tertarik pada pembelajaran seni tari?	
4.	Apa tujuan dari mengajarkan seni tari pada siswa tunarungu?	
5.	Apa manfaat pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu?	
6.	Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran seni tari dimulai?	
7.	Apakah di SLB menggunakan silabus sendiri atau dari pemerintah? Jika membuat sendiri, bagaimana cara pembuatannya?	
8.	Bagaimana cara pembuatan RPP seni tari untuk siswa tunarungu?	
9.	Apakah terdapat perbedaan antara RPP untuk siswa tunarungu dan siswa berkebutuha khusus lainnya?	
10.	Apakah pembelajaran seni tari ini termasuk dalam program BKPBI?	
11.	Tarian apa saja yang diajarkan pada siswa tunarungu?	
12.	Materi seperti apa yang sesuai untuk diberikan kepada anak tunarungu?	

No	Pertanyaan	Deskripsi
13.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu?	
14.	Apakah terdapat metode khusus untuk mengajarkan seni tari untuk siswa tunarungu?	
15.	Media pembelajaran apa yang efektif untuk membantu pembelajarann seni tari untuk siswa tunarungu?	
16.	Apakah seluruh siswa tunarungu tingkat pendengarannya sama?	
17.	Apakah terdapat perbedaan antara pembelajaran siswa seni tari untuk siswa tunarungu biasa dan tunarungu yang memiliki IQ rendah?	
18.	Bagaimana sistem evaluasi yang dilakukan?	
19.	Apakah siswa dapat mengikuti kegiatan evaluasi dengan baik?	
20.	Kapan evaluasi pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu dilaksanakan?	
21.	Kriteria apa saja yang digunakan pada evaluasi pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu?	
22.	Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu?	
23.	Bagaimana harapan informan terhadap pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal?	

Lampiran 8

PEDOMAN WAWANCARA**Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal**

Kode : W.S

Informan : Siswa Tunarungu kelas IV, V, dan VI SLBN Kota Tegal

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Apakah informan tertarik pada pembelajaran seni tari?	
2.	Apakah terdapat kesulitan saat melakukan gerakan tarian?	
3.	Bagaimana cara informan memahami gerakan yang diajarkan oleh guru tari?	
4.	Bagaimana cara informan mengikuti tarian tanpa mendengar musik?	
5.	Apakah cara mengajar guru seni tari mudah dipahami oleh informan?	
6.	Bagaimana perasaan informan setelah mendapatkan pembelajaran seni tari?	
7.	Apakah setelah pembelajaran tari informan memiliki keterampilan menari?	
8.	Apakah orangtua informan mendukung informan untuk mempelajari seni tari di SLB Negeri Kota Tegal?	
9.	Apa saja kendala yang dialami saat pembelajaran tari?	

Lampiran 9

PEDOMAN OBSERVASI
Proses Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota
Tegal

Hari, Tanggal :

Tempat :

Observee :

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1.	Persiapan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu	
2.	Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu	
3.	Penggunaan media	
4.	Penggunaan metode	
5.	Sarana dan prasarana	

Lampiran 10

PEDOMAN OBSERVASI
Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu
di SLB Negeri Kota Tegal

Hari, Tanggal :

Tempat :

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1.	Guru Tari	
2.	Siswa	
3.	Sarana dan Prasarana	

Lampiran 11

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Tujuan

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperjelas kegiatan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal.

2. Batasan Dokumentasi

- a. Foto-foto
- b. Arsip
- c. Rekaman hasil wawancara
- d. Video

3. Pedoman Dokumentasi

No	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	<ol style="list-style-type: none"> a. SLB Negeri Kota Tegal. b. Pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu. 	
2.	Arsip	<ol style="list-style-type: none"> a. Daftar nama siswa tunarungu SLB Negeri Kota Tegal yang mengikuti pembelajaran seni tari. b. Data kepala sekolah, guru seni tari, guru tari, dan siswa yang berkedudukan sebagai informan. c. Silabus dan RPP yang berisi tahap-tahap pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu. 	
3.	Rekaman hasil wawancara	<ol style="list-style-type: none"> a. Rekaman hasil wawancara dengan kepala sekolah. b. Rekaman hasil wawancara dengan guru seni tari. c. Rekaman hasil wawancara dengan siswa tunarungu. 	
4.	Video	<ol style="list-style-type: none"> a. Video kegiatan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. b. Video wawancara dengan siswa tunarungu. 	

Lampiran 12

DAFTAR NAMA SISWA TUNARUNGU
KELAS IV, V, DAN VI
SLB NEGERI KOTA TEGAL
TAHUN 2019/2020

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1.	Ine Wulan Prasasti	Perempuan	B4
2.	Ihfazhillah Yahfahzka	Perempuan	B4
3.	Mutiara Ramadhani Rahadatul Aisy	Perempuan	B4
4.	Muhammad Rizki Hermanto	Laki-Laki	B4
5.	Wily Nurmala	Perempuan	B5
6.	Riski Aulia Nisa	Perempuan	B5
7.	Muhammad Irhkam Fadilah	Laki-Laki	B5
8.	Daffa Muzhafar	Laki-Laki	B5
9.	Riqi Aditya	Laki-Laki	B5
10.	Aileen Candra Laksana	Perempuan	B6
11.	Erlita Firliana	Perempuan	B6
12.	Indah Aulia	Perempuan	B6
13.	Lukman Maulana	Laki-Laki	B6
14.	Muhammad Fitriansyah Dwi Jayanto	Laki-Laki	B6
15.	Nabil Arrazan Haq	Laki-Laki	B6
16.	Intan Nur Halizah	Perempuan	B6

Tegal, 4 Maret 2020

Guru Seni Tari



Indra Maghfiroh, S.Pd

CATATAN LAPANGAN

PEMBELAJARAN SENI TARI PADA SISWA TUNARUNGU

DI SLB NEGERI KOTA TEGAL

Oleh

Elsya Salsabila

1401416350

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

(W.WKS)

Waktu : Jum'at, 13 Maret 2020, pukul 10:45-10:30 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Informan : Wakil Kepala Sekolah SLB Negeri Kota Tegal, Edi Priyono, S.Pd

Deskripsi :

Wawancara dilaksanakan setelah peneliti meminta izin kepada wakil kepala sekolah pada hari Senin, 9 Maret 2020. Kemudian hari Jum'at, 13 Maret 2020 peneliti melaksanakan wawancara dengan wakil kepala sekolah pada pukul 10:45-10:30 di ruang Kepala Sekolah. Suasana pada saat wawancara cukup hening, karena pada saat itu seluruh siswa SLB Negeri Kota Tegal sudah pulang, dan hanya guru-guru serta staf yang masih ada di sekolah. Pada pelaksanaan wawancara dengan informan, informan dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Informan menguasai materi yang ditanyakan oleh peneliti, hal tersebut sangat berguna bagi peneliti dalam proses pengumpulan data. Berikut rekonstruksi dialog dengan Edi Priyono S.Pd.

Peneliti:

Apakah seni tari di SLB Negeri Kota Tegal termasuk intrakurikuler atau ekstrakurikuler?

Informan:

Jadi seni tari disini itu masuk mata pelajaran, tapi kalau mau ada acara untuk tampil biasanya ada ekstrakurikulernya juga, tapi untuk sekarang itu lebih ke intranya. Jadi seni tari itu di jadwal pelajaran ada, setiap hari tertentu, kalau dulu dari kelas rendah ke kelas tinggi ikut seni tari semua, tapi kalau sekarang hanya kelas tinggi saja, karena kelas rendah gurunya masih kewalahan.

Peneliti:

Apa tujuan dari pembelajaran seni tari?

Informan:

Tujuannya itu sebenarnya untuk melatih kreativitas siswa bisa, terutama motorik anaknya juga yak arena kalau ABK kan kendalanya biasanya pada motorik

kasarnya makanya ada terapi okupasi, nah seni tari juga bisa dijadikan sebagai terapi okupasi.

Peneliti:

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal?

Informan:

Sejauh ini sudah cukup baik, sudah terjadwal, anak-anak yang berminat juga sudah ada, sering ikut lomba ya walaupun baru sampai karasidenan prestasinya belum sampai provinsi karena ya bu Indra juga kan belum terlau lama masih dua tahunan, dulunya memang ngga ada seni tari, terus baru masuk Bu Indra, karena setiap ada acara yang selalu diisi itu tari. Sebelumnya belum ada guru tari, hanya ada mengundang guru tari saja jika mau ada acara misal SLB diundang untuk Hari Anak Nasional, baru intensnya semenjak bu Indra datang.

Peneliti:

Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran seni tari?

Informan:

Alhamdulillah seneng, kan namanya anak kalau monoton di dalam kelas kan ngga menarik, menjenuhkan, kan kalau seni tari kan anak-anak bisa bergerak bisa ceria sambil nonton. Rencananya ka nada gerakan literasi, tapi disini baru mau dijalankan, jadi nanti setiap hari Jum'at sebelum senam rencananya mau ada nari bersama, rencananya mau hari ini tapi kan lagi ujian, mungkin bisanya tahun ajaran baru, jadi masih rencana untuk gerakan literasi sama menari sambil mengenalkan lagu daerah setiap hari Jum'at lalu dilanjut senam. Belum terlaksana karena anjurannya baru beberapa bulan ini, jadi ini adalah anjuran dari provinsi.

Peneliti:

Apakah di SLB Negeri Kota Tegal terdapat kurikulum khusus untuk pembelajaran seni tari?

Informan:

Kalau kurikulum khusus dari SLBnya itu tidak ada, jadi bu Indra itu mengacu pada kurikulum khusus terus dimasukkan.. tapi sebenarnya dalam kurikulum SLB itu terdapat seni tari, seni musik, tapi pada saat pelaksanaannya bu Indra itu ngambil dari umum lalu diturunkan, karenan kan kebanyakan tari disini itu kan tarinya tradisional dan bu indra seringnya mengajarkan tari tradisional dan yang sering ditampilkan itu tari tradisi, jadi bu Indra tetap mengacu pada kurikulum yang di SLB memang ada pelajaran seninya, seni tari, seni suara, tapi karena itu ruang lingkupnya hanya gerak itu apa ya ngga begitu luas jadinya dipadukan dengan kurikulum umum. Kebanyakan modulnya juga ngga ada sih, jadi kan SLB itu punya KI KDnya Standar isinya, tapi pengembangan materi dari situnya yang ngga ada.

Peneliti:

Bahan ajar apa yang digunakan oleh guru seni tari?

Informan:

Bahan ajarnya biasanya dari umum, entah itu dari internet atau apa gitu. Jadi dari awal itu saya pernah perhatiin itu jadi bu Indra itu pertamanya menjelaskan sambil melihat video dari LCD Proyektor, lalu setelah itu baru dikembangkan oleh bu Indra. Kan kalau ABK ngga bisa langsung dicontohin bisa, jadi harus ada contoh konkretnya, setelah anak paham baru dikembangkan oleh bu Indra, itu sejauh yang saya ketahui.

Peneliti:

Apakah guru seni tari selalu membuat RPP?

Informan:

Iya buat, tapi sekarang itu kan RPP modelnya itu bisa dibuat kalau guru kelas itu kan biasanya satu minggu sekali tapi untuk setiap hari, kalau bu Indra yang utamanya itu sebenarnya jurnal. Jurnal itu kan rekap pembelajarannya setiap hari, kalau RPP kadang-kadang kan sama ya, harusnya setiap hari tapi itu tidak mungkin walaupun harusnya tiap hari tapi paling dibuatnya seminggu sekali, tapi bu Indra selalu menulis apa yang akan diajarkan di buku jurnal harian.

Peneliti:

Apakah bapak pernah mengamati pelaksanaan pembelajaran seni tari?

Informan:

Pernah, jadi tadinya bu Indra bukan dari PLB, jadi pas awal bu Indra kesini setiap pembelajaran pasti didampingi oleh guru kelas, jadi guru kelas melihat sambil mengawasi anaknya. Kalau sekarang sudah sendiri karena anak-anaknya sudah hafal. Karena bu Indra bukan dari PLB jadi ketika awal masuk bu Indra kesulitan berkomunikasi dengan siswa tunarungu, tapi lama kelamaan asal kita sering berkomunikasi dengan anak tunarungu itu bisa. Tapi kebanyakan kalau guru umum itu kebanyakan dasarnya itu tau abjad SIBI aja, dari SIBI nanti dia dapat berkomunikasi, karena kalau isyarat sendiri anak-anak biasanya punya bahasa sendiri lah bahasa mereka yang ngga sesuai dengan kamus. Jadi ada dua, kalau di sekolah itu menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), tetapi kalau tunarungu yang sudah diluar ikut komunitas misalnya itu pakainya BISINDO, kalau Bisindo itu kan dua tangan sedangkan kalau SIBI itu hanya satu tangan. Kalau di sekolah itu harus menggunakan SIBI karena kamusnya dari awak emang sudah menggunakan SIBI, tapi kalau mereka main kaya di CFD itu mereka pakainya Bisindo.

Peneliti:

Bagaimana cara sekolah menyiapkan guru agar profesional, khususnya dalam bidang seni tari?

Informan:

Kalau sekolah kan cuma memfasilitasi, seperti dulunya itu tempat menari tidak seperti itu, masih hanya digunakan untuk ruang perpustakaan, karena ruangan terbatas jadi diberi ruang perpus, di skat menjadi dua dan bu Indra meminta untuk dipasangkan kaca. Jadi sekolah itu yang penting itu pertama memfasilitasi apa yang diperlukan oleh guru. Terus ini tuh sedikit demi sedikit ngumpulin baju, tapi kan bisa langsung jadi kalau tampil biasanya masih menyewa. Pokoknya semua kebutuhan untuk pembelajaran difasilitasi asalkan masih dalam ruang lingkup sekolah mampu, kalau ngga bisa nanti diagendakan terlebih dahulu. Selain itu jika ada bintek atau penataran tentang seni tari nanti yang berangkat bu Indra.

Peneliti:

Apa saja prestasi dalam bidang akademis SLB Negeri Kota Tegal?

Informan:

Prestasi dalam bidang akademiknya pernah diraih oleh siswa tunanetra pernah juara dua lomba cerdas cermat tingkat provinsi. Prestasi non akademiknya biasanya siswa C (tunagrahita) itu pernah karasidenan itu udah sering, kalau tingkat provinsi itu seringnya olahraga aja sih. Kalau yang B itu cuma sampe provinsi tapi ngga juara, kemarin ikut lomba nari antar lima kabupaten itu dapetnya juara tiga bukan juara satu, jadi ngga maju ke provinsi.

Peneliti:

Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran seni tari?

Informan:

Sekolah menyediakan ruang khusus, fasilitas untuk menari dari baju segala macem. Disini sistemnya gampang sih mba, jadi guru tinggal bilang butuhny apa, kaya setiap tahun kan ada rapat nanti ada rencana tahun ini butuh apa saja lalu nanti dianggarkan kalo misalkan mampu diberikan tahun ini ya diberikan, kalau tidak mampu ya tahun depan, guru-gurunya juga difasilitasi misalkan butuh media

apa nanti disediakan sekolah tapi nominalnya yang sekolah, kalau yang agak besar itu kan ada tunjangan profesi itu guru bisa memanfaatkan untuk kelancaran pembelajaran kan itu gunanya tunjangan profesi. Sebenarnya yang jadi kendalanya itu cuma ruangnya sih, ruangnya terbatas.

Peneliti:

Apakah lingkungan di SLB Negeri Kota Tegal mendukung pelaksanaan pembelajaran seni tari?

Informan:

Sejauh ini mendukung, seperti bu Indra kalau butuh apa-apa itu dibantu guru lainnya juga misalnya acara jam 8 kumpulnya jam stengah 6, tidak hanya guru tetapi orangtuanya juga membantu seperti make up bu Indra kan bisa make up jadi semua guru diajari cara make up, anak-anak juga diajari hari hari tertentu, jadi semuanya itu kalau mau lomba make up sendiri kecuali kostum kostum yang kita tidak punya berarti kita harus menyewa. Respon orangtuanya juga senang kalau anaknya tampil karena mereka tau anak mereka memiliki kekurangan sering dianggap rendah di masyarakat jadi dengan mereka tampil maka dapat mengubah pandangan masyarakat bahwa anak mereka juga bisa.

Peneliti:

Apakah setiap pembelajaran diadakan evaluasi?

Informan:

Sejauh ini bu Indra itu sering membuat laporan, kalau ngga disini itu kepala sekolahnya melakukan super visi yang dilaksanakan entah 3 bulan sekali atau 6 bulan sekali tergantung waktu yang disepakati oleh guru yang bersangkutan, biasanya kegiatannya itu memanatau pembelajaran dari kegiatan awal, inti, dan penutup, nah nanti setelah itu ada forum diskusi antara guru yang

bersangkutan dan kepala sekolah, nanti disampaikan kurang apa saja, yang perlu dibenahi apa, yang harus dipersiapkan apa saja, sekolah harus bagaimana itu semuanya ada disitu supervisi.

Peneliti:

Hambatan apa saja yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran tari SLB Negeri Kota Tegal?

Informan:

Ruangannya kuran luas, panas, harusnya kan pure Cuma ruangan seni tari kan kalau sekarang campur ada alat drum band disimpennya disitu, make up juga disitu, tari juga disitu, pokoknya yang berhubungan seni dilakukan di ruangan seni tari.

Peneliti:

Bagaimana solusi untuk menyelesaikan hambatan tersebut?

Informan:

Sousinya yaitu memaksimalkan apa yang ada saja, karena kan kita kalau mau membangun juga ngga bisa kan karena tidak ada sertifikat tanah.

Peneliti:

Apa harapan bapak untuk pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswatunarungu SLB Negeri Kota Tegal?

Informan:

Kedepannya sih harapan saya itu selama ini kan berlangsung masuk dalam pembelajaran, dan siswanya itu itu saja ya perlu dicari lagi yang benar-benar bibit dilatih sejak kecil jadi kan tau dari SD yang berbakat siapa nanti jadi sering dimunculkan biar ada regenerasinya, kalau harapan saya sih pengennya yang kelas B itu dari kelas 1 kan biar tau, gitu aja.

Informan



Edi Priyono, S.Pd

Wawancara Guru Seni Tari

(W.GT)

Waktu : Kamis, 27 Februari 2020 pukul 11:00 WIB
 Kamis, 4 Maret 2020 pukul 09:00 WIB

Tempat : Ruang Seni Tari

Informan : Guru Seni Tari SLB Negeri Kota Tegal, Indra Maghfiroh, S.Pd

Deskripsi :

Peneliti melaksanakan wawancara dengan guru seni tari SLB Negeri Kota Tegal sebanyak dua kali. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta izin terlebih dahulu informan. Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Kamis 27 Februari 2020, pukul 11.00 di ruangan seni tari. Wawancara dilaksanakan setelah selesai kegiatan pembelajaran seni tari, sehingga suasana wawancara lebih tenang dan jelas. Informan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan jelas dan rinci. Informan sangat terbuka kepada peneliti, sehingga mempermudah peneliti mendapatkan informasi. Berikut rekonstruksi dialodgdengan guru seni tari, Indra Maghfiroh S.Pd.

Peneliti:

Sejak kapan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu dilaksanakan di SLB Negeri Kota Tegal?

Informan:

Kurang lebih sudah dua tahun, sebelum saya kesini tidak ada pelajaran seni tari.

Peneliti:

Menurut ibu, apa tujuan dari mengajarkan seni tari pada siswa tunarungu?

Informan:

Kalau tujuan yang utamanyasih ini apa namanya biar anak itu.. ya karena selama ini disini itu ngga ada pelajaran seni jadi tujuannya untuk memenuhi tujuan kurikulum juga. Terus kalau misal setiap anak ya kan setiap anak punya bakat pasti, baik bakat seni, lha itu jadi di SLB itu yang penting itu anak bisa mandiri

sama nanti lulusnya bisa jadi berguna, paling ngga sih kalau yang C itu bener bener mandiri, kaya mandi dan makan udah bisa sendiri, tapi kalau yang tunarungu itu lebih ke biar mereka itu nanti bisa kerja, punya keahlian, dan disini itu lebih ditekankan pada keterampilan, kan kalau anak SLB sebisa mungkin harus punya keterampilan untuk bekal mencari uang nantinya.

Peneliti:

Apa manfaat mengajarkan seni tari pada siswa tunarungu?

Informan:

Manfaatnya itu mereka menjadi terhibur soalnya biasanya di kelas spaneng harus angka-angka atau nulis, kalau misal disini kayanya seneng banget, ketawa-ketawa, jadi bisa jadi hiburan untuk diri mereka sendiri kaya gitu. Selain itu kalau mereka tampil juga kan mereka dapet fee, dari orangtua juga seneng, bangga anaknya bisa tampil. Selain itu juga bisa untuk media terapi, gerak-gerak kaya gitu.

Peneliti:

Bagaimana pendapat ibu tentang pelaksanaan pembelajaran seni tari?

Informan:

Kalau pelaksanaannya masih kurang maksimal, karena disini jumlah kelasnya banyak, sedangkan jumlah guru seni tari sendiri itu cuma saya, ini barumau ada satu lagi seni rupa tapi rencananya tahun depan.

Peneliti:

Apakah pembelajaran seni tari SDLB, SMPLB, dan SMALB dipisah atau digabung?

Informan:

Iya dipisah, jadi perjenjeng, tapi masih gabungan, jadi misal kaya SMP yang B itu kelas VII, VIII, IX itu jadi satu SMALB juga.. tapi kalo yang C itu saya sendirikan, soalnya kan kalau B itu pemikirannya masih kaya anak yang normal gitu loh, jadi masih bisa digabungin, tapi kalau yang C itu kan beda-beda, kebutuhannya juga beda-beda, jadi butuh perlakuan khusus. Tetapi adasih beberapa yang digabung itu kelas VII dan kelas IX karena dilihat dari kebutuhannya juga mirip-mirip, itu karena keterbatasan waktu dan tenaganya yang ngga ada.

Peneliti:

Menurut ibu, siswa tunarungu disini tertarik atau tidak terhadap pembelajaran seni tari?

Informan:

Hmm.. menurut saya malah mereka itu tertarik banget sih, soalnya dulu itu mereka sering pentas nari buat acara di sekolah ataupun di luar sekolah juga mereka sering diundang dan hanya dilatih oleh pelatih dari luar. Jadi waktu saya kesini ya seneng banget mereka, seperti saya belum selesai megajar ketika pintu dibuka itu mereka pada liat, kalo misa kan jadwal saya belum selesai mereka sudah istirahat, mereka pada nonton di depan.

Peneliti:

Ketika saya kesini untuk wawancara awal itu kata ibu ada tunarungu yang biasa dan ada tunarungu yang IQnya rendah, itu perbedaannya bagaimana bu?

Informan:

Oh iyaa.. jadi kalau tunarungu yang ganda itu ada Cnya juga ngga bisa denger juga, jadi bisa dikatakan keterlambatan belajar, jadi daya serapnya itu kurang, jadi komunikasinya juga kurang. Contohnya, tunarungu itu kan kalo misal kita belajar

bahasa mandarin, kan kita ga tau bahasa mandarin jadi belajar dari 0 , nah itu mereka juga kaya gitu harus belajar dari 0 juga kan apasih misal dari memahami omongan kita secara verbal kalau misal 'A' ya harus ditulis juga, lah itu mereka itu kaya dasarnya juga. Misalnya setiap pagi mereka makan, mereka tau apa yang dimakan, tapi makannya apa itu mereka ngga tau. Jadi kalau yang tunarungu murni tunarungu itu kemampuannya masih kaya normal orang yang tidak punya ketunaan, tapi kalau yang ganda itu terlambat belajar kaya gitu karena memang IQnya rendah, ditambah mereka ngga denger.

Peneliti:

Bagaimana tindakan ibu untuk menghadapi siswa tunarungu ber-IQ rendah?

Informan:

Jadi, untuk anak tunarungu yang IQnya rendah itu harus lebih ini lagi maksudnya dipisahkan, kalo saya sih misal udah pada bisa mereka kalau udah selesai tak latih mereka itu belajar sendiri terus nanti aku ngurusin yang ganda kaya gitu. Harus *double extra*.

Peneliti:

Apakah terdapat siswa yang benar-benar tidak bisa mendengar dan yang bisa mendengar sedikit?

Informan:

Jadi itu tingkat pendengaran ya mba, kalau di tunarungu biasanya disebut desible ya kan. Itu ada yang denger ada juga yang sedengan, ada juga yang bisa menirukan suara tapi ga jelas, tapi adasih beberapa yang sama sekali ngga denger tapi mereka dibantu pake alat, itupun kalo denger ngga ada bentuk suaranya misal cuma 'niit' atau apa gitu berupa satu bunyi aja. Bukan seperti kalau kita ngomong

apa nanti munculnya kaya gitu juga, ngga kaya gitu.. Itu cuma membantu oh ini ada bunyi ini.

Peneliti:

Apa saja yang dipersiapkan oleh ibu sebelum pembelajaran dimulai?

Informan:

Kalau sebelum pembelajaran sih ini saya biasanya permainan dulu, kalau ngga saya suruh baca buku dulu yang ada gambar-gambarnya misal gambar binatang atau apa gitu, nanti mereka menirukannya, kadang juga keluar kelas dulu praktik gerakan tertentu di luar ruang kelas. Ya kaya biasa pertama presensi dulu, pemanasan itu pasti soalnya kalau ngga pemanasan itu saya ngerasa sendiri badannya pegel semua kan kasian anak-anaknya nanti bisa mengadu ke orangtua badannya pegel-pegel nanti ga mau ikut pelajaran lagi, adal juga loh yang kaya gitu tapi kelas C, terus yaudah habis itu mulai pelajaran.

Peneliti:

Apakah SLB ini merancang silabus sendiri atau mengikuti pemerintah?

Informan:

Ikut pemerintah juga sama, tapi yang khusus SLB kan beda, SLB sendiri, sekolah umum sendiri kaya gitu

Peneliti:

Apakah ibu membuat RPP sendiri atau sudah tersedia dari sekolah?

Infotman:

RPPnya bikin sendiri mba. Biasanya setiap satu semester tapi waktu ada apa kaya gitu terus dibuatnya setiap pertemuan. Dalam pelaksanaannya kadang sesuai kadang ngga, ya misal kita mau melakukan ini tetapi tiba-tiba ada acara apa..

Terus bisa karena cuaca kaya kemarin hujan, banyak yang ngga berangkat ada cuma 1 atau 2 itu kan susah ya kalau mau sesuai RPP. Minggu berikutnya setelah materi itu kita harus mengulang lagi, yang penting disini itu kita harus lebih ke anaknya aja sih, ngga harus tercapai sesuai RPP, tapi yang penting anaknya itu bisa.

Peneliti:

Materi apa yang ibu berikan pada pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu?

Informan:

Siswa tunarungu yang SD kan masuknya SDLB, jadi biasanya materi tari daerah.

Peneliti:

Bagaimana cara ibu menyampaikan materi kepada siswa tunarungu?

Informan:

Ya menirukan saya, imitatif seperti itu, kalau yang SMA juga masih menirukan, tapi ini sudah adasih mereka yang mulai membuat gerakan sendiri tapi yang SMA. Yang benar-benar imitatif itu siswa SD dan SMP.

Informan



Indra Maghfiroh, S.Pd

Wawancara Guru Seni Tari

(W.GT)

Waktu : Kamis, 4 Maret 2020 pukul 09:00 WIB
 Tempat : Ruang Seni Tari
 Informan : Guru Seni Tari SLB Negeri Kota Tegal, Indra Maghfiroh, S.Pd
 Deskripsi :

Wawancara ini merupakan wawancara kedua dengan informan. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2020, pukul 09.00 WIB di ruangan seni tari. Suasana pelaksanaan wawancara sedikit ramai, karena dilaksanakan pada saat jam istirahat tepat setelah siswa tunarungu selesai melaksanakan pembelajaran seni tari. Pada wawancara kedua, informan masih semangat dan antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, sehingga pelaksanaan wawancara menjadi lebih santai dan jelas. Berikut rekontruksi dialog dengan Indra Maghfiroh, S.Pd.

Peneliti:

Jenis tari apa yang ibu ajarkan kepada siswa SDLB tunarungu?

Informan:

Siswa kelas 4,5,6 ini kan memang tarinya tari daerah biasanya itu tari gerak-gerak dasarnya dulu karena disini saya ngajarnya tari tradisional jadi gerak-gerak dasar tari tradisional kaya gerakan tangan, gerakan kaki, gerakan kepala itu masuk ke bentuk tari. Jadi belajarnya itu per gerakan karena kan tari tradisional itu ada pakem-pakemnya misal nyekiting, ngerayung kaya gitu , terus kalo misal mereka udah bisa baru bisa masuk ke tari yang sudah jadi.

Peneliti:

Berapa lama ibu mengajarkan materi tersebut?

Informan:

Hmm, satu semester sih dari mulai gerak-gerak dasar hingga menjadi suatu tarian.. tapi pas awal juga masing-masing dari mereka ya inget lho gerakan awalnya, soalnya kan ga cuma sekali diajarin terus selanjutnya ngga, ngga kaya gitu. Setiap hari harus diingetin terus biar ngga lupa. Biar ngga lupa caranya biasanya itu pas apersepsi, misalnya saya praktik gerakan tangan kaya gini terus mereka ngomong (nebak) itu apa, terus kalo ngga saya tulisin itu nama gerakannya apa. Selain itu ada pemanasan juga, dilakukan secara bergiliran biar mereka tau gerakan-gerakan pemanasan itu seperti apa biar bisa, kan selama ini kalau sama guru olahraga biasanya gurunya terus yang didepan..jadiya kan mereka ngga aktif. Jadi saya tuh pengen mereka juga bisa memimpin temen-temennya

Peneliti:

Menurut ibu materi seni tari apa yang sesuai untuk diberikan kepada siswa SDLB tunarungu?

Informan:

Sayasih masih menggolongkan anak SDLB kelas IV-VI masih dalam kelas kecil (rendah) karena anak tunarungu kan masih harus belajar komunikasi pake bahasa isyarat pake bahasa verbal, jadi tari-tariannya juga ngga yang terlalu sulit kaya tari daerah kan kaya tadi banyak pengulangan geraka-gerakan, jadi ngga terlalu sulit.. kecuali kalo kaya tarian klasik kan itu kayanya misal satu menit itu ada 10 gerakan jadi itu termasuk sulit, tapi kalo tarian kaya tadi kan (ketika observasi) masih berulang-ulang misalnya gerakan satu diulang berkali-kali itu tergolongnya masih mudah.

Peneliti:

Menurut ibu, metode apa yang sesuai untuk mengajarkan seni tari khusus siswa tunarungu? Apakah terdapat metode khusus?

Informan:

Hmm.. metode khusus ngga ada sih.. cuma kita lebih menekankan pada perhatian tiap anak-anaknya itu lho, terus materi yang kita sampaikan ngga itu apasih ya misalnya kalau di sekolah umum guru ngasih video tari ke siswa terus siswa diminta untuk mempelajarinya nanti gurunya ngeliat terus di koreksi udah gitu kan. Tetapi kalau pada tunarungu kan cara belajarnya itu dengan meniru jadi cara mengajarnya itu harus per gerakan misalnya mau ngajarin gerakan 1 itu kepalanya dulu, terus tangan, terus kaki, lalu digabung.. jadi belajarnya itu per gerakan atau per bagian. Setelah itu juga sudah maka digabung dengan musik. Kalau saya itu biasanya mengajarkan pakai hitungan biar mereka itu tidak ketergantungan, jadi mereka itu bisa menggunakan hitungan sendiri ngga tergantung ke saya kaya gitu. Pada pembelajaran biasanya anak fokus memperhatikan saya dan pergerakan tangan saya untuk menunjukkan bagian-bagian gerakan Jadi saya mengajarkannya itu per bagian, setiap bagian ada beberapa gerakan dan saya mengajarkan mereka untuk menggunakan hitungan agar mereka terbiasa dan tidak bergantung pada guru, tetapi sejauh ini belum sih anak-anak belum bisa mandiri tanpa aba-aba dari saya. Jadi anak tunarungu itu merasakan kesulitan, tidak seperti orang biasa yang mendengar musik saja bisa bergerak sesuai tempo, akan tetapi anak tunarungu harus mengingat gerakannya iya, hitungannya iya, pergantian gerakannya iya, jadi mereka itu kesulitannya seperti itu. Jadi untuk menyesuaikan temponya itu saya menggunakan hitungan dan sebelum mulai biasanya saya memberitahukan mereka dulu bahwa temponya segini, lambat, cepat, atau sedang seperti tadi saya menuliskannya di kaca agar anak-anak tau akan menggunakan tempo yang mana, biasanya saya lakukan itu ketika apersepsi untuk memancing siswa berpikir dan aktif.

Peneliti:

Apakah setelah pembelajaran terdapat evaluasi?

Informan:

Hmm, harusnya setiap pembelajaran, tapi karena kita terbatas waktu juga biasanya sih mendekati tengah semester atau dua pertemuan sekali. Jadi nanti evaluasi ketika pts itu tertulis dan praktik, jadi nilainya sendiri-sendiri, tertulis sendiri praktik sendiri. Biasanya untuk soal tertulis (pts) untuk SD itu 30 nomor, berarti 25 pilhan ganda, 5 essay, kalau yang SMP,SMA diatasnya itu. Alokasi waktunya 90 menit.

Peneliti:

Apa saja kriteria penilaian praktik?

Informan:

Kriterianya kaya biasa, wiraga, wirasa, wirama.. tapi kalau disini itu lebih menekankan ke hafalannya mereka, mereka hafal ga sih, terus sesuai ga hitungannya, terus bentuknya misalnya ada yang tanganny lurus ada yang nekuk ada yang mlentong, jadi lebih kesitu dulu.. untk rasa dan ekspresinya sih belum, jadi untuk SD itu kriterianya baru bentuk, hafalan, dan hitungan.

Peneliti:

Hambatan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari?

Informan:

Hambatannya yaitu.. kalau di sarpras sih ruangnya kecil kan, terus siswanya lumayan, masih digabung-gabung sih, kalau misalnya tadi cuma kelas 4 atau kelas 5 saja kan cukup ruangan segini, tapi karena ini digabung-gabung ya agak susah ruangnya. Selanjutnya dari media sih, ada media kaya kartu atau itu boneka-boneka yang tari-tarian, terus itusih properti juga belum, kaya topeng juga saya bikin sendiri pake kertas, karena kemarin didata tapi belum keluar juga jadinya saya bikin sendiri dibantu teman-teman. Terus hambatan dari siswanya jadi setiap anak itu harusnya ada asesmen yah jadi kita tau sampai mana kemampuann anak jadi nanti kita tahu bagaimana harus menyikapi anak tersebut, tapi selama ini masih kurang asesmennya karena terlalu banyak kegiatan, dan anaknya yang berbeda-beda.

Peneliti:

Harapan ibu terhadap pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu?

Informan:

Harapan saya sih dalam pengelolaan waktunya.. jadi kelasnya itu tidak dicampur-campur dan barangkali ada guru yang mau masuk kesini guru seni nanti kan kita bisa bagi jam, terus anak-anaknya bisa dispesifikasikan, jadi ngga digabungkan, jadi dipisahkan berdasarkan tingkat pendengaran sehingga nantinya bisa lebih fokus dalam mengajar, selanjutnya harapan saya guru kelasnya bisa membantu pembelajaran seni tari biar anaknya benar-benar maksimal karena kan saya komunikasinya belum bisa seperti guru kelas, ya paling ngga mengamati siswanya belajar.. selanjutnya sarpras kalau saya mau pakai media itu medianya ada.

Informan



Indra Maghfiroh, S.Pd

WAWANCARA SISWA TUNARUNGU

(W.S1)

Waktu : Rabu, 4 Maret 2020, pukul 09:00 WIB

Tempat : Ruang Seni tari

Informan : Lukman Hakim

Deskripsi :

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta izin kepada guru seni tari untuk melaksanakan wawancara dengan siswa pada sela-sela jam pelajaran. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2020 di ruang seni tari, tepat pada waktu istirahat. Terdapat beberapa siswa yang antusias dengan wawancara, dan beberapa siswa yang terlihat takut untuk melakukan wawancara. Wawancara dengan siswa tunarungu dibantu oleh media hubung yaitu Bapak Eko Budiyanto, M.M.Pd selaku guru kelas VI siswa tunarungu yang sudah mahir dalam bahasa isyarat. Suasana pelaksanaan wawancara cukup ramai, karena terdapat siswa tunarungu yang sedang istirahat jam pelajaran. Berikut rekonstruksi dialog dengan siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI.

Peneliti:

Halo (dadah-dadah).. Namanya siapa? (bersuara dan mengguakan isyarat)

Informan:

L-U-K-M-A-N Lukman (menggunakan bahasa isyarat SIBI) sambil manggut-manggut.

Peneliti:

Halo Lukman.. Lukman kelas berapa?

Informan:

Haloo (dadah-dadah).. kelas VI (menggunakan bahasa isyarat)

Peneliti:

Lukman suka menari atau tidak? (bersuara dan menggunakan bahasa isyarat dibantu media hubung)

Informan:

Iya suka (menggunakan bahasa isyarat menempelkan dua jari di dada)

Peneliti:

Lukman paham tentang gerakan tari yang diajarkan bu Indra? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Iya hafal (karena anak tunarungu jadi mereka ditekankan untuk hafal)

Peneliti:

Adakah kesulitan dalam menari?

Informan:

(berhenti sebentar, berpikir) Ngga ada (geleng-geleng).

Peneliti:

Apakah orangtua Lukman suka jika Lukman belajar menari? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Iya suka (manggut-manggut)

Peneliti:

Apakah teman-teman suka mengganggu Lukman saat belajar menari?

Informan:

Iya ada (manggut-manggut tersenyum dan menunjuk temannya yang suka mengganggunya).

Informan

LUKMAN

Lukman Hakim

WAWANCARA SISWA TUNARUNGU

(W.S2)

Waktu : Rabu, 4 Maret 2020, pukul 09:05 WIB

Tempat : Ruang Seni tari

Informan : Intan Nur Hazliah

Deskripsi :

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta izin kepada guru seni tari untuk melaksanakan wawancara dengan siswa pada sela-sela jam pelajaran. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2020 di ruang seni tari, tepat pada waktu istirahat. Terdapat beberapa siswa yang antusias dengan wawancara, dan beberapa siswa yang terlihat takut untuk melakukan wawancara. Wawancara dengan siswa tunarungu dibantu oleh media hubung yaitu Bapak Eko Budiyanto, M.M.Pd selaku guru kelas VI siswa tunarungu yang sudah mahir dalam bahasa isyarat. Suasana pelaksanaan wawancara cukup ramai, karena terdapat siswa tunarungu yang sedang istirahat jam pelajaran. Berikut rekonstruksi dialog dengan siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI.

Peneliti:

Halo (dadah-dadah).. Namanya siapa? (bersuara dan mengguakan isyarat)

Informan:

I-N-T-A-N Intan (menggunakan bahasa isyarat SIBI secara pelan sambil bersuara) sambil manggut-manggut.

Peneliti:

Halo Intan.. Intan kelas berapa?

Informan:

(dadah-dadah).. kelas VI B (menggunakan bahasa isyarat sambil bersuara).

Peneliti:

Intan suka menari atau tidak? (bersuara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Iya sukaa (manggut-manggut menggunakan bahasa isyarat menempelkan dua jari di dada)

Peneliti:

Apakah Intan suka diajar menari oleh bu Indra? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Uuka (manggut-manggut sambil tersenyum dan menepuk-nepuk dada sebelah kirinya)

Peneliti:

Intan paham tentang gerakan tari yang diajarkan bu Indra? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Iya ingat (mengangkat tangannya ke kepala menggunakan bahasa isyarat)

Peneliti:

Adakah kesulitan saat menari?

Informan:

(berhenti sebentar, bingung), ada (manggut-manggut), dijelaskan lagi oleh media hubung lalu berubah pikiran “ngga ada” (geleng-geleng).

Peneliti:

Apakah orangtua Intan suka jika Lukman belajar menari? (bahasa isyarat dan bersuara)

Informan:

Iya suka (manggut-manggut meletakkan telapak tangan di dada sebelah kiri)

Peneliti:

Apakah ada teman-teman suka mengganggu Intan saat belajar menari? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

(mengerenyitkan dahi dan menunjuk teman-temannya) ada (manggut-manggut)

Informan

Intan

Intan Nur Hazliah

WAWANCARA SISWA TUNARUNGU

(W.S3)

Waktu : Rabu, 4 Maret 2020, pukul 09:10 WIB

Tempat : Ruang Seni tari

Informan : Aileen Candra Laksana

Deskripsi :

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta izin kepada guru seni tari untuk melaksanakan wawancara dengan siswa pada sela-sela jam pelajaran. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2020 di ruang seni tari, tepat pada waktu istirahat. Terdapat beberapa siswa yang antusias dengan wawancara, dan beberapa siswa yang terlihat takut untuk melakukan wawancara. Wawancara dengan siswa tunarungu dibantu oleh media hubung yaitu Bapak Eko Budiyanto, M.M.Pd selaku guru kelas VI siswa tunarungu yang sudah mahir dalam bahasa isyarat. Suasana pelaksanaan wawancara cukup ramai, karena terdapat siswa tunarungu yang sedang istirahat jam pelajaran. Berikut rekonstruksi dialog dengan siswa tunarungu kelas IV, V, dan VI.

Peneliti:

Haloo... Namanya siapa? (bersuara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

A-I-L-E-E-N (menggunaan bahasa isyarat SIBI)

Peneliti:

Ailen kelas berapa? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Kelas 6 (mengggunakan jari menunjukkan 6)

Peneliti:

Kamu suka menari sama bu Indra?

Informan:

Saya suka, saya suka (menggunakan bahasa isyarat diulang dua kali)

Peneliti:

Ailen paham tentang gerakan tari yang diajarkan bu Indra? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

(manggut-manggut sambil tersenyum) paham paham

Peneliti:

Aileen merasa kesulitan saat belajar menari? (bersuara sambil mengusap-ngusap jidat yang berarti sulit)

Informan:

(menunjuk ke dada dan ke kepala) saya bias (tidak sulit)

Peneliti:

Bapa ibu Aileen suka melihat Aileen menari? (menggunakan bahasa isyarat dan bersuara)

Informan:

Suka suka (menunjuk-nunjuk dada, sambil mulut berusaha untuk berbicara).

Peneliti:

Teman-teman suka mengganggu Intan saat menari? (bahasa isyarat oleh media hubung).

Informan:

Iiyaa (manggut-manggut lalu menunjuk beberapa temannya yang sering mengganggu dan tertawa)

Informan

Aileen

Aileen Candra Laksana

WAWANCARA SISWA TUNARUNGU

(W.S4)

Waktu : Rabu, 4 Maret 2020, pukul 09:20 WIB

Tempat : Ruang Seni tari

Informan : Erlita Firliana

Deskripsi :

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta izin kepada guru seni tari untuk melaksanakan wawancara dengan siswa pada sela-sela jam pelajaran. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2020 di ruang seni tari, tepat pada waktu istirahat. Terdapat beberapa siswa yang antusias dengan wawancara, dan beberapa siswa yang terlihat takut untuk melakukan wawancara. Wawancara dengan siswa tunarungu dibantu oleh media hubung yaitu Bapak Eko Budiyanto, M.M.Pd selaku guru kelas VI siswa tunarungu yang sudah mahir dalam bahasa isyarat. Suasana pelaksanaan wawancara cukup ramai, karena terdapat siswa tunarungu yang sedang istirahat jam pelajaran. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan.

Peneliti:

Haloo.. Namanya siapa? (melambaikan tangan, bersuara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Nama saya F-I-R-L-I (Menunjuk ke diri sendiri lalu menyebutkan nama menggunakan bahasa isyarat SIBI)

Peneliti:

Firli kelas berapa? (bersuara sambil menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Kelas enam (menunjukkan angka 6 menggunakan jari)

Peneliti:

Firli suka menari sama bu Indra? (bersuara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Suka (manggut-manggut dengan cepat)

Peneliti:

Apakah Firli paham belajar menari sama bu Indra? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Paham (manggut-manggut sambil menunjuk ke kepalanya)

Peneliti:

Apakah kamu merasa kesulitan belajar seni tari?

Informan:

Saya ingat (menggunakan bahasa isyarat menunjuk ke dada dan kepala lalu mengangguk)

Peneliti:

Bapak dan Ibu Firli Apakah suka melihat Firli Menari? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat dengan pelan)

Informan:

Sukaa (menepuk-nepuk dadanya dan berbicara tanpa suara)

Peneliti:

Teman-teman Firli suka mengganggu Firli saat menari? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

(langsung menunjuk teman-temannya dengan cepat), berantem (mengepalkan kedua tangan lalu diadukan dengan pelan)

Informan

Firli

Erlita Firliana

WAWANCARA SISWA TUNARUNGU

(W.S5)

Waktu : Rabu, 4 Maret 2020, pukul 09:25 WIB

Tempat : Ruang Seni tari

Informan : Muhammad Irkham Fadilah

Deskripsi :

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta izin kepada guru seni tari untuk melaksanakan wawancara dengan siswa pada sela-sela jam pelajaran. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2020 di ruang seni tari, tepat pada waktu istirahat. Terdapat beberapa siswa yang antusias dengan wawancara, dan beberapa siswa yang terlihat takut untuk melakukan wawancara. Wawancara dengan siswa tunarungu dibantu oleh media hubung yaitu Bapak Eko Budiyanto, M.M.Pd selaku guru kelas VI siswa tunarungu yang sudah mahir dalam bahasa isyarat. Suasana pelaksanaan wawancara cukup ramai, karena terdapat siswa tunarungu yang sedang istirahat jam pelajaran. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan.

Peneliti:

Haloo.. Namanya siapa? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Haaloo (melambaikan kedua tangan), saya I-R-K-H-A-M (menggunakan bahasa isyarat dengan pelan)

Peneliti:

Irkham kelas berapa? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Keelass liimaa.. (berusaha berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Peneliti:

Kamu suka menari sama bu Indra? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Su...uka (mengganguk, berusaha berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Peneliti:

Irkham paham dengan pelajaran seni tari yang diajarkan oleh bu Indra? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Iyaa ingat (mengganguk dengan cepat dan menepuk-nepuk dadanya)

Peneliti:

Adakah kesulitan yang dirasakan Irkham saat menari? (bahasa isyarat oleh media hubung).

Informan:

Iyaa adaa (berusaha berbicara sambil mengganguk dan megusap-ngusap dahi)

Peneliti:

Apa kesulitannya? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Pusing, lupa (mengusap-ngusap kepala), dan diganggu (menunjuk teman-teman sambil mengepalkan tangan)

Peneliti:

Bapak dan ibu Irkham suka melihat Irkham menari? (menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Iya suukaa (mengangguk dengan cepat dan menepuk-nepuk dada)

Peneliti:

Apakah teman-teman Irkham sering mengganggu Irkham ketika belajar? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Ada (langsung mengangguk dan menunjuk teman-teman yang sering menganggunya)

Informan

Irkham

Muhammad Irkham Fadilah

WAWANCARA SISWA TUNARUNGU

(W.S6)

Waktu : Rabu, 4 Maret 2020, pukul 09:30 WIB

Tempat : Ruang Seni tari

Informan : Riqi Aditya

Deskripsi :

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta izin kepada guru seni tari untuk melaksanakan wawancara dengan siswa pada sela-sela jam pelajaran. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2020 di ruang seni tari, tepat pada waktu istirahat. Terdapat beberapa siswa yang antusias dengan wawancara, dan beberapa siswa yang terlihat takut untuk melakukan wawancara. Wawancara dengan siswa tunarungu dibantu oleh media hubung yaitu Bapak Eko Budiyanto, M.M.Pd selaku guru kelas VI siswa tunarungu yang sudah mahir dalam bahasa isyarat. Suasana pelaksanaan wawancara cukup ramai, karena terdapat siswa tunarungu yang sedang istirahat jam pelajaran. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan.

Peneliti:

Haloo.. *Namanya siapa? (melambaikamn tangan, berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)*

Informan:

Haloo (melambaikan tangan), saya A-D-I-T (menggunakan bahasa isyarat dengan cepat)

Peneliti:

Adit suka menari? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Iya sukaa (mengangguk dan menunjuk ke dadanya)

Peneliti:

Apakah Adit suka menari dengan bu Indra? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Suukaa (mengangguk dan membuka mulut untuk mencoba berbicara)

Peneliti:

Kamu paham pelajaran tari yang disampaikan bu Indra? (menggunakan bahasa isyarat dilanjut oleh media hubung)

Informan:

Iyaa paham (mengangguk dan mengacungkan jempol sambil tersenyum)

Peneliti:

Adakah kesulitan yang dirasakan Adit saat belajar seni tari? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Adaa (mengerenyitkan wajah dan mengusap-ngusap dahi dahi)

Peneliti:

Apa kesulitannya? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Saayaa capek (mengerenyitkan wajah menunjukkan lelah, dan menggerak-gerakan tangan)

Peneliti:

Bapak dan Ibu Adit suka melihat Adit menari? (menggunakan bahasa isyarat dan berbicara)

Informan:

Iya bapak ibu sukaa (mengangguk dan menggunakan bahasa isyarat)

Peneliti:

Teman-teman sering mengganggu Adit saat belajar menari? (bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Tema-teman (mengaitkan kedua telunjuk), itu itu (menunjuk ke teman-temannya), mengganggu saya (mengepalkan tangan dan menunjuk ke diri sendiri)

Informan

Aclit

Riqi Aditya

WAWANCARA SISWA TUNARUNGU

(W.S7)

Waktu : Rabu, 4 Maret 2020, pukul 09:35 WIB

Tempat : Ruang Seni tari

Informan : Ihfazhillah Yahfazhka

Deskripsi :

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta izin kepada guru seni tari untuk melaksanakan wawancara dengan siswa pada sela-sela jam pelajaran. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2020 di ruang seni tari, tepat pada waktu istirahat. Terdapat beberapa siswa yang antusias dengan wawancara, dan beberapa siswa yang terlihat takut untuk melakukan wawancara. Wawancara dengan siswa tunarungu dibantu oleh media hubung yaitu Bapak Eko Budiyanto, M.M.Pd selaku guru kelas VI siswa tunarungu yang sudah mahir dalam bahasa isyarat. Suasana pelaksanaan wawancara cukup ramai, karena terdapat siswa tunarungu yang sedang istirahat jam pelajaran. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan.

Peneliti:

Haloo.. Namanya siapa? (melambaikan tangan dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Saya Z-I-L-A (melambaikan tangan dan menyebutkan nama menggunakan bahasa isyarat)

Peneliti:

Zila kelas berapa? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Kelaas empat.. (berusaha berbicara dan menyebutkan angka menggunakan jari)

Peneliti:

Zila suka menari? (menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Saya sukaa (mengangguk dan memutarakan kedua tangan lalu menepuk dadanya)

Peneliti:

Kamu suka menari sama bu Indra? (menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Sukaa (mengangguk dengan cepat lalu tersenyum)

Peneliti:

Kamu paham belajar menari sama bu Indra? (menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Yaa saya pahaam,pintar (menggunakan bahasa isyarat dengan jelas)

Peneliti:

Apakah terdapat kesulitan saat menari? (menggunakan bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Tidak, saya ingat (menggunakan bahasa isyarat dengan jelas)

Peneliti:

Bapak dan Ibu Zila suka melihat Zila menari? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Iyaa, bapak ibu suka melihat Zila menari (menggunakan bahasa isyarat dengan jelas)

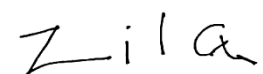
Peneliti:

Teman-teman Zila sering mengganggu Zila saat menari? (menggunakan bahasa isyarat dan berbicara)

Informan:

Iya (mengangguk dan tertawa lalu menunjuka teman-temannya)

Informan

Handwritten signature of Zila in black ink.

Ihfazhillah Yahfazhka

WAWANCARA SISWA TUNARUNGU

(W.S8)

Waktu : Rabu, 4 Maret 2020, pukul 09:40 WIB

Tempat : Ruang Seni tari

Informan : Mutiara Ramadhani Rahadatul Aisy

Deskripsi :

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta izin kepada guru seni tari untuk melaksanakan wawancara dengan siswa pada sela-sela jam pelajaran. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2020 di ruang seni tari, tepat pada waktu istirahat. Terdapat beberapa siswa yang antusias dengan wawancara, dan beberapa siswa yang terlihat takut untuk melakukan wawancara. Wawancara dengan siswa tunarungu dibantu oleh media hubung yaitu Bapak Eko Budiyanto, M.M.Pd selaku guru kelas VI siswa tunarungu yang sudah mahir dalam bahasa isyarat. Suasana pelaksanaan wawancara cukup ramai, karena terdapat siswa tunarungu yang sedang istirahat jam pelajaran. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan.

Peneliti:

Haloo.. Namanya kamu siapa? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Saya T-I-A-R-A (mengganguk dan menyebutkan nama menggunakan bahasa isyarat)

Peneliti:

Tiara kelas berapa? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Kelas IV (menggunakan bahasa isyarat dengan cepat)

Peneliti:

Kamu suka menari? (menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Iya suka (mengangguk dan menepuk-nepuk dada)

Peneliti:

Kamu suka menari sama bu Indra? (berbicara dan menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Iya suka (mengangguk dan menepuk-nepuk dada)

Peneliti:

Tiara paham belajar menari dengan bu Indra?(menggunakan bahasa isyarat dan berbicara)

Informan:

Paham, paham , paham (mengangguka sebanyak tiga kali)

Peneliti:

Kesulitan apa yang dirasakan ketika belajar menari? (menggunakan bahasa isyarat oleh media hubung)

Informan:

Tidak ada, saya ingat (menggeleng dan menunjuk ke kepala)

Peneliti:

Bapak dan Ibu suka melihat Tiara menari? (menggunakan bahasa isyarat)

Informan:

Suka..suka (mengangguk dan mencoba membuka mulut untuk berbicara)

Peneliti:

*Apakah teman-teman mengganggu Tiara mengganggu saat belajar menari?
(menggunakan bahasa isyarat dan berbicara)*

Informan:

Iya (menangguk dan menunjuk ke teman-temannya)

Informan

Tiara

Mutiara Ramadhani Rahadatul Aisy

CATATAN OBSERVASI

Hari, tanggal : Rabu, 4 Maret 2020

Tempat : Ruang Seni Tari



Pembelajaran Seni Tari Daerah (Dok. Elsyia 2020)



Pembelajaran Seni Tari Daerah (Dok. Elsyia 2020)

**Proses Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB
Negeri Kota Tegal**

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1.	Perencanaan Pembelajaran	Sebelum memulai pembelajaran, GT mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk mengajar seperti, menyiapkan sound dan laptop, memeriksa kembali musik iringan tari, dan menulis jurnal. Properti yang digunakan untuk pembelajaran seni tari pada saat itu tidak ada, karena seharusnya menggunakan rebana, akan tetapi belum tersedia rebana.
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Setelah mempersiapkan semua keperluan untuk mengajar, GT menunggu siswa masuk ke ruangan seni tari. Semua siswa tunarungu kelas IV,V,dan VI sudah memasuki ruang seni tari, GT mengondisikan siswa dengan cara membariskan siswa menjadi empat baris sambil merentangkan kedua tangan. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk duduk kembali. GT memulai pembelajaran dengan kegiatan awal member salam, melakukan presensi dengan cara menghitung jumlah siswa, lalu melakukan tanya jawab dengan siswa tentang kegiatan pagi hari sebelum berangkat sekolah . Apersepsi selesai, GT meminta siswa untuk berdiri pada tempat siswa untuk melakukan pemanasan. Pada awal pemanasan, siswa melihat GT untuk menirukan gerakan-gerakan pemanasan. Setelah GT member contoh, GT memerintahkan siswa paling depan sebelah kiri untuk melakukan gerakan pemanasan di depan kelas untuk ditirukan siswa lainnya. Seluruh siswa mendapatkan giliran untuk melakukan gerakan pemanasan di depan kelas. Setelah kegiatan awal selesai, GT mempersilahkan siswa untuk duduk kembali di tempat siswa sambil meluruskan kaki. Sementara siswa sedang istirahat meluruskan kaki, GT menyalakan sound dan memutar musik iringan tari. Setelah istirahat sebentar untuk meluruskan kaki, GT memerintahkan siswa untuk berdiri kembali menggunakan bahasa isyarat seperti menggerak-gerakan tangan ke atas yang artinya naik atau berdiri. GT

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
		<p>membariskan kembali barisan siswa, setelah itu GT menjelaskan tempo-tempo yang terdapat pada tarian tersebut. GT menjelaskan tempo cepat dengan cara berlari sebagai gambaran dari cepat, lalu tempo sedang dicontohkan oleh GT dengan cara berjalan biasa, dan yang terakhir tempo pelan dengan cara mempraktikan berjalan lambat hampir seperti slow motion dan mengusap-ngusap punggung tangan kiri dengan menggunakan jari tengah dan jari manis tangan kanan. Setelah menjelaskan tentang tempo kepada siswa, GT mengingatkan kembali gerakan-gerakan tari daerah yang sudah dipelajari bersama, dilakukan bersama dengan siswa. GT mengingatkan gerakan kepada siswa dengan cara hitungan dan demonstrasi, lalu menyuruh siswa untuk mengambil buku tulis yang dijadikan sebagai property tari pengganti rebana. Setelah mengulang gerakan-gerakan yang sudah dipelajari oleh siswa selama beberapa pertemuan, GT memulai gerakan dengan diiringi musik. Iringan musiknya yaitu gabungan musik jawa dengan musik religi. Tarian yang dipelajari adalah tari tak-tok. Seluruh siswa menari sambil memperhatikan isyarat dan hitungan dari GT, karena tanpa isyarat dan hitungan, siswa tunarungu tidak dapat menyamakan gerakan dengan teman-temannya. Guru seni tari mengajarkan tarian tersebut dengan metode hitungan. Setiap bagian gerakan diberi naman gerakan 1,2,3, dan seterusnya, sehingga ketika GT menunjukkan gerakan 1, maka siswa akan segera mempraktikan geraka ke-1. Setelah menginstruksikan siswa untuk melakukan gerakan ke 1, GT memandu siswa untuk menyesuaikan tempo dengan metode hitungan. Selain itu, sebelumnya GT sudah megajarkan kepada siswa untuk belajar berhitung sendiri dalam hati, agar terbiasa. Terdapat siswa yang tidak mau diam, sering mengganggu, maka GT menghentikan musik iringan dan mengondisikan siswa yang gaduh tersebut. Selain itu, jika terdapat siswa yang melakukan kesalahan dalam gerakan, GT menghampiri siswa tersebut dan membimbing agar gerakan menjadi</p>


No.	Indikator	Deskriptor Temuan
		<p>benar. GT sangat sabar dan sungguh-sungguh dalam mengajar seni tari pada siswa tunarungu, selain itu GT bersikap tegas kepada siswa yang gaduh mengganggu temannya yang sedang belajar. Siswa mempraktikkan tarian yang didalamnya terdapat tarian dengan tempo cepat, dan lambat. Tempo cepat terdapat pada awal dan akhir tarian, dan tempo lambat terdapat pada bagian tengah tarian. Siswa dapat melaksanakan praktik menari dengan baik, karena sebelumnya siswa sudah hafal gerakan. Setelah tarian berakhir, GT mempersilahkan siswa untuk duduk istirahat sambil meluruskan kaki, lalu GT mematikan musik iringan pada laptop. Suasana pada saat itu ramai, karena siswa sedang duduk istirahat sambil mengobrol dengan bahasa isyarat sehari-hari. GT mengondisikan siswa untuk tidak ramai dan menyampaikan kesalahan-kesalahan yang masih terjadi saat praktik menari, serta member contoh gerakan yang benar. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan menghafalkan gerakan sambil menghitung dalam hati.</p>
3.	Evaluasi Pembelajaran	<p>Pada pelaksanaan pembelajaran, GT tidak melakukan evaluasi tertulis maupun praktik. Hal tersebut terjadi karena waktu pembelajaran seni tari sudah habis. GT hanya melakukan penilaian dengan cara mengamati siswa saat praktik untuk mengetahui siswa yang sudah bisa dan masih sering melakukan kesalahan. Selain itu, guru menyampaikan kesalahan-kesalahan siswa yang masih terjadi saat praktik, hal tersebut merupakan sebuah evaluasi untuk mengetahui hal-hal yang masih salah dan masih dapat diperbaiki.</p>

**Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu
SLB Negeri Kota Tegal**

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1.	Guru Tari	GT tidak melakukan evaluasi pembelajaran. GT sedikit kesulitan mengajar seni tari siswa tunarungu tanpa guru pendamping.
2.	Siswa	Siswa banyak yang ramai saat praktik menari. Terdapat siswa yang sering mengganggu temannya, sehingga tidak memerhatikan penjelasan dari GT. Siswa kurang bisa menyesuaikan tempo karena kekurangan pendengarannya. Siswa masih belum rapih dalam mempraktikan gerakan, masih sesuai keinginan diri sendiri, sehingga ketika menari terdapat siswa yang terganggu karena terkena tangan dari teman di sebelahnya. Siswa laki-laki lebih banyak bermain daripada siswa perempuan. Terdapat siswa yang memiliki IQ rendah, ketika belajar sering tidak memerhatikan guru, akan tetapi ketika lancar ketika berkomunikasi dengan teman-temannya.
3.	Sarana	Sarana yang digunakan pembelajaran tari sudah baik, sudah terdapat cermin pada ruangan tari untuk mengoreksi gerakan satu sama lain dan menjaga kekompakan menari. Ruangan yang digunakan untuk pembelajaran tari kurang luas, sehingga siswa tidak leluasa bergerak, sering bertabrakan jika terisi banyak siswa. Siswa menggunakan properti pengganti yaitu buku untuk mengganti rebana yang belum tersedia di SLB Negeri Kota Tegal.

Lampiran 13

Surat-surat Penelitian


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon: 024-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

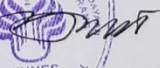
Nomor : 148 / UN37.1.1.9 / KM / 2020
 Lamp. :
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala SLB Negeri Kota Tegal
 di Kota Tegal

Dengan Hormat,
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : ELSYA SALSABILA
 NIM : 1401416350
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
 Topik : Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 6 Februari 2020
 Koordinator PGSD Tegal,

 Drs. SIGIT YULIANTO, M.Pd
 NIP. 196307211988031001

CATATAN DOKUMENTASI

1. Foto-Foto



Halaman SLB Negeri Kota Tegal (Dok. Elsy, 2020)



Ruang Guru SLB Negeri Kota Tegal (Dok. Elsy 2020)



Kegiatan Pemanasan (Dok. Elsy, 2020)



Wawancara dengan Guru Tari SLB Negeri Kota Tegal (Dok. Elsy,2020)



Wawancara dengan Siswa Tunarungu SLB Negeri Kota Tegal (Dok. Elsy 2020)



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah (Dok. Elsyah, 2020)



Foto Bersama Kepala Sekolah dan Guru Tari SLB Negeri Kota Tegal
(Dok. Elsyah, 2020)

2. Arsip

Jurnal Mata Pelajaran SENI TARI Tahun Pelajaran 2019/2020

NO	Hari, tanggal	Kelas	Jam Ke.	Jumlah Siswa	Kompetensi Dasar	Uraian Materi
		6.7 6.8 6.9	6-7		3.4 Memahami unsur-unsur dari Nusantara (tari, musik, wayang)	
59	Kamis 26.03.20	6A 6B	1-3		3.3 Mengenal lagu dengan alat musik ritmis dan melodi	
		C8	4-5		3.2 Mengenal lagu wayang lebih di dalam kelas	
		Camp	6-7			
60	Jumat 27.03.20	Camp SD	1-3			
		Smp/ SMA	4-5			
61	Senin 30.03.20	C4	1-3		3.3 Mengenal lagu dengan alat musik ritmis	
		C5	4-5		3.3 Mengenal lagu dengan alat musik melodi	
		C8	6-7		3.2 Mengenal lagu Nusantara	
		C4 C4				
62	Selasa 31.03.20	C7	1-3		3.3 Mengenal permainan alat musik ritmis	
		C9				
		A1 A4 A6	4-5		Mengenal lagu anak dengan irama	
63	Rabu 1.04.20	B4 B5 B6	1-3		3.3 Mengenal busana tari	
		B10 B11 B12	4-5		3.6 Mengenal perkembangan tari kontemporer	
		B7 B8 B9	6-7		3.4 Memahami unsur-unsur dari Nusantara	
64	Kamis 2.04.20	6A 6B	1-3		3.3 Mengenal lagu dengan alat musik ritmis dan melodi	
		C8	4-5		3.2 Mengenal lagu angket lebih dari 8 nas biaman	
		Camp	6-7			

Jurnal Pembelajaran Seni Tari (Dok. Elsy, 2020)

SILABUS MATA PELAJARAN SENI BUDAYA

Sekolah : SLB Negeri Kota Tegal
Jenis Hambatan : Hambatan Pendengaran
Aspek : Seni Tari
Kelas : IV, V, VI
Tahun Pelajaran : 2019/2020

Kompetensi Inti

Kompetensi inti 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
Kompetensi inti 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
Kompetensi inti 3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
Kompetensi inti 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.3 Mengenal tari daerah setempat 4.3 Memperagakan gerak dasar tari daerah setempat	1. Konsep dasar tari daerah 2. Pengetahuan gerak tari Taktok 3. Properti tari	1. Memahami pengertian tari daerah 2. Memahami ciri-ciri tari daerah 3. Memahami jenis dan fungsi tari daerah 4. Memahami teknik gerak tari Taktok 5. Pengertian dan fungsi properti tari 6. Memperagakan gerak tari Taktok	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Tes praktik	5 x 2 JP	1. Buku guru dan buku siswa Seni Budaya Kelas IV, V,VI Tunarungu 2. Buku pelajaran Seni Budaya yang relevan 3. Buku-buku lain yang relevan 4. Media massa cetak atau internet 5. Video tari Taktok
3.3 Mengenal tari daerah setempat dengan pola	1. Pengertian pola lantai 2. Jenis dan fungsi pola lantai 3. Gerak tari	1. Memahami pengertian pola lantai 2. Memahami jenis dan fungsi pola lantai	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Tes praktik	3 x 2 JP	1. Buku guru dan buku siswa Seni Budaya Kelas

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
lantai 4.3 Mempergerakkan tari daerah setempat dengan pola lantai	Taktok dengan pola lantai	3. Membuat desain pola lantai 4. Memperagakan tari Taktok dengan pola lantai			IV, V, VI Tunarungu 2. Buku pelajaran Seni Budaya yang relevan 3. Buku-buku lain yang relevan 4. Media massa cetak atau internet 5. Video tari Taktok
3.3 Mengenal busana tari 4.3 Mempraktikan cara memakai busana tari	1. Pengertian busana tari 2. Jenis dan fungsi busana tari 3. Busana tari Taktok	1. Memahami pengertian busana tari 2. Memahami jenis dan fungsi busana tari 3. Membuat rincian busana tari Taktok 4. Memperagakan cara memakai busana tari Taktok	4. Tes lisan 5. Tes tertulis 6. Tes praktik	2 x 2 JP	1. Buku guru dan buku siswa Seni Budaya Kelas IV, V, VI Tunarungu 2. Buku pelajaran Seni

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
daerah setempat					Budaya yang relevan 3. Buku-buku lain yang relevan 4. Media massa cetak atau internet 5. Video tari Taktok

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SLB Negeri Kota Tegal
Satuan Pendidikan	: SDLB
Mata pelajaran	: Seni Budaya (Seni Tari)
Materi Pokok	: Tari Daerah Setempat
Kelas/Semester	: IV, V, VI / II (Dua)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	IPK
3.3 Mengenal tari daerah setempat	3.3.1 menyebutkan 5 gerak tari daerah setempat dengan benar
4.3 Memperagakan gerak dasar tari daerah setempat	4.3.1 memperagakan gerak tari Taktok 1 - 5 dengan benar

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah melalui kegiatan mengamati video tari Taktok, demonstrasi dari guru, menanya, mencoba secara mandiri, dan berlatih, siswa dapat:

1. Memperagakan tari Taktok gerak 1 – 5 dengan baik dan benar
2. Menyebutkan gerak 1 – 5 tari Taktok secara acak dan berurutan

D. Materi Pembelajaran

- Pengertian dan ciri-ciri tari daerah
- Gerak Tari Taktok 1 - 5

lima macam gerak yang meliputi tangan, kaki dan kepala

E. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran :

1. Demonstrasi
2. Tanya-jawab
3. Praktek

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>a) Guru mempersiapkan secara fisik dan psikis siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan doa bersama, mengecek kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan alat tulis dan sumber belajar.</p> <p>b) Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi pada pertemuan sebelumnya dan materi yang akan dipelajari.</p> <p>c) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p> <p>d) Guru menyampaikan garis besar materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.</p>	15 menit
Inti	<p>a) Guru menjelaskan materi pokok tari daerah</p> <p>b) Guru mengajak siswa untuk melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan melihat tayangan video tari Taktok.</p> <p>c) Siswa mengamati video Tari Taktok dengan seksama</p> <p>d) Guru mengajak semua siswa berdiri dan menunjuk seorang siswa untuk memimpin berbarisan</p> <p>e) Siswa berbaris dengan rapi dan siap melakukan praktek</p> <p>f) guru mengarahkan siswa untuk melakukan pemanasan dan menunjuk siswa sebagai instruktur secara bergiliran</p> <p>g) siswa melakukan pemanasan</p>	60 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	h) guru mendemonstrasikan gerak 1 – 5 tari Taktok secara rinci dan bertahap i) siswa mengamati dan menirukan gerak 1-5 Tari Taktok secara bertahap j) guru memberi pertanyaan tentang gerak 1-5 tari Taktok secara acak k) siswa menjawab dengan menunjukkan gerak secara langsung l) Siswa mempercakapkan atau dipancing untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui tentang tari Taktok gerak 1-5	
Penutup	a) Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab secara klasikal. b) Guru dan siswa melakukan refleksi tentang apa yang sudah diketahui siswa dan yang harus diketahui lebih lanjut terhadap materi pembelajaran. c) Guru menjelaskan rencana kegiatan pertemuan berikutnya. d) Berdoa untuk mengakhiri kegiatan belajar dipimpin oleh salah seorang siswa.	15 menit

G. Media, Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. LCD proyektor, laptop, video pembelajaran tari Taktok
2. Speaker portabel
3. Musik iringan tari Taktok
4. Rebana kecil

5. Buku guru dan buku siswa mata pelajaran Seni Budaya SDLB Kelas 4, 5 dan 6

H. Penilaian Hasil Belajar dan Tindak Lanjut

1. Penilaian

a. Kompetensi Sikap

No	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku											
		Percaya Diri				Cermat				Disiplin			
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.													
2.													
3.													
4.													
dst.	...												

b. Kompetensi Pengetahuan

Instrumen penilaian : Tes Tertulis (lembar kerja), menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan, menuliskan deskripsi gerak tari Taktok

Soal Tes Tertulis

- 1) Jelaskan arti dari tari daerah !
- 2) Sebutkan 2 ciri tari daerah !
- 3) Tari Taktok berasal dari
- 4) berdasarkan jumlah penarinya, tari Taktok merupakan tari....
- 5) Apakah istilah alat bantu pada tarian?

Kriteria penilaian:

$$N = \frac{\text{jumlah skor} \times 10}{5}$$

Kunci jawaban :

- 1) Tari daerah merupakan tarian yang diciptakan dan dimiliki setiap daerah di Indonesia. Tari daerah dapat menjadi identitas suatu daerah.
- 2) Ciri-ciri tari daerah adalah:
 - berpedoman pada pakem tertentu

- memiliki nilai estetis yang tinggi dan makna yang dalam
 - disajikan dalam penampilan yang mewah, mulai dari gerak, riasan dan kostum.
- 3) Tari Taktok berasal dari Jawa Tengah
 - 4) Tari Taktok merupakan tari kelompok
 - 5) Istilah alat bantu dalam tarian adalah properti
- c. Kompetensi Keterampilan
- 1) Penilaian Proses

Peragaan tari Taktok gerak 1 – 5 menggunakan properti!

No.	Nama Siswa	Gerakan tari	Nilai				Ket.
			4	3	2	1	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

Keterangan :

Gerakan tari meliputi kelenturan, ekspresi, dan kemampuan menggunakan properti

- 4: memiliki kemampuan yang baik dalam gerakan, ekspresi, dan penggunaan properti
- 3: memiliki kemampuan yang baik hanya pada gerakan, dan penggunaan properti
- 2 : memiliki kemampuan yang baik hanya pada penggunaan properti
- 1: kurang memiliki kemampuan baik pada gerak tari, ekspresi dan penggunaan properti

Kriteria penilaian:

$$N = \text{Jumlah skor} \times 5$$

2. Tindak Lanjut

a. Remedial

Tindak lanjut bagi siswa yang belum mencapai KKM diberikan program remedial. Program remedial dapat dilakukan pada

pengetahuan, keterampilan ataupun penilaian sikap. Kegiatan untuk program remedial dapat melibatkan beberapa pihak baik guru bimbingan konseling, wali kelas, ataupun orang tua/wali.

b. Pengayaan

Kegiatan pembelajaran pengayaan merupakan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang telah menguasai materi tari Taktok gerak 1-5. Pembelajaran pengayaan dapat dilaksanakan dengan beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan memberikan tarian lain dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

Mengetahui,

Kepala SLB Negeri Kota Tegal

Guru Mata Pelajaran

Dra. Sepholindarsih, M. M.Pd

Indra Maghfiroh, S.Pd

NIP. 19650918 199312 2 001

NIP . -

LEMBAR KERJA SISWA

Nama Siswa :

Kelas :

Hari/Tanggal :

- 1) Jelaskan arti dari tari daerah !
- 2) Sebutkan 2 ciri tari daerah !
- 3) Tari Taktok berasal dari
- 4) berdasarkan jumlah penarinya, tari Taktok merupakan tari....
- 5) Apakah istilah alat bantu pada tarian?

LEMBAR OBSERVASI/PENGAMATAN

Nama Siswa :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Peragakan tari Taktok gerak 1 – 5 menggunakan properti!

No.	Nama Siswa	Gerakan tari	Nilai				Ket.
			4	3	2	1	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

Keterangan :

Gerakan tari meliputi kelenturan, ekspresi, dan kemampuan menggunakan properti

4 : memiliki kemampuan yang baik dalam gerakan, ekspresi, dan penggunaan properti

3 : memiliki kemampuan yang baik hanya pada gerakan, dan penggunaan properti

2 : memiliki kemampuan yang baik hanya pada penggunaan properti

1 : kurang memiliki kemampuan baik pada gerak tari, ekspresi dan penggunaan properti

3. Rekaman Hasil Wawancara

Sudah mendapatkan rekaman hasil wawancara dengan informan, yaitu:

- 1) Rekaman hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah.
- 2) Rekaman hasil wawancara dengan guru seni tari.

4. Video

Sudah mendapatkan video dokumentasi pembelajaran seni tari dan wawancara, yaitu:

- 1) Video pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu.
- 2) Video hasil wawancara dengan siswa tunarungu.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA TEGAL
Jalan Nakula Utara No. 1 Kota Tegal Kode Pos 52124 Telepon (0283) 325512
e-mail: slnegeri_kotategal@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.8/ / IV/ 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dra. Sepholindarsih, M.M.Pd

NIP. : 196509181993122001

Jabatan : Kepala SLBN Kota Tegal

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Elsy Salsabila

NIM : 1401416350

Jurusan : PGSD/S1 Universitas Negeri Semarang

Judul Skripsi: Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal

Mahasiswa tersebut di atas adalah benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SLB Negeri Kota Tegal dari tanggal 24 Februari hingga 20 Maret 2020.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 9 April 2020

Kepala SLBN Kota Tegal

Dra. Sepholindarsih, M.M.Pd
NIP. 19650918 199312 2 001

Lampiran 14

Daftar Jurnal Penelitian**Jurnal Internasional**

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
1	Donald, C.J.M.	<i>Creative Dance in Elementary Schools: A Theoretical and Practical Justification</i>	1991	439-440
2	Taib, M.F., Simatupang, G.L.L	<i>Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta,Indonesia</i>	2014	43-52
3	Rispoli, K.M., Hawley, L.R., Clinton, M.C.	<i>Family Background and Parent-School Interactions in Parent Involvement for At-Risk Preschool Children With Disabilities</i>	2018	47-48
4	Daroni, G.A., Salim, A., Sunardi.	<i>Impact of Parent's Divorce on Children's Education For Disability Kids</i>	2018	6-7
5	Blevins, P., Erskine, S., Hopper, L., Moyle, G.	<i>Finding Your Balance: An Investigation of Recovery-Stress Balance in Vocational Dance Training</i>	2019	21-22

Jurnal Terakreditasi

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
1	Malarsih, Ayu K	<i>Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati</i>	2013	11-12
2	Gunawan, Dudi, Indahsari, Marisyanti	<i>Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tunarungu</i>	2016	38
3	Handayani, E.S., Priyono., Anwar, M.	<i>Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning</i>	2016	168

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
4.	Retnoningsih, Dyah Ayu.	<i>Eksistensi Konsep Tari Tradisional Terhadap Pebentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar</i>	2017	28
5	Sustiawati, Ni Luh., Suryatini, N.K., Artiati, A.A.A.M	<i>Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendakatan Integrated Learning</i>	2017	205
6	Mareza, Lia.	<i>Strategi dan Model Pembelajaran Seni Rupa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus</i>	2018	96
7	Sandi, Noviea Varahdilah	<i>Pembelajaran Seni Tari Tradisional</i>	2018	43-52
8	Sari, DIP., Sudigdo, A., Amalia RD.	<i>Pembelajaran Tari Kreasi Anak Tuna Grahita Ringan Melalui Proses Imitatif</i>	2018	312-313
9	Sultistianingsih,dkk	<i>Meningkatkan Keterampilan Menari Bali Siswa Tunarungu dengan Media Kamus Tari Rejang Dewa</i>	2019	509-526
10	Cipta, EGE.	<i>Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar</i>	2019	135-136

Jurnal Tidak Terakreditasi

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
1	Haryati, Tatik	<i>Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu dan Dampaknya di Bidang Akademik dan Pengembangan Pribadi</i>	2014	60-61
2.	Kusumastuti	<i>Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar</i>	2014	15-16
3	Nurseto, G., Lestari, W., Hartono.	<i>Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif</i>	2015	121-122

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
4	Sulastuti, K.I.	<i>Pembelajaran Seni Tari Di SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar</i>	2015	105-106
5	Wulandari, Hayani.	<i>Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresi Bebas Berbantuan Som</i>	2015	55
6	Anggraini,Dwi., Hasnawati.	<i>Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat</i>	2016	292
7	Nugroho, A., Mareza,L.	<i>Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi</i>	2016	155-156
8	Sunanto, J., Hidayat.	<i>Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif</i>	2016	53-54
9	Syofia, N., Suharti	<i>Pelatihan Seni Tari dan Seni Musik sebagai media terapi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Silaing Bawah Kota Padangpanjang</i>	2016	128-129
10	Handayani, W., Sitompul, T.A.	<i>Metode Picture and Picture di SDLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik</i>	2017	14-15
11	Handayani, W., Putra, R.M.S.	<i>Pendidikan Seni Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani</i>	2017	12-13
12	Nurbayani, S., Yuliasma, & Afifah A.	<i>Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang</i>	2017	25-26
13	Yanuartuti, S., Handayani, W	<i>Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Model Kooperatif Bagi Siswa Tunagrahita di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya</i>	2017	14-15
14	Akbar, E., Abidin, J.	<i>Pembelajaran Seni Tari Dalam Mewujudkan Aspek Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanak Peteri Benu</i>	2018	99-100

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
		<i>Takengon</i>		
15	Inayah, N., Kamah, A.	<i>Tari Untuk Tunarungu Studi Kasus Metode Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMA di Sentra Pendidikan Khusus-Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan</i>	2018	284-285
16	Pratiwi, E.Y.R., Asmarani, R.	<i>Kualitas Media Card Dance Untuk Pembelajaran Seni Tari di Lembaga Pendidikan</i>	2018	8-9
17	Utina, U.T., Salsabiela, R.	<i>Proses Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Pengenalan Nilai Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Ungaran</i>	2018	66-67
18	Astriningsih, N.P.D., Suarka, I.N., Mudana, I.G.	<i>Menari Tanpa Rasa: Pendidikan Kritis Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Seni Tari di SDLB Kuncup Bunga Denpasar</i>	2019	224-225
19	Trisakti, & Rahmadani, R.W.	<i>Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari pada Siswa Tunarungu SMPLB Karya Mulia Surabaya</i>	2019	15-16
20	Susanto, Didi.	<i>Pembelajaran Seni Rupa Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMA di SLB Perwari Ulak Arang</i>	2019	9-10